

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
DI MTs. SYARIF HIDAYAH DORO KABUPATEN
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

DEWI AINIA MUFIATUN NAFISAH

NIM. 2120025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2024**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
DI MTs. SYARIF HIDAYAH DORO KABUPATEN
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

DEWI AINIA MUFIATUN NAFISAH
NIM. 2120025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dewi Ainia Mufiatun Nafisah**

NIM : **2120025**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTs. SYARIF HIDAYAH DORO KABUPATEN PEKALONGAN”** adalah benar-benar hasil karya penulis, kecuali dalam bentuk yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila skripsi ini terbukti hasil duplikasi atau plagiasi, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan di cabut gelarnya.

Pekalongan, 20 Mei 2024

Yang Menyatakan



DEWI AINIA MUFIATUN NAFISAH
NIM.2120025

Dr. Ahmad Ta'rifin, M.A.

Perum GPI Tanjung Sari Kajen Blok E 6 No 4

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Sdri. Dewi Ainia Mufiatun Nafisah

Kepada

Yth. Dekan FTIK UIN K.H.

Abdurrahman Wahid Pekalongan

c/q. Ketua Program Studi PAI

di PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah dilakukan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudari:

Nama : Dewi Ainia Mufiatun Nafisah

NIM : 2120025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

**Judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTs. SYARIF
HIDAYAH DORO KABUPATEN PEKALONGAN**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 20 Mei 2024

Pembimbing,



Dr. Ahmad Ta'rifin, M.A.
NIP. 197510202005011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan KM.5 Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan Kode Pos 51161
Website: www.ftik.uingusdur.ac.id | Email: ftik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara :

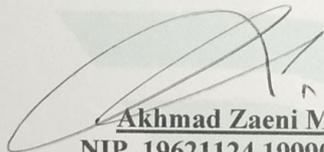
Nama : **DEWI AINIA MUFIATUN NAFISAH**
NIM : **2120025**
Prodi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTs. SYARIF HIDAYAH DORO KABUPATEN PEKALONGAN**

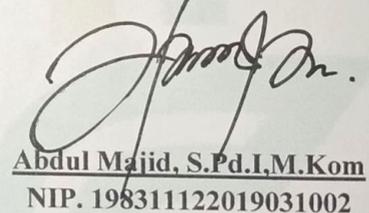
Telah diujikan pada hari Senin, 22 Juli 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Penguji I

Dewan Penguji

Penguji II

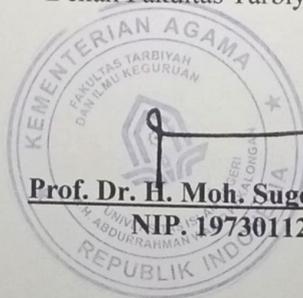

Akhmad Zaeni M.Ag.
NIP. 19621124 199903 1 001

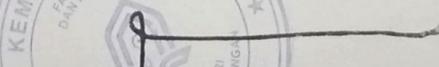

Abdul Majid, S.Pd.I,M.Kom
NIP. 198311122019031002

Pekalongan, 25 Juli 2024

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Solehuddin, M.Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. *Konsonan*

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof

ي	Ya	Y	Ya
---	----	---	----

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal rangkap	Vokal Panjang
أ= a		آ= ā
إ= i	أى= ai	إي= ī
أ= u	أو= au	أو= ū

3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرأة جميلة

Ditulis

mar'atun jamīlah

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فاطمة

Ditulis

Fātimah

4. Syaddad (tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut. Contoh:

ربنا

Ditulis

rabbānā

البر

Ditulis

al-barr

5. *Kata sandang (artikel)*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

الشمس	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>
الرجل	Ditulis	<i>ar-rojulu</i>
السيدة	Ditulis	<i>as-sayyidinah</i>

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang. Contoh:

القمر	Ditulis	<i>al-qamar</i>
البدیع	Ditulis	<i>al-badi'</i>
الجلال	Ditulis	<i>al-jalāl</i>

6. *Huruf Hamzah*

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof (/'). Contoh:

أمرت	Ditulis	<i>Umirtu</i>
شيء	Ditulis	<i>syai'un</i>

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan ridha Allah Swt., karya sederhana namun sangat berharga bagi saya ini dapat terselesaikan. Sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih, karya ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Barokah dan Bapak Asrori. Terimakasih atas segala bentuk kasih sayang, limpahan doa tiada henti dan motivasi yang selalu mendorong saya untuk terus progresif. Karya ini merupakan jawaban dari setiap sujud panjang Ibu dan Bapak. Semoga Allah senantiasa memuliakan dan menyayangi kalian di dunia dan di akhirat.
2. Adik tersayang, Muhammad Fahmi Al Farizi yang selalu mengisi hari-hari saya. Memberikan semangat, doa dan berbagai hal yang sangat berarti. Semoga menjadi anak yang cerdas, shalih, sukses dan dapat meraih cita-cita. Sehat dan bahagia untuk waktu yang lama dibawah langit manapun.
3. Tante saya, Dewi Suniawati yang sudah saya anggap seperti ibu sendiri. Terimakasih karena telah menyediakan pundak untuk bersandar, ruang untuk bercerita dan memberikan kasih sayang selama ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan Tante.
4. Teman-teman penulis khususnya Fiqoh, Mai, Nur, Zulfa, Fika, Salsa, Mita dan Nuning. Tidak lupa, untuk teman-teman yang telah ada selama saya berproses di PMII, DEMA FTIK, UKM LPTQ, IPNU & IPPNU dan organisasi lain. Terimakasih karena telah menemani hingga sejauh ini, memberikan *support*, doa, bantuan dan masukan. Semoga kebahagiaan dan kesuksesan selalu menyertai kita semua.

5. *Last but not least*, untuk penulis sendiri dan semua pihak yang mendoakan serta menginspirasi.



MOTO

ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً

“Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya”

(Q.S. Al-Fajr ayat 28)



ABSTRAK

Nafisah, Dewi Ainia Mufiatun. 2024. *Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing: Dr. Ahmad Ta'rifin, M.A.

Kata Kunci: Pendidikan Profetik, Karakter, Religius, Implementasi Pendidikan

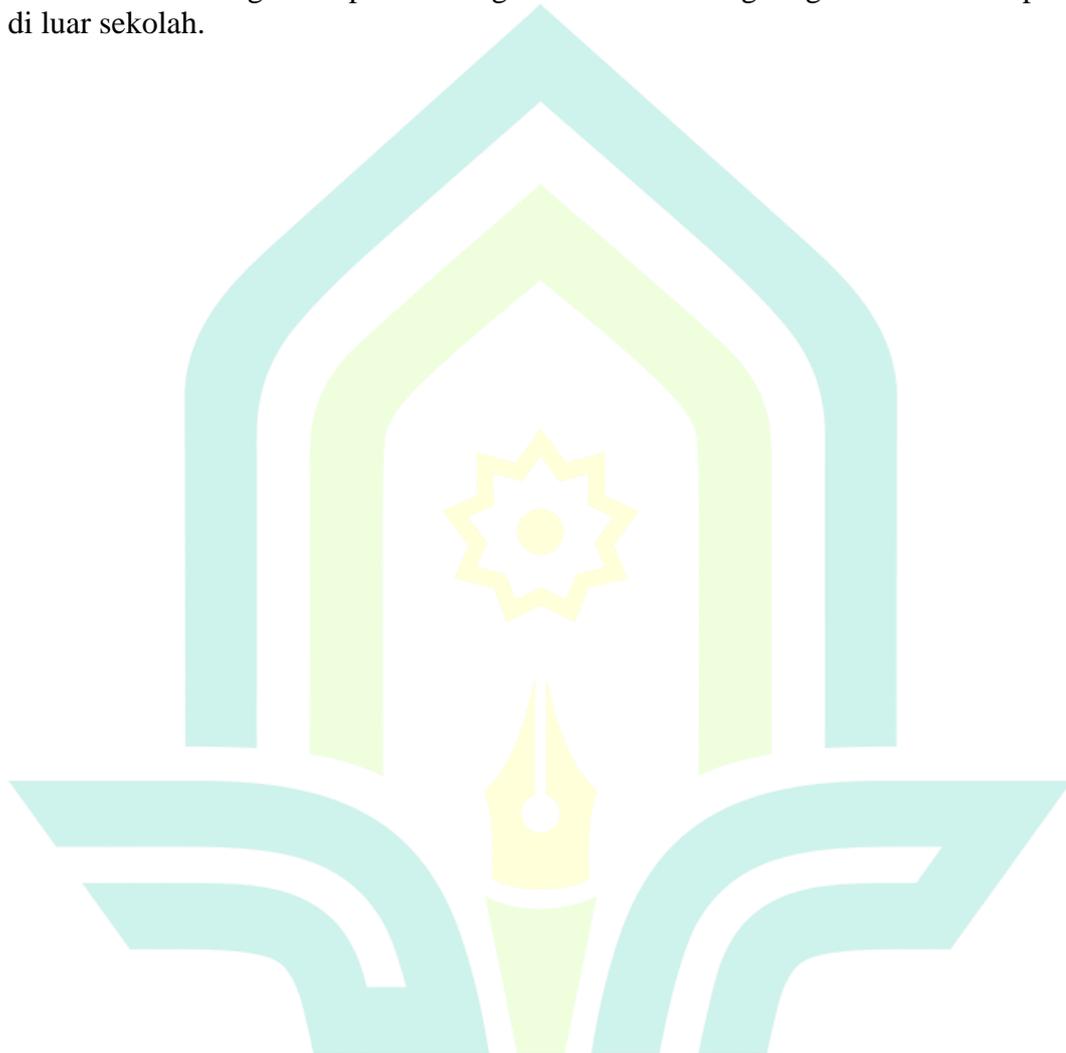
Tujuan utama diutusnya Rasulullah Saw. ke alam dunia ini adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak mempunyai peran yang esensial dan mendalam dalam ajaran Islam. Penelitian ini dilakukan sebagai tanggapan terhadap krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia, yang timbul akibat kurangnya pendidikan moral dan akhlak pada lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan akhlak sering kali diidentifikasi sebagai salah satu konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter memegang peranan yang kuat dalam mengembangkan akhlak siswa sesuai ajaran yang bersumber dari Rasulullah Saw.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: bagaimana implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan dan bagaimana kendala serta solusi implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan. Sedangkan tujuan pada penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan dan untuk mendeskripsikan kendala serta solusi implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan teknik analisis data seperti reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: implementasi pendidikan profetik di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan melalui tiga tahapan yaitu 1) perencanaan, MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan melibatkan dua kegiatan yaitu intrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler berupa RPP dan Silabus yang disiapkan guru dalam proses pembelajaran yang didalamnya memuat nilai-nilai pendidikan profetik. Sedangkan kokurikuler berupa pembentukan kegiatan atau pembiasaan terkait pendidikan profetik. 2) pelaksanaan, MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan menerapkan nilai-nilai pendidikan profetik seperti nilai Humanisme, Liberasi dan Transendensi. 3) evaluasi, dari pelaksanaan pendidikan profetik di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan sudah terlaksana dengan baik. Namun masih ditemui beberapa kendala yang dihadapi berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan

profetik di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan yakni latar belakang siswa yang berbeda-beda serta kurangnya koordinasi dengan orang tua siswa. Sehingga solusi yang dapat diambil untuk menghadapi kendala tersebut adalah dengan menggunakan berbagai strategi seperti bimbingan dan arahan langsung, pengawasan, pendisiplinan, bahkan pemberian hukuman dan hadiah yang disesuaikan dengan siswa diri. Dalam mengelola kelas, para guru juga berusaha mendesain metode pembelajaran yang menyenangkan dan mudah diterima siswa. Kerja sama dengan orang tua siswa juga harus terus dilakukan dalam upaya mendidik dan mengontrol perkembangan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan, karena berkat rahmat dan rida-Nya, skripsi yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Swt. yang kita nantikan syafa’atnya di yaumul akhir nanti, aamiin.

Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Ucapan terimakasih penulis tunjukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, dan selaku Dosen Pembimbing Akademik.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Ahmad Ta’rifin, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,

dan selaku Dosen Pembimbing yang dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Mohammad Syaifuddin, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Kepala madrasah, guru, staff, dan siswa MTs. Syarif Hidayah Doro yang berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan keterangan-keterangan terkait data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan wawasan kepada penulis serta seluruh civitas akademika yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu, Bapak, Adik, dan seluruh keluarga yang memberi kasih sayang, mengirimkan doa, dan mendukung setiap langkah serta keputusan penulis.
8. Sahabat dan teman-teman penulis, dimanapun kalian berada, yang telah membantu, kebersamai, mendoakan, dan memberi semangat untuk penulis selama berproses.

Semoga skripsi ini dapat dijadikan referensi dan memberikan manfaat untuk semua pihak yang membaca. Aamiin.

Pekalongan, 20 Mei 2024

Yang Menyatakan

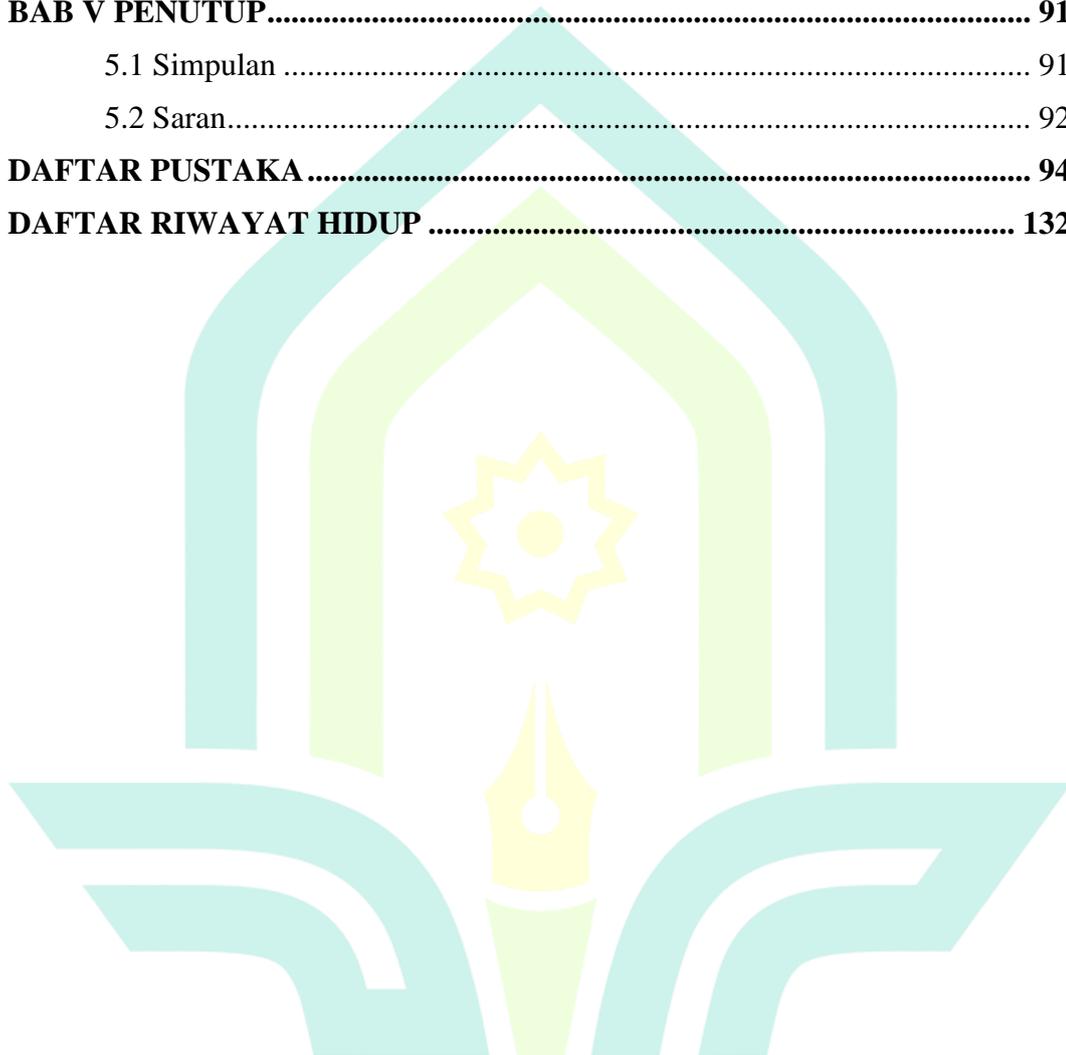


DEWI AINIA MUFIATUN NAFISAH
NIM.2120025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Deskripsi Teoritik	9
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	33
2.3 Kerangka Berpikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Desain Penelitian.....	39
3.2 Fokus Penelitian	39
3.3 Data dan Sumber Data	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	41

3.5 Teknik Keabsahan Data	42
3.6 Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Gambaran Umum Sekolah	46
4.2 Hasil Penelitian	53
4.3 Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP.....	91
5.1 Simpulan	91
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	132



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1	38
Bagan 4. 1	49



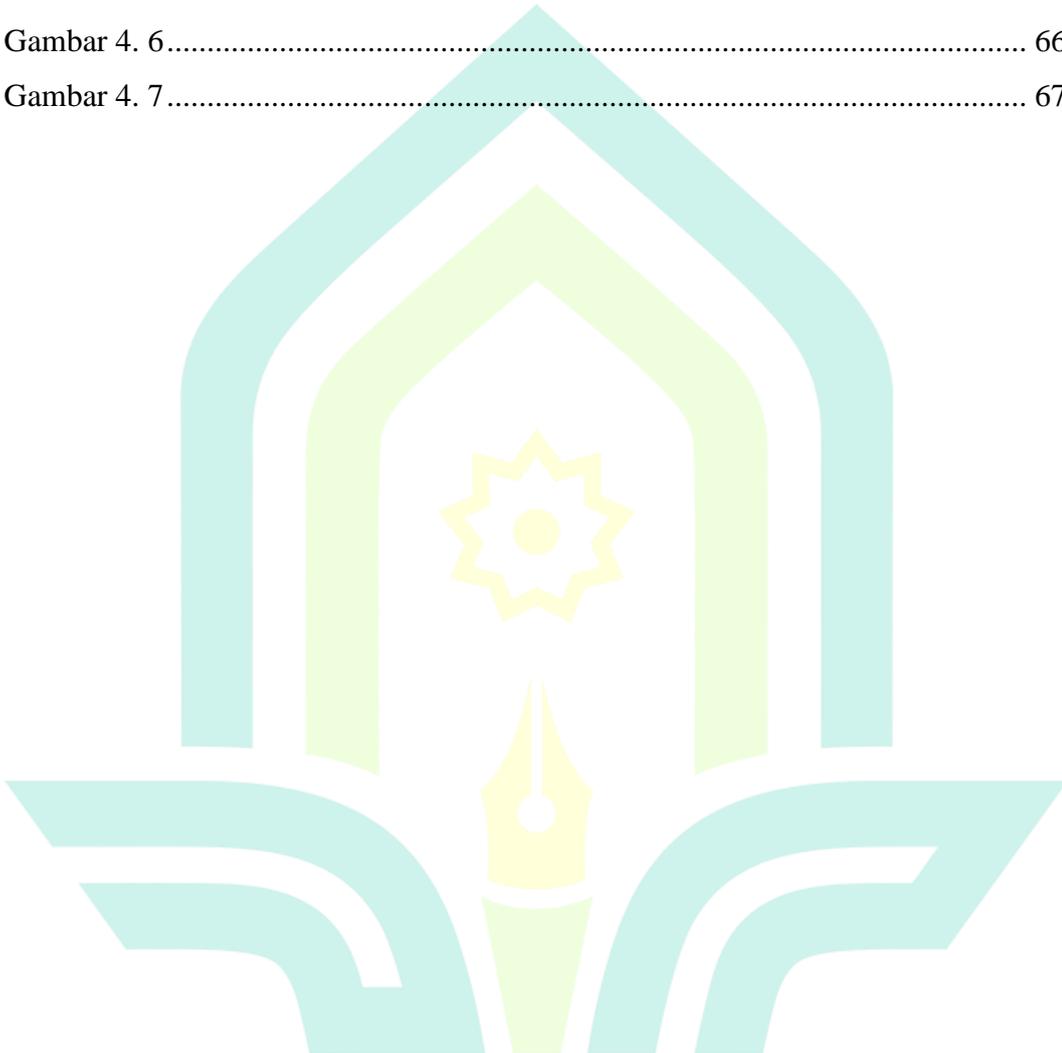
DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1.....	50
Tabel 4. 2.....	51
Tabel 4. 3.....	52



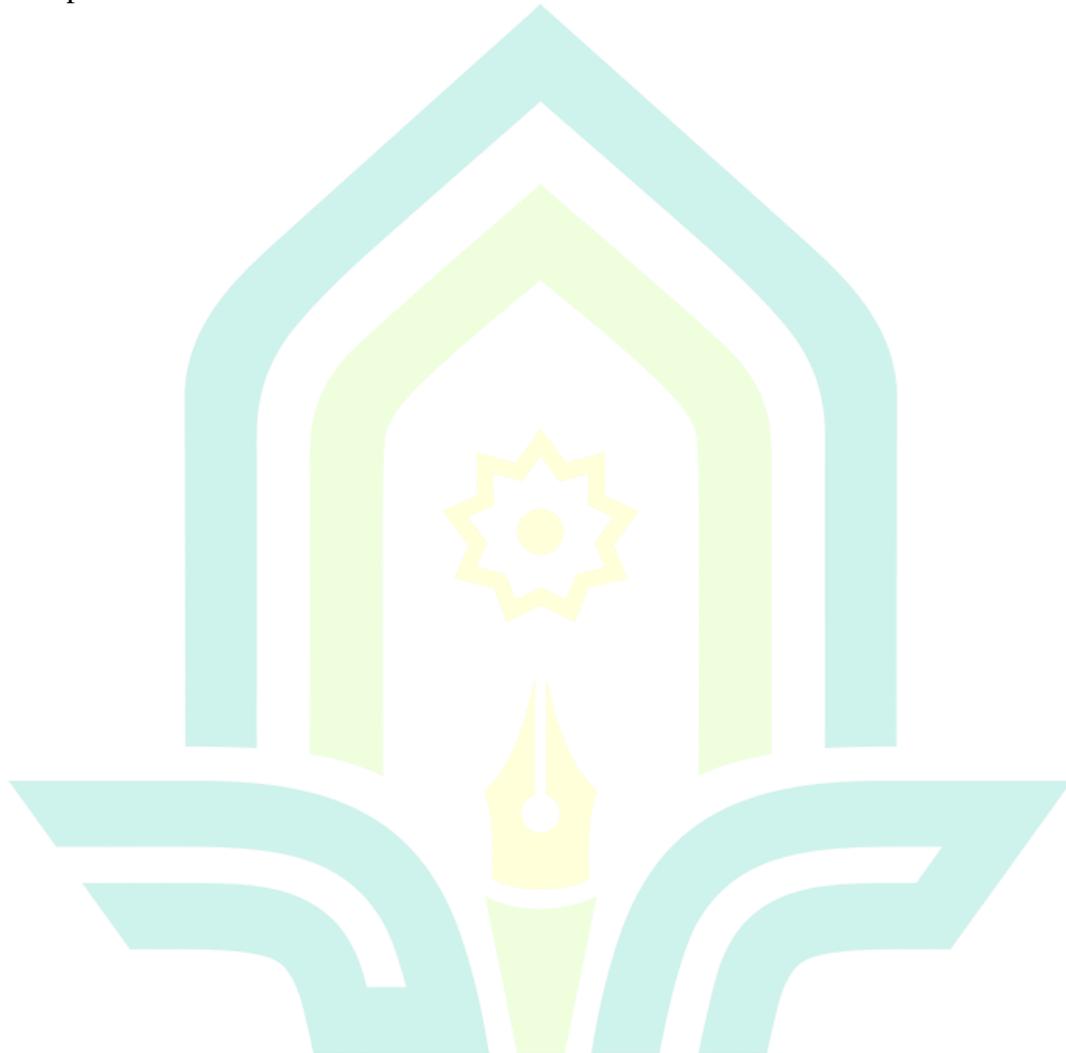
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	58
Gambar 4. 2	61
Gambar 4. 3	61
Gambar 4. 4	62
Gambar 4. 5	63
Gambar 4. 6	66
Gambar 4. 7	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	98
Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara dan Observasi	102
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	127
Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian	128
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	129



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, untuk membentuk manusia yang memiliki budi pekerti luhur diperlukan manajemen pendidikan yang kompleks dan diiringi dengan proses pengelolaan serta implementasi secara tepat. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk memanusiakan manusia, yaitu dengan mengembangkan segala bentuk potensi yang dimilikinya dengan baik dan berperilaku sesuai peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sehingga pada akhirnya akan terbentuk manusia yang paripurna (*insan kamil*). Pendidikan karakter dalam islam disebut juga dengan pendidikan akhlak (Marzuki, 2015: 5).

Menurut John W. Santrock, pendidikan karakter adalah pendidikan yang berfokus kepada peserta didik melalui metode langsung dengan tujuan mengembangkan nilai moral dan membangun pengetahuan mereka mengenai penanaman karakter baik sejak dini (Fadhilah, 2021: 2). Dalam ajaran Islam, setiap muslim diharapkan memiliki karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, serta nilai yang tertanam pada pribadi Nabi Muhammad Saw. Kepribadian Rasul itulah yang dijadikan landasan dalam pembentukan karakter (Shodiq, 2018: 1).

Jika diruntut melalui sejarah, pendidikan karakter adalah respon terhadap kerusakan moral yang terjadi ditengah masyarakat akibat tergerus

perkembangan zaman. Akibatnya, para ulama terdahulu melakukan gerakan pembinaan karakter melalui pendidikan. Secara perlahan, masyarakat mempunyai perubahan moral dan etika yang jauh lebih baik. Namun sebaliknya, perhatian terhadap kecerdasan intelektual atau ilmu pengetahuan tertinggal. Berbeda dengan kondisi saat ini yang memperlihatkan bahwa pendidikan telah dapat membentuk kecerdasan intelektual namun belum berhasil membentuk kecerdasan karakter (Zainiyati, 2020: 7).

Secara tegas, paparan diatas menunjukkan bahwa sistem pendidikan mengalami problematika yang mengkhawatirkan. Di era sekarang, persepsi pendidikan tampaknya semakin goyah dan rapuh. Fenomena ini terlihat dari kenyataan bahwa sebagian pendidik, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan, tidak lagi mempersiapkan diri sebagai figur yang membawa nilai-nilai suci dan mulia serta mendorong potensi yang beragam pada peserta didik. Akibatnya, kualitas pendidikan terganggu oleh beragam problematika moral yang terjadi dikalangan siswa seperti kasus pemerkosaan, perkelahian, tawuran, dan lain sebagainya (Zainiyati, 2020: 8).

Apabila kita mengamati zaman klasik, dapat ditemukan figur ideal dalam sistem pendidikan. Contohnya adalah Nabi Muhammad Saw., sang menjadi inspirasi utama dalam pendidikan Islam. Beliau dianggap sebagai utusan Allah Swt. yang diturunkan ke muka bumi sebagai *uswatun hasanah* dan *rahmatan lil 'alamin*. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al Ahzab: 21). (Al-Qur’an dan Terjemah, 2019: 665).

Berdasarkan ayat tersebut, sudah selayaknya tugas kita sebagai seorang Muslim untuk meneladani segala kebaikan yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Segala bentuk perbuatan, perkataan dan ketetapan beliau harus dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan. Beliau tidak hanya mentransfer materi dalam mendidik umat, namun juga menggabungkan proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritual dan memberikan bimbingan emosional. Berkat upaya dan pencapaian Nabi Muhammad Saw. dalam pendidikan manusia, maka munculah konsep pendidikan yang mengambil inspirasi dari pendekatan profetik (Zainiyati, 2020: 9).

Pendidikan profetik mengacu pada pendidikan dalam Islam yang menekankan misi kenabian sebagai landasan utamanya. Tujuan pendidikan profetik adalah untuk memperbaiki perilaku umat manusia, sebagaimana tujuan diutusnya seorang Nabi di dunia ini. Usaha untuk meningkatkan karakter dan perilaku merupakan elemen krusial dalam pembangunan peradaban dan peningkatan kualitas hidup manusia. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk manusia agar mencapai keseimbangan harmonis antara dimensi jasmani dan rohani, serta kemampuan dalam memahami ayat-ayat suci Al-Qur'an dan tanda-tanda kebesaran alam semesta (Syarif, 2014: 3).

Pendidikan profetik menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai *role model* dalam membimbing siswa untuk mencapai jati diri kemanusiaannya. Jati diri ini mencakup keyakinan bahwa mereka adalah ciptaan Allah Swt. yang selalu berusaha menjadi individu yang sempurna. Nabi Muhammad Saw. telah memberikan banyak ajaran mengenai mengenai nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi menuju menuju masyarakat yang lebih baik (Atiqullah, 2022: 9). Pendidikan profetik telah banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan sebagai upaya serius untuk membentuk karakter peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh, serta untuk membangun karakter dan moral mereka.

Salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswanya adalah Madrasah Tsanawiyah Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan. Madrasah merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang menyediakan berbagai macam mata pelajaran agama dan non agama sesuai dengan kurikulumnya. Selain itu, berbagai kegiatan dan pembiasaan edukatif juga dilaksanakan sebagai upaya madrasah untuk mencetak peserta didik yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Hal tersebut tentunya berbeda dengan institusi pendidikan lain yang lebih fokus menyediakan mata pelajaran non agama.

Bedasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk menjadikan MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan sebagai tempat penelitian. Madrasah tersebut berusaha untuk menyeimbangkan siswanya untuk mempelajari mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama yang

menekankan prinsip-prinsip kenabian. Ranah pendidikan kenabian yang diterapkan juga tidak terfokus pada aspek kognitif, namun juga dipadukan dengan ranah afektif dan psikomotorik. Ketiganya dimaksimalkan dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang positif atau sesuai dengan akhlak Rasulullah Saw. sebagai teladan utama umat islam sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan profetik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Adapun identifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Perkembangan zaman telah menggerus kondisi moral generasi muda
2. Banyak lembaga pendidikan yang berupaya aktif dalam mengembangkan berbagai langkah untuk memperkuat karakter siswanya
3. Relevansi pendekatan pendidikan profetik sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dalam mewujudkan tujuan pendidikan holistik
4. Pendidikan profetik memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran agama.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka batasan terhadap masalah diperlukan supaya penelitian lebih terarah dan fokus. Oleh

karena itu peneliti membatasi penelitian pada implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan. Pemberian batasan dilakukan pada lokasi yang hanya tertuju pada MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan, serta hanya pada kepada madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru agama dan siswa-siswi MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan sehingga peneliti memperoleh data yang valid.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana kendala dan solusi implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan.

2. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam berbagai aspek diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai rujukan maupun referensi mengenai implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa serta kendala maupun solusi ketika menjalankannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, pengetahuan serta wawasan peneliti diharapkan dapat bertambah sehingga nantinya dapat dijadikan pegangan dalam melakukan tugas sebagai seorang guru serta terus termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai profetik dalam kehidupan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

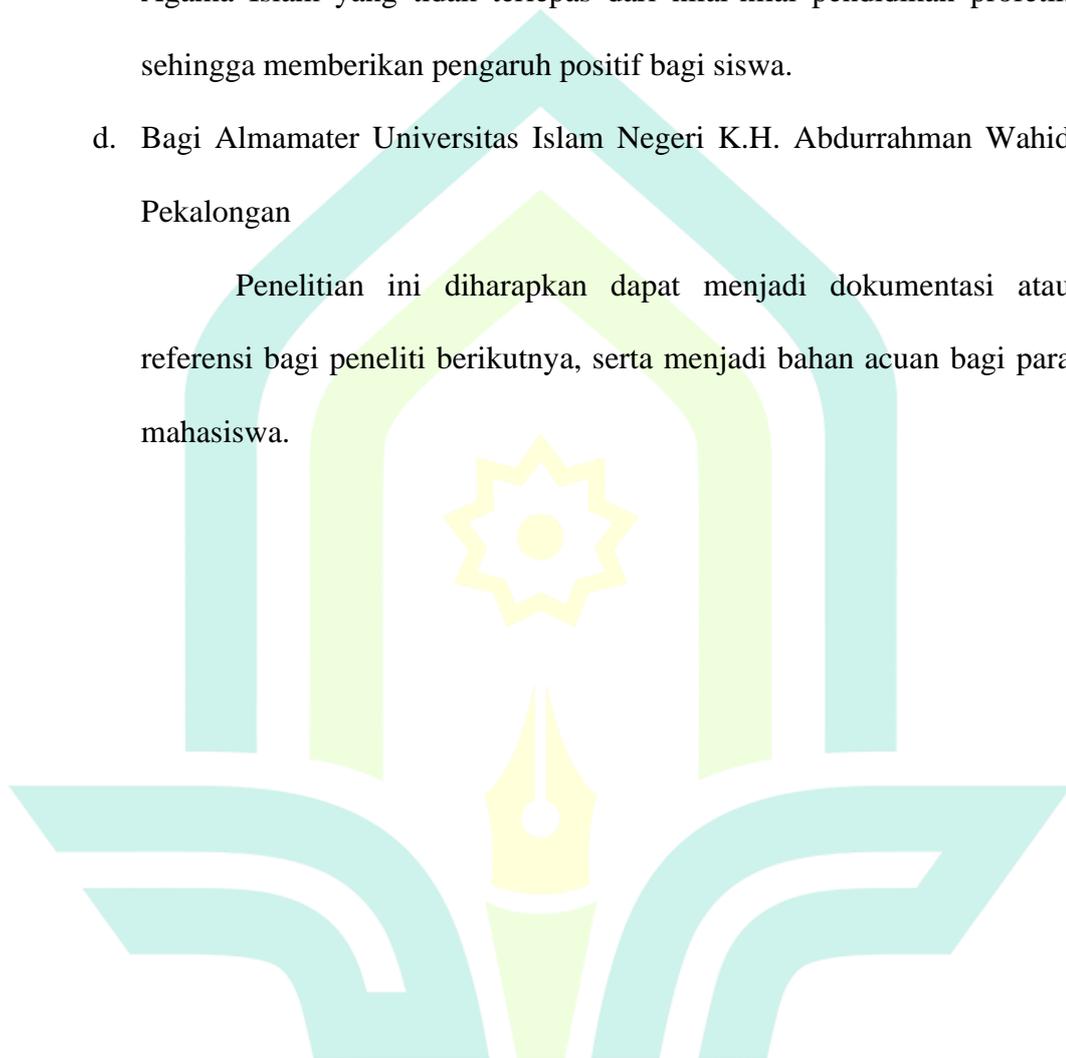
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, kontribusi pemikiran, serta bahan pertimbangan mengenai urgensi dan proses implementasi pendidikan profetik di sekolah, pembentukan karakter kendala serta solusi yang berkenaan dengan implementasi pendidikan profetik.

c. Bagi Pengembang Ilmu

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi secara konstruktif untuk akademisi dibidang Pendidikan Agama Islam (PAI), bahwa perlu diketahui untuk menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan profetik sehingga memberikan pengaruh positif bagi siswa.

d. Bagi Almamater Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi atau referensi bagi peneliti berikutnya, serta menjadi bahan acuan bagi para mahasiswa.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

1. Pendidikan Profetik

a. Definisi Profetik

Profetik berasal dari bahasa Inggris yaitu *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kenabian berasal dari bahasa Arab yaitu *nabiy* dan kemudian membentuk kata *nubuwwah* yang berarti kenabian. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, nabi merupakan hamba Allah yang sempurna baik secara fisik (memiliki tubuh yang sehat dan berfungsi optimal) maupun psikis (berjiwa bersih dan cerdas), yang telah terhubung dengan Allah dan malaikat-Nya. Nabi diberi kitab suci dan hikmah, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan dan menyampaikannya dengan efektif kepada sesama manusia (Roqib, 2011: 46).

Profetik mengacu pada sifat-sifat yang biasanya dimiliki oleh seorang nabi dan secara khusus merujuk pada Nabi Muhammad Saw., manusia sempurna yang dibimbing dan diingatkan oleh Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupannya, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya (Arifuddin, 2019: 319). Kenabian mencakup segala hal terkait seseorang yang memiliki potensi kenabian. Potensi ini terdapat dalam diri individu setelah menjalani proses edukasi melalui langkah-langkah yang melibatkan jiwa dan raga, yang didasari oleh

filosofi berdasarkan nilai-nilai kenabian dalam al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad. Proses ini mencakup pemikiran reflektif-spekulatif hingga mencapai pemahaman empiris, sehingga menemukan kebenaran normatif dan faktual. Pemikiran filosofis semacam ini dikenal sebagai filsafat profetik atau kenabian (Adz-Dzakiey, 2007: 44).

Dalam melaksanakan misi kenabian, setiap nabi dibekali dengan karakteristik yang besar sebagai kesan pribadi nabi diantaranya seperti *Shiddiq*, berarti jujur dalam niat, perkataan dan perbuatan. *Amanah*, bermakna dapat dipercaya ketika diberi tanggung jawab atas perkataan dan perbuatan. *Tabligh*, artinya menyampaikan banyak kualitas positif, informasi yang relevan dan tidak menyembunyikan apa yang harus disampaikan meskipun terasa pahit. *Fathanah*, berarti pintar dalam semua aspek kehidupan. Disebutkan bahwa jiwa dan karakter seorang nabi harus mencapai kesempurnaan alami, memiliki kepribadian yang unggul, selalu menjunjung kebenaran, dan senantiasa jujur dalam berbicara. Risalah kenabian diberikan setelah individu tersebut berinteraksi dengan malaikat dan menerima wahyu dari Allah Swt. (Roqib, 2011: 47).

Tujuan utama dari profetik adalah membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia serta akhirat. Nabi mengajarkan keyakinan yang benar, cara hidup bermasyarakat, serta membantu manusia memahami hukum baik dan buruk. Selain itu, nabi memberikan teladan agar manusia dapat menerapkan hukum-hukum

tersebut dengan baik (Duryat, 2021: 8). Profetik atau kenabian mencerminkan sebuah pendidikan monumental yang memiliki kemampuan untuk menjadikan masa depan yang lebih cemerlang, yang dijalankan oleh seorang yang disebut nabi atau seseorang yang menjadi pelopor dan pemberani dalam menyampaikan visi masa depan (Zainiyati, 2016: 12).

Setiap nabi membawa misi penting yang harus dipahami dan dijalankan oleh ulama sebagai penerus mereka. Misi kenabian tersebut mencakup: 1) menjelaskan ajaran-ajaran dengan contoh konkret dari sunnah nabi melalui perbuatan, perkataan, dan keputusannya; 2) menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan sesuai dengan ketentuan-Nya; 3) menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat; 4) memberikan teladan dalam mengamalkan ajaran-ajaran Tuhan (Yuliharti, 2018: 89).

Keempat tugas dan misi ini, jika dikaitkan dalam konteks pendidikan, adalah tanggung jawab nabi. *Pertama*, nabi harus memahami Al-Qur'an dengan mendalami ilmu ilahi (*ilahiyyah*) yang akan dijadikan bahan ajar untuk diteruskan kepada peserta didik. *Kedua*, nabi harus menyampaikan materi tersebut kepada umat dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien. *Ketiga*, nabi bertanggung jawab untuk melakukan pengendalian dan evaluasi, dan jika terjadi penyimpangan, nabi harus melakukan disiplin diri agar tujuan pendidikan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Roqib, 2011: 49).

Dengan jelas, profetik tidak hanya sekadar sebuah teori yang menggambarkan dan mentransformasikan perubahan modernitas, tetapi mengarahkan menuju idealisme etis dan profetik yang diharapkan. Melalui misi profetik, pengembangan pendidikan Islam diterapkan dalam tiga dimensi yang mengarah pada transformasi masyarakat: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dimensi ini terkait erat dengan nilai-nilai budaya, ajaran agama, dan moralitas nasional, yang menjadi landasan untuk mencapai tujuan pendidikan tanpa mengabaikan identitas nasional. Maka, sistem pendidikan harus mengajarkan pemahaman mengenai nilai-nilai agama secara menyeluruh, dengan mengadaptasi prinsip-prinsip normatif agar dapat diimplementasikan secara faktual (Shofan, 2004: 131).

b. Definisi Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*kairu ummah*). Pendidikan dalam persektif profetik memiliki dasar tradisi akademik dan lingkungan yang mendukung, sebagaimana nabi membangun Madinah (*Sunnah Madaniyyah*) atau *Sunnah Nabawiyyah*. Hal ini menciptakan fondasi kolektif yang terus berkembang secara progresif dengan fokus pada dimensi transendensi, yang mempengaruhi secara luas sistem kependidikan. Dalam praktiknya, pendidikan ini juga didukung oleh

nilai-nilai humanisasi yang memperkuat martabat kemanusiaan dan liberasi yang menyingkirkan segala yang merusak karakter individu (Roqib, 2011: 88-89).

Pendidikan profetik secara konkret berupaya memperkenalkan nilai-nilai kenabian dalam konteks zaman sekarang. Model pembelajaran profetik, seperti yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad Saw., bertujuan membimbing peserta didik agar menjadi individu yang produktif dan berkontribusi pada kemajuan peradaban ilmiah. Hal ini tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh makna. Pendidikan profetik bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebab itu, tolak ukur keberhasilan pendidikan profetik didasarkan pada capaian yang terinternalisasi dalam peserta didik sebagai makhluk individu dan teraktualisasi dalam kehidupan sosialnya (Atiqullah, 2022: 11).

Misi sejati ajaran Islam adalah misi pendidikan profetik itu sendiri, yang bertujuan menciptakan manusia yang paripurna (*insan kamil*) secara fisik, spiritual, dan intelektual, serta memiliki karakter yang luhur. Manusia yang paripurna juga dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkannya untuk mengambil manfaat dari berbagai peluang yang telah diciptakan oleh Allah di muka bumi ini. Mereka mampu mengelola kehidupan mereka

secara personal untuk kemaslahatan pribadi dan umum (Arifuddin, 2019: 332).

Pendidikan profetik yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan sebuah model pendidikan yang sangat ideal dan relevan untuk diterapkan pada zaman ini. Pendekatan pendidikan ini dibangun atas dasar nilai-nilai tauhid yang kuat, empati terhadap kemanusiaan, penghargaan terhadap keberagaman, serta pemuliaan akhlak yang mulia seperti kejujuran, amanah, kesabaran, kebaikan hati, dan ketulusan. Lebih dari sekadar membentuk integritas moral yang kokoh pada peserta didik, pendidikan profetik juga mengarah pada upaya membangun peradaban umat manusia. Model ini memberikan alternatif yang kaya nilai bagi para pendidik dalam memperkuat karakter peserta didik di segala lembaga pendidikan, khususnya di lingkungan pendidikan Islam. Pendidikan profetik, pada intinya, mencerminkan praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, moralitas, dan etika (Atiqullah, 2022: 3).

Pendekatan pendidikan profetik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh nabi, dimulai dengan contoh teladan pribadi dan pembangunan keluarga yang ideal untuk kesejahteraan bersama. Pendidik atau guru tidak hanya mencakup semua individu dan elemen yang terlibat dalam interaksi keluarga dan sosial, tetapi juga harus memiliki empat kompetensi utama: kejujuran, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi yang efektif, dan kecerdasan yang berintegritas. (Roqib,

2011: 88). Peran pendidik tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam meneruskan nilai-nilai ajaran Islam dengan semangat yang mengikuti teladan nabi (Roqib, 2011: 132).

Menurut Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Hussein seperti yang dijelaskan dalam buku Moh. Roqib, terdapat tiga prinsip dalam merancang materi pendidikan profetik: *pertama*, pengembangan pendekatan keagamaan yang merangkul semua disiplin ilmu; *kedua*, konten pembelajaran keagamaan harus bebas dari konsep dan materi yang kuno dan tidak relevan; *ketiga*, perencanaan harus memperhitungkan aspek-aspek seperti kontinuitas, urutan yang logis, dan integrasi yang holistik (Roqib, 2011: 126-127).

Dalam pendidikan profetik, setiap anak memiliki potensi positif yang diberikan oleh Allah (fitrah), yang menjadi fondasi bagi perkembangan manusia. Potensi ini ditentukan oleh Allah Swt. sejak penciptaan dan tetap tidak berubah. Anak-anak yang dilahirkan dengan potensi ini akan terus berkembang dan berdaya jika mendapat pembinaan dan pengasuhan yang tepat dari lingkungan pendidikannya. (Roqib, 2011: 135). Setiap siswa membawa latar belakang sosial yang unik. Dengan menggunakan pendekatan pengajaran yang inklusif dan responsif, guru dapat membantu siswa mengatasi tantangan sosio-emosional dan memperkuat keterampilan yang krusial untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan pribadi, akademis, dan sosial mereka (Nasution, 2023: 72).

Metode dalam pendidikan profetik digunakan sebagai langkah umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan dan didasarkan atas pemahaman khusus mengenai esensi pendidikan profetik sebagai suprasistem. Metode pendidikan profetik menerapkan prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis dalam interaksi pendidikan, mendorong siswa untuk memahami, meresapi, dan menginternalisasi pengetahuan, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan minat mereka sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang diajarkan (Roqib, 2011: 138-139).

Evaluasi pendidikan profetik tidak hanya sebatas memantau pemahaman dan penguasaan materi oleh peserta didik, melainkan juga mengevaluasi kualitas moral dan karakter mereka. Setiap individu di dalam lembaga pendidikan diharapkan menjadi contoh teladan yang baik di setiap situasi dan lingkungan sekolah. Semua pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus berperan sebagai *uswatun hasanah* tatkala sedang dimana saja dan di lingkungan sekolah (Roqib, 2011: 150). Evaluasi dalam konteks pendidikan merupakan rangkaian proses sistematis yang digunakan untuk menilai sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik telah terwujud (Yusuf, 2017: 19).

Model pendidikan profetik ini mengajarkan peserta didik untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, dengan mengembangkan keterampilan dan kemampuan profesional, semangat ilmiah yang kuat, serta menjaga aspek spiritual. Keterampilan

dalam ilmu pengetahuan dan teknologi penting, namun harus diiringi dengan pemahaman agama yang mendalam dan pengalaman yang luas (Syarif, 2014: 16). Pendidikan profetik juga merupakan konsep pendidikan yang menegakkan nilai-nilai etika dan moral, serta dipenuhi semangat spiritual yang mendalam. Apabila peserta didik telah ditanamkan dengan nilai-nilai pendidikan profetik mereka tidak akan bertindak gegabah dalam menghadapi suatu kondisi. Dengan kematangan berpikir dan sikap yang berlandaskan nilai-nilai profetik, mereka akan mampu menyelesaikan persoalan secara efektif dan bijaksana tanpa perlu menggunakan kekerasan (Danim, 2006: 4).

Pendidikan profetik yang identik dengan keteladanan membuat seorang guru sebagai pendidik harus menjadi panutan yang baik. Pengaruh keteladanan dalam pendidikan mampu membentuk dimensi moral, spiritual, dan sikap sosial siswa melalui contoh positif yang ditunjukkan oleh guru. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang dapat memengaruhi dalam menyiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sikap sosial siswa dari pemberian contoh yang dilakukan guru. Pendidikan profetik yang identik dengan keteladanan membuat seorang guru sebagai pendidik harus menjadi panutan yang baik. Keteladanan guru adalah hal-hal yang positif dari guru, baik itu perbuatan, ucapan, dan tingkah laku yang patut ditiru dan dicontoh oleh para siswa (Lukitoyo, 2021: 44). Guru yang menjadi contoh positif

dengan tindakan mereka sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik, menginspirasi mereka untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mempunyai moralitas yang kokoh (Rifki, 2023: 96).

Meskipun demikian, pendidikan sejatinya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di suatu lembaga pendidikan. Pendidikan memerlukan sinergi dan komitmen dari semua pihak yang terlibat, termasuk tidak hanya guru tetapi juga orang tua. Kerja sama dengan orang tua siswa memainkan peran krusial dalam pendidikan profetik, tidak hanya sebagai bahan evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau perkembangan siswa secara holistik. Orang tua memiliki wawasan yang berharga tentang karakteristik anak-anak mereka di luar lingkungan sekolah (Fauziyah, 2023: 11).

c. Nilai-nilai Pendidikan Profetik

Kuntowijoyo menginterpretasikan bahwa pendidikan profetik mempunyai tiga nilai dasar yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. *Pertama*, pilar humanisasi yang menyerukan kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) sebagai niat dan semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan. *Kedua*, pilar liberasi yang mencegah segala bentuk kemungkaran (*nahi munkar*) sebagai usaha pembebasan segala bentuk penindasan. *Ketiga*, pilar transendensi yang menyeru untuk beriman dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. (*tu'minuna*

billah) sebagai konsep keimanan yang berupaya menghapus segala bentuk penyembahan selain kepada Allah Swt. (Roqib, 2011: 77).

Tiga muatan nilai itulah yang mengkarakteristikam pendidikan profetik dengan al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110. Adapun 3 nilai dasar pendidikan profetik yang diinterpretasikan dalam ayat tersebut yaitu:

1) Humanisasi

Humanisasi berasal dari bahasa Yunani, *humanitas* yang berarti makhluk manusia menjadi manusia, atau dalam bahasa Inggris *human* yang berarti manusia, *humane* berarti peramah, orang penyayang, *humanisme* berarti peri kemanusiaan (Roqib, 2011: 84). Humanisasi merujuk pada proses memuliakan manusia dengan menghapuskan sifat-sifat yang bersifat materialistik, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari kehidupan manusia. Hal tersebut merupakan proses untuk mengembalikan esensi dan harga diri manusia sebagai makhluk beradab (Kuntowijoyo, 2018: 365).

Indikator humanisasi: *Pertama*, menjaga persatuan meskipun berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi. Persatuan tidak boleh diabaikan hanya karena perbedaan, karena setiap manusia telah lahir dengan keunikan, termasuk perbedaannya dengan ibu yang melahirkannya. *Kedua*, melihat seseorang secara menyeluruh, mencakup aspek fisik dan psikisnya. *Ketiga*, menghapuskan segala bentuk kekerasan, karena kekerasan

adalah cara paling destruktif untuk menghilangkan martabat manusia. *Keempat*, menghilangkan sikap benci terhadap sesama dengan tulus dan sepenuh hati (Roqib, 2011: 85).

Setiap individu pada dasarnya memiliki kesetaraan di hadapan Tuhan, dengan perbedaan yang muncul berdasarkan ilmu dan ketakwaan. Manusia diberi keistimewaan sebagai subjek yang memiliki potensi yang besar. Humanisasi dalam pendidikan dapat tercapai dengan mengajarkan nalar kritis kepada siswa, yang akan mendorong pemahaman yang mendalam dan mencerahkan diri mereka, sehingga tercapai pemahaman tentang esensi kemanusiaan yang sejati. sehingga membawa kemampuan beraktualisasi siswa atas potensi yang dimilikinya. Indikator humanisasi dalam dunia pendidikan dapat berupa saling menghormati antara pendidik dan peserta didik. Pendidik tidak diperkenankan membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang ekonomi dan tingkat pemahaman, pendidik juga harus bisa mengayomi peserta didik dan lain sebagainya (Barnawi, 2013:35).

2) Liberasi

Liberasi berasal dari bahasa latin *liberare* yang berarti memerdekakan atau pembedaan. *Liberation* dari kata *liberal* yang berarti bebas. *Liberation* berarti membebaskan atau tindakan memerdekakan (Rosyadi, 2009: 301). Seperti yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo dan dikutip oleh Moh. Roqib, konsep liberasi

merujuk pada usaha untuk mengakhiri segala bentuk ketidakadilan sosial, termasuk melawan penggunaan obat terlarang, menolak kekerasan, melarang perjudian, menghapus praktik penindasan, serta memperjuangkan hak-hak buruh dan menentang segala hal yang berkaitan dengan penjajahan (Roqib, 2011: 82).

Indikator liberasi mengacu pada beberapa aspek penting: mendukung kepentingan rakyat, termasuk petani kecil, buruh pabrik, dan warga kota miskin; mendorong keadilan dan kebenaran dengan memerangi korupsi serta menegakkan hukum dan hak asasi manusia; menghapus kebodohan dan mengatasi keterbelakangan sosial-ekonomi seperti kemiskinan; serta menentang penindasan serta kekerasan seperti dalam kasus KDRT dan lain sebagainya (Roqib, 2011: 82).

Nilai-nilai liberasi ini sering diabaikan oleh intelektual, pendidik, seniman, dan aktivis Muslim yang taat agama karena takut dianggap terlalu kiri, radikal, atau ideologis dalam Islam. Dalam konteks pendidikan, konsep pembebasan ini menolak komersialisasi pendidikan yang mengubah lembaga pendidikan dan pendidik menjadi semacam mesin produksi. Pendidikan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat harus mampu mencegah konflik antar pelajar, serta mempromosikan kemandirian dan mengurangi ketergantungan sosial-politik di negara ini (Roqib, 2011: 83).

Indikator liberasi dalam dunia pendidikan diinterpretasikan sebagai upaya pendidik untuk menghilangkan ketidaktahuan, menciptakan suasana belajar yang nyaman di kelas, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, dan sebagainya. Pendidikan, sebagai bagian integral dari budaya masyarakat, diharapkan dapat mencegah intimidasi, konflik antar pelajar, serta menggalakkan kemandirian.

3) Transendensi

Transendensi berasal dari bahasa latin *transcendere* yang berarti naik ke atas, sedangkan dalam bahasa Inggris *to transcend* memiliki arti menembus, melampaui, dan melewati. Transendensi dapat diartikan sebagai *hablum min Allah*, ikatan spiritual yang mengikat antara manusia dan Tuhan (Roqib, 2011: 78). Transendensi menggambarkan kesadaran akan keberadaan manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konsep ini, transendensi mendorong individu untuk sepenuhnya mengabdikan diri kepada-Nya. Kesadaran ini juga mencakup pemahaman mendalam tentang eksistensi diri dan alam sekitar, yang menginspirasi untuk menyebarkan kebaikan dan kesejahteraan. Perilaku yang bersifat transenden membimbing individu untuk memahami bahwa tujuan utama kehidupan adalah beribadah kepada Sang Pencipta (Barnawi, 2013:35).

Berdasarkan pada filsafat profetik, terdapat beberapa indikator transendensi yang dapat diidentifikasi: 1) Mengakui kekuatan Allah Swt. dengan keyakinan yang bulat bahwa setiap gerak dan tindakan bermuara pada-Nya, 2) Berupaya secara konsisten mendekatkan diri kepada lingkungan sebagai bentuk bertasbih dan memuji keagungan Allah Swt., 3) Berusaha memperoleh kebaikan sebagai sumber ketergantungan kepada Allah Swt., 4) Menghubungkan setiap perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran suci al-Qur'an, 5) Menerima segala persoalan dalam hidup dengan tulus dan harapan akan balasan di akhirat, dengan selalu berupaya keras untuk mencapai anugerah-Nya (Kuntowijoyo, 2018: 152).

Indikator transendensi dalam pendidikan dapat berupa penanaman nilai-nilai religius dan beragam bentuk pembiasaan yang dapat mengarahkan peserta didik untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. seperti kegiatan berdoa, mengaji, tahlil, ziarah, bersholawat dan lain sebagainya (Roqib, 2011: 85).

Pembiasaan pada pendidikan anak begitu penting, khususnya dalam pembentukan pribadi ahlak. Pembiasaan agama akan memasukan unsur-unsur positif pada jiwa anak. Pengenalan nilai-nilai agama akan membawa dampak positif yang mendalam pada jiwa anak. Semakin sering anak terlibat dalam pengalaman keagamaan, semakin terdalam nilai-nilai tersebut

terakar dalam dirinya, memudahkan pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupannya (Lailaturrahmawati, 2023: 92).

2. Pendidikan Karakter

a. Definisi Karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter atau sifat (Naim, 2012:51). Karakter secara harfiah, artinya mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Barnawi, 2013:20). Menurut Thomas Lickona, karakter adalah sebuah watak yang bersumber dari dalam diri individu dalam merespons sebuah keadaan melalui sebuah cara yang bermoral atau baik. Karakter terbagi menjadi tiga susunan yang tidak dapat dipisahkan antara, diantaranya pengetahuan mengenai moral, perasaan bermoral dan perilaku bermoral (Marzuki, 2015: 21).

Sedangkan Al Ghazali memaknai karakter sebagai keadaan atau kondisi yang menetap didalam jiwa manusia, didalamnya segala perilaku bersumber dengan penuh kemudahan tanpa harus melakukan proses berpikir dengan penuh kemudahan. Apabila keadaan jiwanya menjadi sumber perilaku-perilaku yang terpuji, maka kondisi demikian dapat dikatakan sebagai karakter baik, namun jika yang bersumber darinya merupakan perilaku-perilaku yang buruk, maka kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai karakter buruk (Sholichah, 2020: 32-34).

Secara umum, karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang unik dari setiap individu, yang penting untuk kehidupan dan kolaborasi yang harmonis dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pembentukan karakter tidak terjadi secara instan; itu melibatkan proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan agar karakter menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepribadian individu (Samani, 2013: 41). Karakter adalah totalitas sifat bawaan dan sifat yang telah dipelajari secara konsisten yang menggambarkan individu dalam semua aspek perilaku psikologisnya, membuatnya khas dalam cara berpikir dan bertindak (Zubaedi, 2013:8).

Karakter individu dapat tumbuh dengan baik melalui pendidikan yang sesuai. Secara luas, pembentukan karakter melalui pendidikan muncul dan berkembang karena keyakinan bahwa sekolah tidak hanya bertugas untuk menciptakan kecerdasan, tetapi juga untuk memberdayakan individu agar memiliki nilai-nilai moral yang membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. (Samani, 2013: 10). Pada umumnya, pembentukan karakter menekankan pada beberapa variasi metode seperti keteladanan, pengarahan, penugasan, pembiasaan, pembelajaran dan pelatihan (Mulyasa, 2013: 10).

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Sejatinya, hakikat pembiasaan sebenarnya bersisik pengalaman. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Kondisi ini sebagai perwujudan untuk dapat

memberikan suri tauladan kepada siswa. Pentingnya pembiasaan dalam pendidikan tidak dapat disangkal. Pembiasaan terjadi ketika suatu aktivitas dilakukan secara rutin dan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Pada dasarnya, pembiasaan mencerminkan akumulasi pengalaman yang berkelanjutan. Ini menjadi landasan penting untuk memberikan contoh dan teladan kepada siswa (Difany, 2021: 379).

Pengenalan kegiatan pembiasaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menjaga penampilan yang rapi, hadir tepat waktu, menggunakan bahasa yang sopan, dan bertanggung jawab terhadap semua kewajiban. Salah satu contoh pembiasaan yang rutin adalah menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Budaya ini tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, tetapi juga memupuk semangat kekeluargaan, keakraban, dan kehangatan, serta mengajarkan nilai-nilai seperti menghargai orang lain, disiplin, dan tanggung jawab (Mulyanto, 2020: 7). Implementasi dari nilai-nilai profetik dalam kegiatan ini mencakup persaudaraan, persahabatan, keakraban, dan kesetaraan. Senyum sebagai tanda kesopanan dan ungkapan positif terhadap interaksi dengan orang lain. Salam dan sapa melambangkan doa yang diucapkan untuk sesama muslim, menekankan pentingnya bertegur sapa dengan salam di antara mereka. Sementara itu, salim atau berjabat tangan merupakan simbol keakraban dalam menjaga silaturahmi di antara sesama muslim. Sedangkan sopan dan santun merujuk pada perilaku atau sikap yang

sopan, teratur, dan menghormati norma-norma tata krama yang berlaku dalam suatu budaya atau masyarakat (Mulyanto, 2020: 8).

Karakter dapat diformasi melalui pendidikan, karena pendidikan adalah sarana paling efektif untuk mengakar individu dalam esensi kemanusiaannya. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kualitas diri yang menonjol dalam hal kehalusan budi dan jiwa, kecerdasan berpikir, kelincahan fisik, serta kesadaran akan penciptaannya sendiri (Zubaedi, 2013: 13).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, karakter dipersepsikan sebagai representasi moralitas dan perilaku yang menonjolkan nilai-nilai etika, prinsip-prinsip universal dalam aktivitas manusia yang mencakup interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan. Ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan seseorang, sesuai dengan norma-norma agama, hukum, etika, budaya, dan tradisi.

b. Definisi Pendidikan Karakter

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter diartikan dengan pendidikan akhlak. Kata akhlak berarti dari bahasa Arab, yaitu jamak dari kata *khuluqan* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, adat krama, sopan santun, adab dan tindakan (Zubaedi, 2015: 326). Pendidikan karakter, dalam konsepnya, telah eksis sejak Islam diperkenalkan di dunia, sejalan dengan misi Nabi Muhammad Saw.

untuk meningkatkan dan menyempurnakan akhlak manusia (Mulyasa, 2013: 5).

Dengan ketekunan Nabi Muhammad Saw., beliau berhasil mengubah masyarakat dari keadaan yang tidak beradab, suka menyembah berhala, hobi berjudi, praktik pembunuhan bayi perempuan, serta penyalahgunaan sistem perbudakan yang tidak bermoral, dan lain-lain. Semua realitas tersebut diubah secara elegan dan bijaksana melalui teladan dan pembangunan karakter masyarakat yang dikenal sebagai Akhlak. Akhlak merupakan nilai-nilai tinggi berdasarkan ajaran agama yang membawa manusia pada derajat tertinggi kemanusiaan, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Tuhan (Saleh, 2012: 2).

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu individu memahami, menghargai, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis yang mendasar (Samani, 2013: 44). Sementara itu, Ratna Megawangi mengartikan pendidikan karakter sebagai usaha untuk mendidik individu agar mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif (Kesuma, 2011: 5).

Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan menyatu sepenuhnya dalam

setiap pikiran dan tindakan. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya untuk menanamkan kecerdasan berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang merupakan inti dari identitasnya, yang terwujud dalam interaksinya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya (Zubaedi, 2013: 17).

Pendidikan karakter berperan krusial di lembaga pendidikan sebagai upaya untuk mencegah perilaku negatif di antara siswa, termasuk fenomena *bullying*. *Bullying*, yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya penindasan atau intimidasi, merupakan pola perilaku agresif yang berulang dari satu kelompok terhadap individu tertentu (Sari, 2023: 5). Pendidikan karakter religius diimplementasikan melalui program-program yang telah dirancang dengan tujuan memperkuat nilai-nilai religius, sehingga dapat mengatasi masalah-masalah negatif seperti *bullying* di kalangan pelajar (Al-Huda, 2024: 212).

Proses pendidikan karakter atau akhlak merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, bukan sekadar kebetulan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami, membentuk, dan menanamkan nilai-nilai etika baik untuk diri sendiri maupun untuk seluruh warga masyarakat atau negara secara keseluruhan.

c. Macam-macam Pendidikan Karakter

Dalam referensi Islam, nilai-nilai yang mencerminkan akhlak luhur tercermin dalam diri Nabi Muhammad Saw. Empat nilai inti ini

bukanlah keseluruhan, melainkan esensial. Nabi Muhammad Saw. juga dikenal karena kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter mulia lainnya. Karakter esensial adalah karakter utama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter ini akan membawa dampak positif terhadap perkembangan karakter lainnya. Dari karakter esensial ini, diharapkan terbentuklah insan profetik. Insan yang berwatak profetik tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga berusaha memberikan kontribusi maksimal bagi lingkungan sekitarnya. Karakter esensial dalam Islam mengacu pada sifat Nabi Muhammad Saw., yaitu shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh (Barnawi, 2013: 24-25).

1) *Amanah*

Amanah adalah sifat yang mencerminkan kemampuan untuk dipercaya dan diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Individu yang memiliki sifat amanah akan selalu menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diembannya dengan baik, bahkan meningkatkan produktivitas dan kinerjanya. Dalam Islam, amanah merupakan konsep yang merujuk pada tanggung jawab dan integritas yang harus dijaga oleh seseorang ketika diberikan suatu kepercayaan.

Sifat amanah sangat dihargai karena membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan yang harmonis serta saling mendukung satu sama lain. Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang memahami pentingnya amanah akan lebih

bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas, baik akademis maupun non-akademis. Mereka juga akan belajar menghargai waktu, sumber daya, dan kepercayaan yang diberikan sehingga menjadi individu yang disiplin dan berkomitmen.

2) *Shidiq*

Shidiq berarti kejujuran, yaitu realitas kebenaran yang tercermin dalam ucapan, perbuatan, tindakan, dan kondisi batin seseorang. Individu yang terbiasa jujur cenderung bertindak adil dalam pengambilan keputusan. Orang yang mengamalkan sifat shidiq ini akan fokus pada perencanaan, stabilitas, kedewasaan, dan memiliki akhlak mulia. Mereka gigih dalam membela keyakinan dan prinsip mereka, serta memiliki visi jangka panjang. Selain itu, seseorang yang berpegang pada shidiq akan bekerja dengan cerdas dan keras, sehingga mampu beroperasi secara profesional.

Dalam konteks pendidikan, menanamkan sifat shidiq kepada siswa dapat membantu membangun kepercayaan dan rasa hormat antara siswa, guru dan orang tua. Kejujuran dalam komunikasi dan tindakan membuat hubungan lebih terbuka dan transparan sehingga menciptakan iklim yang positif dan suportif. Hal tersebut juga dapat membentuk siswa untuk dapat menjadi warga yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya di masa depan.

3) *Tabligh*

Sifat *tabligh* artinya komunikatif, argumentatif bil-hikmah, dalam menyampaikan benar (berbobot) dalam setiap ucapannya. *Tabligh* adalah sifat menyampaikan kebenaran dan pesan dengan jelas dan bijaksana. Khususnya dalam konteks menyebarkan ajaran agama. Individu yang memiliki sifat *tabligh* berusaha untuk menyampaikan informasi melalui cara yang mudah diterima dan dipahami oleh pendengarnya. Mereka tidak hanya berbicara tentang kebenaran, tetapi juga memberikan contoh melalui tindakan. Dengan demikian, sifat *tabligh* membantu membangun komunikasi yang efektif dan memperkuat hubungan antara individu dalam masyarakat.

Sifat *tabligh* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Dengan belajar menyampaikan pesan dengan cara yang jelas dan efektif, mereka akan lebih mampu mengartikulasi ide dan pendapat dengan baik. Dalam proses belajar mengajar, hal tersebut sangat penting karena komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik sangat mempengaruhi pemahaman materi dan pencapaian akademis.

4) *Fathanah*

Fathanah dapat diartikan intelektual, kecerdikan, atau kebijaksanaan. *Fathanah* adalah sifat kecerdasan dan kebijaksanaan yang penting dalam mengambil keputusan dan menjalankan

tanggung jawab. Individu yang memiliki sifat fathanah mampu berpikir secara kritis dan analitis, serta memiliki pemahaman yang luas. Dengan fathanah, seseorang dapat memberikan kontribusi yang berarti dan membawa manfaat besar bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Kecerdasan merupakan sikap penting yang perlu ditanamkan melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para siswa. Hal ini mencakup juga pemberian fasilitas dan pendampingan dalam menjalani proses belajar mereka. Sehingga apabila peserta didik telah memiliki sifat fathanah, mereka akan mampu menjadi individu yang bijaksana dan berwawasan luas. Melalui sifat fathanah, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan yang mampu menghadapi segala tantangan serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Samani, 2013: 97).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, diperoleh informasi dari berbagai penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya sebagai rujukan, referensi, dan bahan perbandingan. Berikut merupakan berbagai hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul yang diangkat peneliti:

1. “Implementasi Nila-Nilai Profetik dalam Pendidikan Islam ISMUBA di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta” dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah* Volume 11, No. 1 karya Tri Mulyanto dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2020. Hasil penelitian tersebut

menjelaskan bahwa SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta mengimplementasikan nilai-nilai profetik dalam pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Hal tersebut merupakan ruh dari tujuan pendidikan ISMUBA itu sendiri yang sesuai dengan ajaran Kemuhammadiyah (Mulyanto, 2020: 8). Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai implementasi pendidikan profetik dan merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Adapun format perbedaan penelitian yang ditawarkan peneliti adalah memaparkan implementasi pendidikan profetik yang ditemukan pada lembaga pendidikan non ISMUBA.

2. “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020” dalam *Jurnal Pendidikan Islam Guru MI Akselerasi* Volume 1, No. 2 karya Sinta Yulis Pratiwi dan Lailatul Usriyah dari Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Al Baitul Amien Jember mengimplementasikan pendidikan profetik guna membentuk karakter peserta didik pada tahun 2019/2020. Bentuk dari implementasinya adalah pembiasaan Asma’ul Husna, pembelajaran Bahasa Arab, sholawat dan hadrah, mata pelajaran PAI, dan lain-lain yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa (Pratiwi dan Usriyah, 2020: 250). Relevansi dengan penelitian ini adalah membahas implementasi pendidikan profetik dengan tujuan untuk membentuk karakter

peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan. Perbedaan lainnya terletak pada subjeknya, yaitu siswa MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan dan lokasi penelitian yang berada di MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan.

3. “Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)” dalam *Jurnal Indonesian Academia Center* Volume 01, No. 03 karya Miftahul Jannah dan Subur dari Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2023. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep pendidikan profetik dalam pembelajaran PAI antara lain: 1) Humanisasi yang bertujuan untuk memanusiakan manusia serta mengoptimalkan potensi siswa dalam pendidikan; 2) Liberasi yang bertujuan mendidik siswa untuk menjadi manusia yang merdeka dan bebas dari semua bentuk materialisme, diskriminasi, dan keterbelakangan moral, etika dan akhlak; 3) Transendensi: yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan siswa melalui pengamalan dan penghayatan ajaran Islam pada segala aspek kehidupan (Jannah dan Subur, 2023: 157). Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai implementasi pendidikan profetik. Namun, penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* sedangkan penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian tersebut membahas mengenai pendidikan profetik dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan profetik yang tidak hanya diterapkan pada pembelajaran PAI.

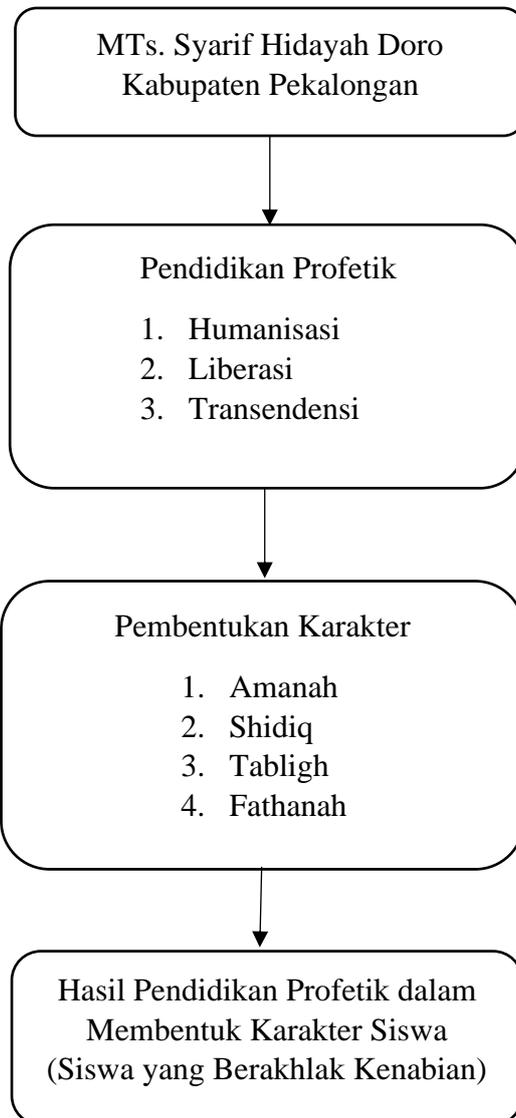
4. “Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Al-Mahrusiyah” dalam *Jurnal Attanwir* Volume 13, No. 2 karya Ahmad Khoirul Mustamir tahun 2022. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Al Mahrusiyah mengimplementasikan nilai-nilai profetik melalui pendekatan makna *amar makruf nahi munkar* yang terejawantahkan pada *Nahdlatul Ulama* (NU) yang berorientasi pada pembentukan karakter. (Mustamir, 2022: 169).
Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas implementasi pendidikan profetik dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik dalam suatu lembaga yang berhaluan NU. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjeknya, yaitu siswa MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan dan lokasi penelitian yang berada di MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan.
5. “Penerapan Qudwah Hasanah Guru MI Nurussalam Ngawi Melalui Pendidikan Profetik” dalam *Research and Development Journal Of Education* Volume 8, No. 2 karya Ahmad Hidayatullah Zarkasyi dan Silvi Anggraini tahun 2022. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam dunia pendidikan berpengaruh pada perkembangan karakter peserta didik dimasa yang akan datang. Sudah sepatutnya bagi seorang guru untuk memiliki sifat-sifat kenabian seperti yang diajarkan Rasulullah Saw. (Zarkasyi dan Anggraini, 2022: 503). Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai pendidikan profetik yang mengedepankan keteladanan. Sedangkan perbedaannya terletak pada pokok

bahasan, jurnal ini hanya mengfokuskan penerapan *qudwah hasanah* atau keteladanan, sedangkan penelitian ini tidak hanya membahas keteladanan dalam implementasi pendidikan profetik.

2.3 Kerangka Berpikir

Pendidikan profetik tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah, pendidikan profetik menanamkan etika dan moral yang kuat dalam diri siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pendidikan profetik menjadi fondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter yang luhur dan tangguh.

Nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi yang terdapat pada pendidikan profetik sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa. Humanisasi menekankan pentingnya memanusiakan manusia, yaitu dengan mengajarkan siswa untuk menghargai diri sendiri dan orang lain. Liberasi mengajak siswa untuk berpikir kritis dan terbebas dari belenggu kebodohan. Sedangkan transendensi mengarahkan mereka untuk selalu konsisten dalam beriman serta bertakwa kepada Allah Swt. Melalui internalisasi ketiga nilai tersebut, siswa akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga menjunjung tinggi integritas moral yang tinggi sesuai akhlak Rasulullah Saw.



Bagan 2. 1

Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang menjadikan lokasi atau lapangan sebagai sebuah tempat untuk menyelidiki terjadinya gejala objektif pada tempat penelitian, yang juga dilakukan dalam proses penyusunan laporan ilmiah. Hal tersebut penting karena selama proses penelitian, peneliti melakukan proses pengamatan pada lapangan secara langsung guna mengungkap fenomena yang terjadi (Fathoni, 2005: 96).

Sedangkan desain penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data deskriptif yang dihasilkan melalui metode penelitian kualitatif dapat berupa perilaku yang diamati, lisan yang berasal dari orang-orang, dan kata-kata yang terdapat dalam tulisan. Secara menyeluruh, pendekatan ini difokuskan kepada individu dan latar (Prastowo, 2014:22). Desain kualitatif juga dapat dianggap sebagai sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari individu dan perilaku yang diamati (Darmani, 2014: 287).

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah konsep umum yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Fokus ini mencakup objek atau subjek yang menjadi target penelitian. yaitu implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter

siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan. Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Mei 2024 sampai dengan bulan Juni 2024. Sedangkan lokasi penelitian berada di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan, yang beralamat di Jalan Raya Doro-Jolotigo No.56, kecamatan Doro, kabupaten Pekalongan.

3.3 Data dan Sumber Data

Data atau informasi yang paling krusial untuk dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini sebagian besar merupakan data kualitatif. Menurut sumbernya data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama atau sumber asli yang berisi informasi atau data penelitian (Rahmadi, 2011:71). Dalam memperoleh sumber data primer, peneliti melakukan wawancara, observasi atau pengamatan, dokumentasi dan catatan lapangan. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan beberapa pihak yang akan memberikan data secara lisan melalui wawancara. Beberapa pihak yang dimaksud diantaranya kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru agama dan siswa kelas 7, 8, serta 9 MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti, di mana data sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain dengan tujuan yang berbeda (Rahmadi, 2011:71). Sumber data sekunder dapat berupa referensi kepustakaan seperti buku, jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui proses mencatat serta mengamati beragam fenomena penelitian yang diselidiki secara sistematis. Metode observasi mempunyai fokus dalam mengumpulkan data berdasarkan problematika penelitian (Moeleong, 2013: 159). Melalui metode ini, peneliti melihat dan mengamati secara langsung untuk mendapatkan deskripsi yang jelas kondisi mengenai keadaan yang terjadi di lapangan sehingga data yang dihasilkan semakin luas berkenaan dengan implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan.

b. Wawancara

Wawancara mempunyai pengertian sebagai teknik pengumpulan data melalui dua orang atau lebih sebagai pewawancara dan sumber informan yang melakukan proses tanya jawab melalui lisan (Sukandarrumidi, 2012: 88). Wawancara dalam penelitian memiliki maksud untuk menghimpun informasi tanpa mempengaruhi atau merubah pendapat

atau perspektif responden (Narbuko, 2013: 86). Dengan melakukan metode wawancara, peneliti dapat memperoleh data atau informasi tentang gambaran implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik yang dilakukan sebagai usaha untuk mendapatkan data dari tempat penelitian seperti foto-foto, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, buku-buku yang relevan, dan berbagai macam data pendukung yang berkaitan dengan penelitian (Sudaryono, 2017: 219). Dalam melakukan proses penelitian ini, peneliti mendokumentasikan dokumen seperti profil MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten. Pekalongan, visi dan misi madrasah, berbagai dokumen lain mengenai implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Tenik keabsahan data yang diterapkan oleh peneliti merupakan teknik triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sumber lain di luar data itu sendiri sebagai metode verifikasi atau pembandingan. Berikut merupakan triangulasi menurut Norman K. Denkin dalam (Dedi, 2023: 55-56):

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode melibatkan perbandingan informasi dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, ini umumnya dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk memverifikasi kebenaran data, serta memanfaatkan narasumber lain untuk mendapatkan perspektif yang berbeda.

2. Triangulasi Antar-Peneliti

Para peneliti melakukan triangulasi dengan melibatkan lebih dari satu individu dalam proses pengumpulan data dan analisis data. Pendekatan ini dilakukan dengan maksud untuk memperbanyak pengetahuan atau informasi dari subjek penelitian. Metode ini melibatkan beragam teknik dan sumber dalam memperoleh data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, arsip, catatan resmi, catatan pribadi dan gambar atau foto.

3. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah metode triangulasi awal dalam menguji data dari beberapa narasumber. Proses ini melibatkan pengecekan data yang didapat selama penelitian melalui berbagai sumber atau narasumber untuk meningkatkan kredibilitas data. Setelah data dikumpulkan dari berbagai sumber, data kemudian harus digambarkan, dikategorikan dan dievaluasi.

4. Triangulasi Teori

Hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa rangkuman informasi. Rangkuman tersebut kemudian dibandingkan dengan perspektif teori yang sudah ada untuk menghindari bias dari peneliti terhadap temuan yang dihasilkan. Triangulasi teori juga dapat meningkatkan pemahaman yang

lebih mendalam mengenai pengetahuan teoritis dari analisis yang dikumpulkan. (Alfansyur, 2020: 149).

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menyusun data yang diperoleh melalui hasil dokumentasi, catatan lapangan, hasil wawancara, serta berbagai macam informasi dan data lain yang membantu mengambil keputusan ketika proses penelitian (Hardani, 2020: 162). Terdapat tiga prosedur analisis data yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pengabstrakan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data yang timbul dari berbagai catatan lapangan. Melalui reduksi data, data kualitatif ditransformasikan dan disederhanakan lewat berbagai macam cara yang diseleksi secara ketat. Oleh karena hal tersebut, deskripsi yang jelas akan muncul setelah proses reduksi data sehingga mempermudah peneliti ketika melakukan pengumpulan data (Hardani, 2020: 164).

Dengan menggunakan teknik reduksi data, peneliti dapat menyederhanakan informasi yang diperoleh sehingga lebih mudah dipahami. Reduksi data juga merupakan proses untuk mengelompokkan hasil pengumpulan data ke dalam kategori yang relevan dan mempermudah peneliti untuk memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan beragam susunan informasi yang memberi peluang untuk mengambil tindakan dan menarik simpulan. Penyajian data akan dilakukan selama dan setelah peneliti mengumpulkan seluruh data (Hardani, 2020: 167). Melalui tahap ini peneliti menguraikan berbagai penemuan baru yang dihasilkan kemudian menghubungkannya dengan penelitian terdahulu.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Verifikasi data adalah gambaran atau deskripsi mengenai sebuah objek yang sebelumnya tidak jelas atau samar-samar, akan tetapi setelah dilakukan proses penelitian menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2008: 354). Dalam teknik analisis data, verifikasi merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini mengenai implementasi Pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan serta deskripsi mengenai faktor penghambat dan solusi yang dilakukan untuk mengatasinya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Sekolah

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: MTs. Syarif Hidayah Doro
Alamat	: Jl. Raya Doro-Jolotigo
Desa	: Doro
Kecamatan	: Doro
Kabupaten	: Pekalongan
Telepon	: (0285) 4484148
E-Mail	: mtssyarifhidayahdoro@gmail.com
Blog	: mtssyahiddoro.blogspot.com
Nama Penyelenggara Madrasah	: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU
NSM/NIS	: 121233260016 / 210050
NPSN	: 20364577
Jenjang Akreditasi/Tahun	: A/2022
Tahun Berdiri	: 1985
Status Tanah dan Bangunan	: Milik Sendiri

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Adapun visi MTs. Syarif hidayah Doro adalah “Unggul dalam Prestasi, Kreatif dan Berakhlakul Karimah”.

b. Misi Sekolah

Adapun misi MTs. Syarif Hidayah Doro diantaranya sebagai berikut:

1. Mengupayakan terwujudnya prestasi akademik dan non akademik peserta didik dalam bidang seni maupun olahraga
2. Mengoptimalkan potensi peserta didik dalam berkarya
3. Membentuk karakter peserta didik dengan akhlak karimah ala Ahlussunnah Wal Jama'ah (Dokumen MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Sabtu 13 Mei 2023)

Visi dan misi sekolah merupakan panduan dalam menentukan arah dan memperhatikan perkembangan yang dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Tujuan dari visi misi sekolah memberikan arahan, menginspirasi, menjadi standar penilaian, mengintegrasikan nilai-nilai, mendorong kerja sama antara pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan seperti, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat. (Mei, 2023: 58).

3. Rencana Strategis dan Tujuan Rencana Strategis

a. Rencana Strategis

1. Pembangunan/rehabilitasi sarana prasarana kelas, perpustakaan, laboratorium, keterampilan dan tempat kreasi organisasi siswa/profesional guru, tenaga administrasi;
2. Meningkatkan daya tampung siswa secara kuantitas maupun kualitas (input);

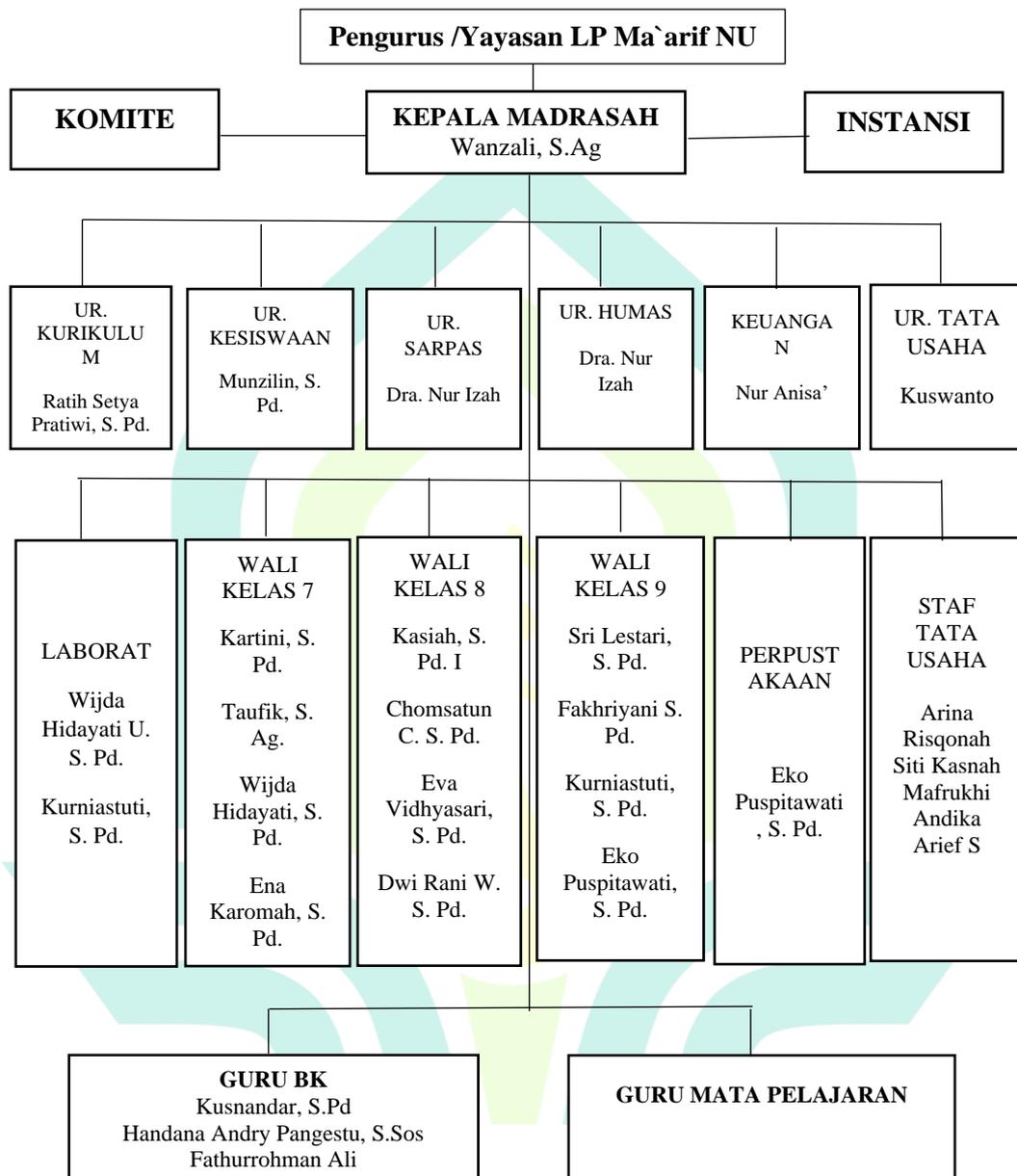
3. Meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar pada intra atau ekstrakurikuler;
 4. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik (output);
 5. Meningkatkan kemanfaatan ilmu amal kehidupan sehari-hari yang akhlakul karimah;
- b. Tujuan Rencana Strategis
1. Meningkatkan atau mempertahankan daya tampung dengan pengembangan sarana prasarana bangunan kelas;
 2. Meningkatkan kenyamanan proses belajar mengajar untuk semua kelas;
 3. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik;
 4. Membekali keterampilan atau kewirausahaan siswa agar berdaya dalam kehidupan;
 5. Meningkatkan kemampuan implementasi atau pengamalan nilai-nilai ajaran agama dan organisasi berhaluan *Ahlu Sunnah Wal jama'ah*;

Perencanaan strategis pada dasarnya mencakup sekelompok instrumen, operasi, dan konsep yang terstruktur untuk membantu manajer, pemimpin, dan perencana berpikir atau bertindak secara strategis. Proses perencanaan terdiri dari definisi tujuan dan definisi rencana atau inisiatif pasti yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan. Proses ini biasanya mencakup latihan klasifikasi yang mengidentifikasi inisiatif dengan dengan prioritas tertinggi (Pratama, 2022: 160).

4. Struktur Organisasi Sekolah

Bagan 4. 1

Struktur Organisasi MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan



Sumber: Dokumen MTs. Syarif Hidayah Doro, Senin 13 Mei 2024

Struktur organisasi sekolah adalah penyusunan penempatan atau pembagian jabatan dari tanggung jawab serta hubungan dari suatu

organisasi dalam menjalankan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Nurlia, 2019: 52).

5. Data Siswa dan Data Guru

a. Data Siswa

Tabel 4. 1

Data Siswa 4 Tahun Terakhir MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan

Kelas	Jumlah Siswa			
	TA 2020/2021	TA 2021/2022	TA 2022/2023	TA 2023/2024
VII	162	132	130	132
VIII	130	152	135	124
IX	152	129	144	142
Jumlah	444	413	409	398

Sumber: Dokumen MTs. Syarif Hidayah Doro, Senin 13 Mei 2024

Datas siswa merupakan informasi yang berkaitan dengan siswa dalam suatu lembaga pendidikan. tersebut menunjukkan jumlah siswa MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan selama empat tahun terakhir. Maka dapat diketahui bahwa jumlah siswa MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan pada tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 444 siswa, tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 413 siswa, tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 409 siswa dan pada tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 398 siswa.

b. Data Guru dan Tenaga Administratif

Tabel 4. 2

Data Guru dan Tenaga Administratif MTs. Syarif Hidayah Doro
Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2023/2024

NO	NAMA	PENDIDIKAN		STAT US
		IJZ	JURUSAN	
A.Tenaga Edukatif				
1.	Wanzali, S.Ag	S. 1	B. Arab	PNS
2.	Ratih Setya Pratiwi, S.Pd	S. 1	B. Indonesia	GTT
3.	Munzilin, S.Pd	S. 1	Penjas	GTT
4.	Dra. Nur Izah	S. 1	P. A (Akta IV)	GTT
5.	Kasih, S.Pd.I	S. 1	PAI	GTT
6.	Kartini, S.Pd.I	S. 1	PAI	GTY
7.	Eva Vidhyasari, S.Pd	S. 1	B. Inggris	GTY
8.	Fakhriyani, S.Pd	S. 1	Matematika	GTT
9.	Kusnandar, S.Pd	S. 1	BP	PNS
10.	Taufik, S.Ag	S. 1	PAI	PNS
11.	Eko Puspitawati, S.Pd	S. 1	PKn	PNS
12.	Dwi Rani Wulandari, S.Pd	S. 1	IPS	PNS
13.	Kurniastuti, S.Pd	S. 1	IPA	GTY
14.	Wijda Hidayati Umam, S.Pd	S. 1	IPA	GTY
15.	Asri Kustianah, S.Pd	S. 1	B. Jawa	GTY
16.	Sri Lestari, S.Pd	S. 1	B. Inggris	PNS
17.	Ena Karomah, S.Pd	S. 1	Matematika	GTY
18.	Mas Andi Irawan, S.Kom	S.1	Komputer	GTY
19.	Chomsatun Chasanah, S.Pd	S.1	B. Indonesia	GTT
20.	Ibnu Jarir, S.Pd	S.1	Sejarah	GTT
21.	Nisfu Laily, S.Pd.I	S.1	PAI	GTT
22.	Subur Mukti Wibowo, S.Pd.I	S.1	PAI	GTT
23.	Hamdana Andre Pangestu., S.Sos	S.1	Sosiologi	GTT

	B.Tenaga Administratif			
1.	Kuswanto	SMK		PTY
2.	Kunaryo	MA		PTY
3.	Nur Anisa'	MA		PTY
4.	Siti Kasanah	SD		PTT
5.	Mafrokhi	SD		PTT
6.	Arina Rizkona	SMK		PTT
7.	Andhika Arief Setiawan	SMK		PTT

Sumber: Dokumen MTs. Syarif Hidayah Doro, Senin 13 Mei 2024

Data guru merupakan sumber faktual yang diolah dan dianalisis oleh masing-masing satuan pendidikan informasi terkait identitas para pendidik sebagai pengembang kurikulum, administrasi pendidikan, perencanaan SDM, evaluasi kinerja guru, dan pelayanan siswa. Data guru berisi identitas, jabatan, pengalaman mengajar dan bidang keahliannya (Sigalingging, 2022: 52).

6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Tabel 4. 3
Data Sarana dan Prasarana MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten
Pekalongan

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas VII	4	Baik
2.	Ruang Kelas VII	4	Baik
3.	Ruang Kelas IX	4	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik
5.	Ruang TU	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang Laboratorium	1	Baik
8.	WC Siswa	15	Baik
9.	WC Guru	3	Baik
10.	Gudang	1	Baik
11.	Aula	1	Baik
12.	Ruang UKS	1	Baik

Sumber: Dokumen MTs. Syarif Hidayah Doro, Senin 13 Mei 2024

Tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah untuk menyusun sistem kerja yang memadai dalam mengelola fasilitas pendidikan, sehingga semua operasional pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. (Purnamaningsih, 2022: 5)

4.2 Hasil Penelitian

A. Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan mengenai implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa, peneliti menemukan data melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Para siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan tidak hanya mendapatkan pelayanan pendidikan dari segi akademik, namun juga mendapatkan pelayanan pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan kecerdasan intelektual serta kecerdasan emosional mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, beliau menjelaskan bahwa:

“Pendidikan profetik adalah pendidikan yang berbasis kenabian. Dalam praktiknya, nilai-nilai yang diajarkan adalah nilai yang bersumber dari Rasulullah Saw. sebagai teladan utama umat Islam. Sangat tepat untuk menerapkan pendidikan profetik, konsep pendidikan ini dapat dikatakan sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter siswa. Rasulullah Saw. dihadirkan ke dunia oleh Allah Swt. sebagai rahmat bagi seluruh alam, mba juga pastinya telah

mengetahui hal tersebut. Di utusnya Rasul bukan semata-mata hanya untuk manusia saja, namun untuk semua yang ada di alam semesta. Pendidikan profetik disini merujuk pada pembentukan karakter dan moral dan akhlak yang baik serta mampu mengamalkan ajaran Nabi kita, yaitu Nabi Muhammad Saw.”. (Wawancara Wanzali, kepala madrasah MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 08.15-09.00 WIB).

Hal tersebut juga dikemukakan oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, beliau mengatakan:

“Menurut pandangan saya, pendidikan profetik adalah pendidikan yang mengacu kepada Nabi Muhammad Saw., yang mana beliau adalah uswatun hasanah. *Prophet* itu kan nabi ya mba, jadi pendidikan profetik ini mengajarkan nilai-nilai kenabian agar kita mampu mencontoh perilaku beliau, yaitu nabi Muhammad Saw.”. (Wawancara Munzilin, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Sabtu 18 Mei 2024, pukul 09.00-09.45 WIB).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

“Yang saya ketahui tentang pendidikan profetik merupakan pendidikan agama yang didalamnya mengajarkan tentang berbagai nilai kenabian, khususnya adalah nilai-nilai yang telah diajarkan oleh nabi kita semua yaitu nabi Muhammad SAW. yang mana beliau nabi Muhammad merupakan suri tauladan untuk kita sebagai seorang muslim”. (Wawancara Nur Izah, guru Akidah Akhlak MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 09.00-09.45 WIB).

Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam wawancaranya juga menambahkan:

“Menurut pandangan saya, pendidikan profetik adalah pendidikan kenabian yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki akhlak manusia, penerapannya dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai keislaman, ketauhidan, dan mengajak manusia kepada kebaikan serta

menyeru untuk meninggalkan segala bentuk keburukan, sehingga apabila diterapkan dalam ranah pendidikan, akan terbentuk siswa yang mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan”. (Wawancara Subur Mukti Wibowo, guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Sabtu 18 Mei 2024, pukul 09.45-10.30 WIB).

Dari pemaparan yang diungkapkan oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru Akidah Akhlak, dan guru Sejarah Kebudayaan Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan profetik atau pendidikan kenabian adalah pendidikan yang menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai *uswatun hasanah*, dalam pelaksanaannya terdapat proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam serta memahaminya membangun komunitas sosial yang ideal (*khairu ummah*). Salah satu contoh implementasi pendidikan profetik ditemukan pada saat kegiatan KBM mata pelajaran Akidah Akhlak. Guru memberikan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa seperti sikap saling menghargai, menghormati, dan menebar cinta kasih terhadap sesama. Selain itu, guru juga membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu mengontrol diri sehingga tidak terjerumus pada perilaku-perilaku negatif (Observasi, Mei 2024).

Pendidikan profetik yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan sebuah model pendidikan yang sangat ideal dan relevan untuk diterapkan pada zaman ini. Pendekatan pendidikan ini dibangun atas dasar nilai-nilai tauhid yang kuat, empati terhadap kemanusiaan,

penghargaan terhadap keberagaman, serta pemuliaan akhlak yang mulia seperti kejujuran, amanah, kesabaran, kebaikan hati, dan ketulusan. Lebih dari sekadar membentuk integritas moral yang kokoh pada peserta didik, pendidikan profetik juga mengarah pada upaya membangun peradaban umat manusia. Model ini memberikan alternatif yang kaya nilai bagi para pendidik dalam memperkuat karakter peserta didik di segala lembaga pendidikan, khususnya di lingkungan pendidikan Islam. Pendidikan profetik, pada intinya, mencerminkan praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, moralitas, dan etika. (Atiqullah dan Mannan, 2022: 3).

Kepala madrasah MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa:

“Tentu saja mba, MTs. Syarif Hidayah Doro ini menerapkan nilai-nilai pendidikan profetik sebagai upaya dalam membentuk karakter siswa kami. Bukan hanya dalam KBM di kelas saja, namun diluar kelas. Tidak hanya sampai disitu, siswa kami ini dipersiapkan untuk memiliki karakter unggul sesuai ajaran agama Islam sehingga nantinya mereka akan siap untuk hidup bermasyarakat”. (Wawancara Wanzali, kepala madrasah MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 08.15-09.00 WIB).

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengamati bahwa terdapat suatu program di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan yang mampu melatih siswa untuk dapat berperilaku *shidiq* atau jujur. Program tersebut adalah kantin kejujuran yang diperuntukkan bagi siswa. Dalam praktiknya, siswa dapat mengambil makanan atau minuman yang di kantin kejujuran, setelah itu mereka dapat melakukan

proses pembayaran secara mandiri pada kotak uang yang sudah disediakan (Observasi, Mei 2024).

Hal tersebut didukung dengan pernyataan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, dalam wawancaranya juga menambahkan bahwa nilai-nilai pendidikan profetik telah diterapkan di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan. Berikut penjelasan beliau:

“MTs. Syarif Hidayah Doro pastinya menerapkan nilai-nilai pendidikan profetik mba. Salah satu misi madrasah ini adalah ‘*Membentuk karakter peserta didik dengan akhlak karimah ala Ahlussunnah Wal Jama’ah*’. Maka, siswa kami dibentuk untuk menjadi generasi yang unggul dalam karakter selain berprestasi di dibidang akademik mba. Akhlakul karimah ala *Ahlussunnah Wal Jama’ah* itu kan sesuai dengan karakter nabi Muhammad Saw. yaitu *shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh*. Sehingga dalam praktik pembelajaran kita mengangkat nilai-nilai dari pendidikan profetik tersebut”. (Wawancara Munzilin, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Sabtu 18 Mei 2024, pukul 09.00-09.45 WIB).

Salah satu siswa MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan juga menjelaskan mengenai karakter yang diajarkan oleh para guru.

Berikut penjelasan siswa dalam wawancara yang telah dilakukan:

“Karakter yang baik tentunya kak, contohnya karakter jujur. Kami kalo jajan itu di kantin kejujuran kak, jadi kami ambil jajan dan bayar sendiri, begitupun kalo ada kembalian ngambil sendiri. Intinya kejujuran saya dan teman-teman dilatih.”. (Wawancara Vera Zulianti, siswa kelas 9C MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 09.45-10.30 WIB).

Pendidikan dalam persektif profetik memiliki dasar tradisi akademik dan lingkungan yang mendukung, sebagaimana nabi membangun Madinah (*Sunnah Madaniyyah*) atau *Sunnah Nabawiyyah*.

Hal ini menciptakan fondasi kolektif yang terus berkembang secara progresif dengan fokus pada dimensi transendensi, yang mempengaruhi secara luas sistem kependidikan. Dalam praktiknya, pendidikan ini juga didukung oleh nilai-nilai humanisasi yang memperkuat martabat kemanusiaan dan liberasi yang menyingkirkan segala yang merusak karakter individu (Roqib, 2011: 88-89).



Gambar 4. 1

Kantin Kejujuran Siswa MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan

Dalam implementasi pendidikan profetik, kepala madrasah MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan juga memiliki kebijakan-kebijakan yang dilakukan dalam mengarahkan para guru dan staff untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Salah satu contohnya adalah melalui keteladanan dengan memberikan contoh kepada para siswa untuk memakai seragam rapi, bersih, dan sesuai jadwal yang telah ditetapkan (Observasi, Mei 2024).

Hal ini didukung dengan penjelasan kepala madrasah dalam wawancara yang telah dilakukan:

“Terkait kebijakan, misalnya ketika kegiatan rapat bulanan, disitu saya selalu mengarahkan kepada guru dan staff agar menjadi teladan

bagi seluruh siswa. Mereka saya arahkan untuk disiplin juga, dalam segala hal yang menyangkut kegiatan di madrasah kita ini. Dalam menjalankan pendidikan profetik, sebelum memfokuskan kepada pembentukan karakter siswa, maka yang dipersiapkan adalah gurunya terlebih dahulu. Itu sebagai wujud perencanaan agar semua guru dan staff siap membimbing dan mendidik siswa secara langsung. Sebagai guru kita harus siap memberi *uswatun hasanah*, mencontoh perilaku Rasulullah Saw. Alhamdulillah, dalam pelaksanaannya semua guru dan staff di MTs. Syarif Hidayah Doro sejauh ini menampilkan perilaku yang positif dengan menjaga perkataan dan perbuatan. Siswa itu cenderung meniru apa yang dilihat, oleh sebab itu tutur kata selalu selalu kami jaga dan kami berusaha melakukan tindakan yang baik juga, begitupun dengan pakaian yang dipakai bapak dan ibu guru, harus rapi dan bersih”. (Wawancara Wanzali, kepala madrasah MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 08.15-09.00 WIB).

Berdasarkan penjelasan diatas serta apa yang peneliti dapat pada saat proses penelitian, MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan mengimplementasikan pendidikan profetik sebagai upaya dalam membentuk karakter siswa. Salah satu bentuknya adalah dengan melalui keteladanan. Pendekatan pendidikan profetik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh nabi, dimulai dengan contoh teladan pribadi dan pembangunan keluarga yang ideal untuk kesejahteraan bersama. Pendidik atau guru tidak hanya mencakup semua individu dan elemen yang terlibat dalam interaksi keluarga dan sosial, tetapi juga harus memiliki empat kompetensi utama: kejujuran, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi yang efektif, dan kecerdasan yang berintegritas (Roqib, 2011: 88).

Dalam implementasinya, pendidikan profetik dilakukan dengan memberikan nilai-nilai seperti nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh kepala madrasah:

“Menegenai pelaksanaan nilai-nilai profetik di MTs. Syarif Hidayah Doro ini, terdapat tiga nilai yaitu nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai Humanisasi biasanya kami selalu mengedepankan kenyamanan anak disini, membiasakan sikap saling menghargai dan toleransi antara guru maupun siswa. Kemudian, kami juga menjalankan program 5S ‘*Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun*’, serta melakukan habituasi kepada anak untuk bersalaman ketika masuk gerbang, berjumpa guru di lingkungan sekolah, juga menghilangkan kekerasan dalam setiap hukuman. Untuk nilai liberasi. praktiknya adalah bahwa MTs. Syarif Hidayah Doro ini terdapat sosialisasi melalui media cetak dan komunikasi secara langsung mengenai ‘*Stop Bullying*’. Hampir di setiap depan kelas itu ada, njenengan bisa lihat sendiri itu banyak tulisan di depan kelas-kelas yang mengkampanyekan untuk tidak melakukan perundungan. Anak-anak disini juga kalau melakukan pelanggaran misalkan telat atau seragam tidak sesuai itu hukumannya yang bersifat mendidik mba, yaitu menghafal doa-doa harian atau surat-surat pendek dan lain sebagainya, intinya tidak ada hukuman yang bersifat kekerasan disini. Dan yang terakhir yaitu nilai transendensi yang mempunyai peran penting, dimana tujuannya untuk mendekatkan siswa kepada Allah Swt., menanamkan mereka nilai-nilai kenabian yang sesuai dengan ajaran Islam contohnya program tadarus setiap hari dan menghafalnya (tahfidz) Juz Amma dan surat-surat pilihan, lalu ada program tahlil berjamaah setiap dua minggu sekali di halaman madrasah yang dipimpin oleh siswa, jadi mereka itu hafalan tahlil juga mba jika sudah kelas 9. Selain itu juga terdapat regulasi dan habituasi untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah, baik untuk siswa maupun guru”. (Wawancara Wanzali, kepala madrasah MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 08.15-09.00 WIB).

Hal tersebut didukung dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Dari yang peneliti amati, MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten

Pekalongan telah mengimplementasikan pendidikan profetik yang terdiri dari tiga nilai, yaitu nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi. Diantaranya seperti kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) ketika guru dan siswa bertemu baik di dalam maupun di luar KBM, sosialisasi tentang *stop bullying* atau perundungan yang terdapat di setiap kelas, kegiatan tahlil berjamaah yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali, tadarus dan tahfidz Juz Amma dan pembacaan doa bersama ketika mengawali pembelajaran, dan lain sebagainya (Observasi, Mei 2024).



Gambar 4. 2
Pembacaan Juz Amma Sebelum Memulai KBM



Gambar 4. 3
Pembiasaan 5 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)



Gambar 4. 4

Sosialisasi Stop *Bullying* atau Perundungan di Setiap Kelas

Kuntowijoyo menginterpretasikan bahwa pendidikan profetik mempunyai tiga nilai dasar yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. *Pertama*, pilar humanisasi yang menyerukan kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) sebagai niat dan semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan. *Kedua*, pilar liberasi yang mencegah segala bentuk kemungkaran (*nahi munkar*) sebagai usaha pembebasan segala bentuk penindasan. *Ketiga*, pilar transendensi yang menyeru untuk beriman dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. (*tu'minuna billah*) sebagai konsep keimanan yang berupaya menghapus segala bentuk penyembahan selain kepada Allah Swt. (Roqib, 2011: 77).

Penerapan nilai-nilai pendidikan profetik tersebut juga dilakukan ketika KBM berlangsung. Seperti yang dijelaskan oleh waka bidang keiswaan:

“Implementasi pendidikan profetik disini sebenarnya terlibat dalam semua mapel mba, tidak hanya mapel pendidikan agama Islam saja. Contohnya saya ini kan guru olahraga, nah dalam pembelajarannya itu saya ajarkan kepada siswa mengenai nilai-nilai kenabian juga.

Misalnya disela-sela praktek olahraga itu saya juga bercengkrama dengan siswa, membimbing dan menasihati mereka untuk menjadi pribadi yang jujur dalam melakukan suatu hal, selalu menghargai dan menghormati antar satu dengan yang lain, tolong-menolong, serta lain sebagainya”. (Wawancara Munzilin, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Sabtu 18 Mei 2024, pukul 09.00-09.45 WIB).

Berdasarkan penejelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan menerapkan nilai-nilai pendidikan profetik ketika melakukan KBM bersama para siswa. Selain menerapkan nilai liberasi dengan pemberian materi dan praktik, para guru juga menerapkan nilai humanisasi berupa merangkul para siswa dengan cara bercengkrama dan memberi nasihat dilakukan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang mampu menebar kebaikan di sekitarnya. Contoh lain implementasi pendidikan profetik dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada siswa ketika adzan shalat dzuhur. Pelaksanaan adzan dilakukan oleh siswa sesuai jadwal yang tertera di masing madrasah. Mereka melakukan adzan sesuai jadwal yang telah di tentutkan, baik dari kelas 7, 8, dan 9 (Observasi, Mei 2024).



Gambar 4. 5

Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjama'ah

Selain itu, dalam menanamkan nilai-nilai profetik kepada siswa, guru Akidah Akhlak juga mempersiapkan berbagai keperluan yang menunjang proses KBM pada kelas yang diampunya. Dalam wawancaranya, beliau menerangkan:

“Sebagai guru akidah akhlak, tentunya saya menggunakan berbagai macam metode mba. Dalam RPP dan Silabus itu saya sisipkan nilai-nilai profetik yang sekiranya dapat meningkatkan keimanan siswa dan membentuk mereka agar berakhlakul karimah. Tentunya saya sesuaikan desain pembelajaran di kelas dengan siswanya agar KBM dapat berjalan dengan maksimal”. (Wawancara Nur Izah, guru Akidah Akhlak MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 09.00-09.45 WIB).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Persiapan yang dilakukan kalo dari saya sebagai guru agama adalah dengan menyiapkan RPP dan Silabus yang dikaitkan dengan pendidikan profetik mba. Di dalam RPP dan Silabus tersebut juga sebisa mungkin saya terapkan metode pengajaran yang sesuai dengan pendidikan profetik, sehingga penanaman nilai-nilai profetik kepada siswa itu tersampaikan dengan baik”. (Wawancara Subur Mukti Wibowo, guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Sabtu 18 Mei 2024, pukul 09.45-10.30 WIB).

Jadi, metode dalam pendidikan profetik digunakan sebagai prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan dan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat pendidikan profetik sebagai suprasistem. Metode dalam pendidikan profetik digunakan sebagai langkah umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan dan didasarkan atas pemahaman khusus

mengenai esensi pendidikan profetik sebagai suprasistem. Metode pendidikan profetik menerapkan prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis dalam interaksi pendidikan, mendorong siswa untuk memahami, meresapi, dan menginternalisasi pengetahuan, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan minat mereka sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang diajarkan (Roqib, 2011: 138-139).

Hal tersebut juga didukung dengan pemaparan tambahan oleh guru

Sejarah Kebudayaan Islam:

“Untuk model atau metode pembelajaran, tentunya dengan memberikan teladan kepada mereka mba, saya berupaya selalu mencontohkan hal baik kepada mereka. Kemudian selain menggunakan metode ceramah, saya juga mempersilahkan siswa untuk berdiskusi atau berkelompok, sehingga siswa itu tidak hanya fokus ke saya saja, namun juga mampu berinteraksi dengan temannya dan kemampuannya terasah menyelesaikan tugas yang diberikan”. (Wawancara Subur Mukti Wibowo, guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Sabtu 18 Mei 2024, pukul 09.45-10.30 WIB).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pemberian keteladanan merupakan hal yang sangat penting. Guru sebagai teladan bagi siswa tidak pernah terlepas dari perhatian, segala perkataan dan perbuatan yang dilakukan cenderung ditiru siswa. Sehingga dapat dipahami bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan profetik melibatkan keteladanan. Pada umumnya, pembentukan karakter menekankan pada beberapa variasi metode seperti keteladanan, pengarahan, penugasan, pembiasaan, pembelajaran dan pelatihan (Mulyasa, 2013: 10).

Begitu juga yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak mengenai metode pembelajaran yang beliau lakukan, diantaranya sebagai berikut:

“Metode yang saya terapkan itu berupa keteladanan mba, karena mata pelajaran ini adalah akidah akhlak maka sebisa mungkin saya harus memberikan contoh akhlak yang baik kepada siswa. Selain itu, saya juga sisipkan metode diskusi dan presentasi kepada siswa agar mereka mampu bertukar wawasan mengenai akidah akhlak, belajar memahami akhlak yang terpuji maupun tercela, serta mampu mengambil hikmah dari contoh-contoh akhlak”. (Wawancara Nur Izah, guru Akidah Akhlak MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 09.00-09.45 WIB).



Gambar 4. 6
KBM Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga didukung program-program pendukung madrasah, seperti yang di ungkapkan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

“Di madrasah ini terdapat berbagai program yang mendukung implemmentasi pendidikan profetik itu sendiri mba. Diantaranya seperti istighosah yang waktunya itu fleksibel mba, disesuaikan dengan keadaan yang biasanya itu ketika hendak ujian, shalat berjamaah, ziarah atau wisata religi, peringatan hari-hari besar Islam seperti akhirussanah, hari santri, gebyar Muharram dan lain sebagainya”. (Wawancara Wanzali, kepala madrasah MTs. Syarif

Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 08.15-09.00 WIB).

Serupa dengan yang dijelaskan oleh waka bidang kesiswaan, implementasi pendidikan profetik di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan juga dilakukan dengan memberikan pembiasaan akademik kepada siswa, dalam wawancara yang telah dilaksanakan, beliau menjelaskan:

“Di MTs. Syarif Hidayah Doro ini ada kegiatan kokurikuler dengan memberlakukan banyak pembiasaan yang mendukung implementasi pendidikan profetik mba. Misalnya setiap dua minggu sekali itu ada kegiatan tahlil berjamaah di halaman madrasah, imam tahlilnya siswa dan setelah itu kami doa bersama. Dilanjutkan dengan masuk kelas, jika guru masuk maka mengucapkan salam yang dijawab siswa, doa memulai KBM, tadarus. Ada sholat dzuhur berjamaah, istighosah, ziarah, dan lain-lain. Disini juga ada perayaan hari-hari besar Islam, pesantren kilat saat bulan Ramadhan juga ada mba”. (Wawancara Munzilin, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Sabtu 18 Mei 2024, pukul 09.00-09.45 WIB).



Gambar 4. 7
Pelaksanaan Tahlil Berjama'ah

Maka, pembiasaan akademik yang diterapkan pada siswa MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan mencerminkan nilai-nilai

pendidikan profetik. Bahkan ketika terdapat perayaan-perayaan tertentu seperti hari besar Islam, pihak madrasah selalu menggalakan program-program khusus yang ditujukan untuk mengembangkan karakter siswanya. Waka bidang kesiswaan juga menambahkan penjelasan sebagai berikut:

“Untuk memebentuk karakter siswa agar sesuai nilai-nilai Islam atau seperti akhlak nabi, selain berbagai macam pembiasaan akademik, mereka itu kami latih untuk saling mengasihi dan menyayangi antar sesama mba, contohnya kami ada kegiatan santunan anak yatim saat bulan Muharam, kemudian untuk meningkatkan spiritualitas siswa ada kegiatan wisata religi atau ziarah, muatan lokal atau materi plus berupa manaqiban, pembelajaran kitab Mabadiul Fiqhiyah, Amsilati Tasrifiyah, Ta’lim Muta’alim, Qoidati, Tilawatil Qur’an, Khitobah dan lain sebagainya”. (Wawancara Munzilin, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Sabtu 18 Mei 2024, pukul 09.00-09.45 WIB).

Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan menyatu sepenuhnya dalam setiap pikiran dan tindakan. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya untuk menanamkan kecerdasan berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang merupakan inti dari identitasnya, yang terwujud dalam interaksinya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya (Zubaedi, 2013: 17).

Dalam pemaparan yang disampaikan kepala madrasah, implementasi pendidikan profetik dilakukan untuk membentuk karakter

siswa. Karakter yang dimaksud adalah karakter yang baik sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. berikut penjelasannya:

“Tujuan dari implementasi pendidikan profetik di MTs. Syarif Hidayah Doro ini jelas untuk membentuk siswa yang memiliki akhlakul karimah, akhlak seperti nabi, akhlak yang luhur. Sesuai dengan misi madrasah kita yaitu ‘Unggul dalam Prestasi, Kreatif dan Berakhlakul Karimah’ Artinya, tidak hanya cakap pengetahuan namun juga cakap karakter dan spiritual. Untuk mencapai misi tersebut, penerapan nilai-nilai pendidikan profetik kepada siswa dilakukan. Guru mempunyai peran penting disini karena segala perilaku mereka menjadi contoh untuk siswa. Sehingga apabila siswa telah mampu berperilaku baik dan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, maka mereka akan tumbuh optimal dengan melahirkan berbagai prestasi yang gemilang”. (Wawancara Wanzali, kepala madrasah MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 08.15-09.00 WIB).

Sejalan dengan apa yang dijelaskan Bapak Munzilin selaku waka kesiswaan mengenai harapan yang diinginkan dari implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan sebagai berikut:

“Harapan yang kami inginkan itu sesuai dengan tujuan pendidikan profetik itu sendiri mba, yaitu membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki karakter dan akhlak yang baik, serta mampu mengamalkan apa yang Nabi Muhammad Saw. ajarkan”. (Wawancara Munzilin, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Sabtu 18 Mei 2024, pukul 09.00-09.45 WIB).

Dengan begitu, implementasi pendidikan profetik dilakukan secara merata. Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, semua siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan diwajibkan untuk mengikuti seluruh pembiasaan yang ada di madrasah. Kelas 7, 8, dan 9 diberikan kesempatan yang sama (Observasi, Mei 2024). Dalam

pendidikan profetik, setiap anak memiliki potensi positif yang diberikan oleh Allah (fitrah), yang menjadi fondasi bagi perkembangan manusia. Potensi ini ditentukan oleh Allah Swt. sejak penciptaan dan tetap tidak berubah. Anak-anak yang dilahirkan dengan potensi ini akan terus berkembang dan berdaya jika mendapat pembinaan dan pengasuhan yang tepat dari lingkungan pendidikannya (Roqib, 2011: 135).

Dalam wawancaranya, salah satu siswa kelas 8D memberikan keterangan bahwa:

“Iya kak, wajib dilakukan. Saya dan teman-teman baik kelas 7, 8 maupun 9 diharuskan mengikuti berbagai kegiatan atau pembiasaan yang ada di madrasah”. (Wawancara Afida Salma Ramadhani, siswa kelas 8D MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 09.45-10.30 WIB).

Hal ini dibuktikan dengan pengamatan lapangan, bahwa seluruh warga madrasah di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan melakukan berbagai macam pembiasaan atau kegiatan yang berlaku. Contohnya adalah shalat dzuhur berjamaah yang wajib dilakukan, baik guru maupun siswa melaksanakannya dengan terbagi menjadi beberapa gelombang. Gelombang pertama diperuntukkan bagi jama'ah laki-laki dan gelombang kedua diperuntukkan bagi jama'ah perempuan (Observasi, Mei 2024).

Bukan tanpa alasan, dibalik kewajiban yang harus dipatuhi siswa tersebut, terdapat pembelajaran yang dapat mereka terima. Selain membebaskan mereka dari belenggu ketidaktahuan dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt., pihak madrasah berharap agar siswa

mampu berlatih untuk disiplin dan mampu bertanggung jawab sedini mungkin. Berikut penuturan dari waka kesiswaan:

“Kegiatan-kegiatan tersebut diwajibkan untuk seluruh siswa tanpa terkecuali, tentunya disesuaikan dengan tingkatan kelasnya mba. Kita usahakan agar mereka belajar pelan-pelan tapi serius. Besar harapan saya bersama para guru disini agar mereka dapat disiplin dan mampu bertanggungjawab untuk melakukan berbagai hal tersebut, ibaratkanya itu ya melatih mereka untuk disiplin dan patuh terhadap peraturan sejak dini. Manfaatnya kan pada akhirnya juga untuk mereka nantinya”. (Wawancara Munzilin, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Sabtu 18 Mei 2024, pukul 09.00-09.45 WIB).

Model pendidikan profetik ini mengajarkan peserta didik untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, dengan mengembangkan keterampilan dan kemampuan profesional, semangat ilmiah yang kuat, serta menjaga aspek spiritual. Keterampilan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi penting, namun harus diiringi dengan pemahaman agama yang mendalam dan pengalaman yang luas (Syarif, 2014: 1-16).

Seperti yang dijelaskan oleh guru Akidah Akhlak dalam wawancara yang telah dilakukan:

“Selama saya mengajar sebagai guru agama, nilai-nilai pendidikan profetik tersebut alhamdulillah saya terapkan pada kelas-kelas yang saya ampu. Untuk nilai humanisasi atau memanusiakan manusia, saya lakukan dengan memberikan kasih sayang kepada siswa dan mengajarkan mereka untuk menghargai dan menghormati antar sesama. Untuk nilai liberasi, maka saya berikan kepada siswa tentang materi-materi akidah akhlak yang sesuai dengan tingkatannya dalam rangka membebaskan mereka dari belenggu ketidaktahuan, terus kan kalua disini juga ada BK ya mba, jadi siswa bisa berkonsultasi dengan pihak BK agar terhindar atau terlepas dari segala bentuk penindasan

yang terjadi. Sedangkan untuk nilai transendensi, maka saya selalu menekankan kepada siswa untuk menjadi pribadi muslim yang baik, melakukan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta meninggalkan segala larangan-Nya. Contoh kecilnya ya saya suruh siswa untuk bersikap jujur jika ada tugas, bertanggung jawab dan sebisa mungkin menyelesaikan tugas dengan baik”. (Wawancara Nur Izah, guru Akidah Akhlak MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 09.00-09.45 WIB).

Hal tersebut juga ditambahkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam, beliau memberi penjelasan sebagai berikut:

“Nilai-nilai profetik yang sejauh ini saya terapkan selama mengampu mata pelajaran SKI ini tertuang dalam tiga hal mba. Nilai humanisasi, saya terapkan dengan memperlakukan siswa dengan adil, dalam artian tidak membeda-bedakan mereka meskipun terlahir dari latar belakang yang berbeda dan selalu memberikan kesempatan yang sama, contohnya untuk bertanya, untuk menyampaikan pendapat, dan lain sebagainya. Nilai liberasi, saya terapkan dengan membebaskan mereka dari berbagai macam bentuk penindasan atau penjajahan, misalnya terkadang siswa itu cenderung malu untuk maju ke depan, nah siswa yang dijajah oleh rasa malu itu saya bimbing dan arahkan agar dapat menghilangkan dan mengganti rasa malunya dengan sikap percaya diri. Selanjutnya untuk nilai transendensi, dalam mata pelajaran SKI ini, tentunya kan ada berbagai macam cerita sejarah mengenai kebudayaan Islam mba, nah misalnya setelah pembelajaran selesai itu saya dengan siswa sama-sama mengambil ibrah terhadap pembelajaran atau kisah-kisah umat terdahulu sebagai muhasabah bagi kita untuk terus memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., mereka juga saya tekankan untuk shalat tepat waktu, misalnya kalo dzuhur itu biar mereka segera ambil wudhu, gitu sih mba”. (Wawancara Subur Mukti Wibowo, guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Sabtu 18 Mei 2024, pukul 09.45-10.30 WIB).

Dengan demikian, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga dipersiapkan menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan dunia dengan moralitas dan kenijaksanaan yang tinggi. Lebih dari sekedar

pengajar, guru juga berperan sebagai mentor yang mengenal para siswanya secara personal. Begitu juga ketika melakukan evaluasi dalam pembelajaran. Evaluasi dalam konteks pendidikan merupakan rangkaian proses sistematis yang digunakan untuk menilai sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik telah terwujud (Yusuf, 2017: 19).

Evaluasi pendidikan profetik tidak hanya sebatas memantau pemahaman dan penguasaan materi oleh peserta didik, melainkan juga mengevaluasi kualitas moral dan karakter mereka. Setiap individu di dalam lembaga pendidikan diharapkan menjadi contoh teladan yang baik di setiap situasi dan lingkungan sekolah. Semua pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus berperan sebagai *uswatun hasanah* tatkala sedang dimana saja dan di lingkungan sekolah (Roqib, 2011: 150). Berikut merupakan penejelasan dari guru Akidah Akhlak:

“Terdapat tiga aspek yang dijadikan dasar bagi saya untuk melakukan penilaian kepada siswa. Aspek kognitif yang pertama, merujuk pada pemahaman atau kecerdasan siswa, terus ada aspek afektif atau sikap yang tentunya sejalan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan yang terakhir itu ada aspek psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan siswa di kelas mba. Evaluasi pembelajaran yang berjalan di MTs. Syarif Hidayah Doro sejauh ini ada yang sifatnya tes maupun non tes. Segala bentuk tingkah laku siswa itu diperhatikan, bahkan ketika diluar madrasah sekalipun. Kami, para guru disini bekerja sama dengan orang tua siswa agar dapat mengkomunikasikan perkembangan tingkah laku siswa dan itu dilaporkan setiap semester, intinya kerja sama guru dan orang tua ini dilakukan karena kami ingin mengupayakan yang terbaik untuk siswa MTs. Syarif Hidayah Doro”. (Wawancara Nur Izah, guru Akidah Akhlak MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 09.00-09.45 WIB).

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi dalam kegiatan KBM yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tersebut dapat membantu siswa mengenali potensi diri mereka, memotivasi mereka untuk terus belajar, dan mengembangkan sikap serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penilaian dari guru menjadi alat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan kompeten dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Kendala dan Solusi Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan

Dengan adanya pendidikan profetik, akhlak dan moral siswa diharapkan mampu berkembang dengan baik. Selain itu, seberapa jauh siswa dapat menyerap pendidikan profetik juga harus diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan, kendala dalam implementasi pendidikan profetik masih ditemukan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah dalam wawancaranya:

“Kendala yang kami alami itu pastinya ada mba, dalam penerapan pendidikan profetik di MTs. Syarif Hidayah Doro ini, jumlah siswa kami lumayan banyak yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Dan dalam melakukan pengawasan kepada siswa itu cenderung susah mba, mengingat mereka itu adalah usia remaja yang masih labil, contohnya kalau shalat itu asyik ngobrol dengan temannya, apalagi yang cowok itu suka bercanda. Selain itu, kurangnya pengawasan terhadap siswa yang tidak diimbangi dengan adanya kerjasama antara orang tua dan guru di madrasah dalam rangka memberi contoh atau teladan yang baik. Nah dalam hal ini, terdapat perhatian yang kurang terhadap nilai-nilai agama di rumah juga menjadi hambatan dalam

penanaman dan pembentukan akhlakul karimah pada siswa. Dalam prosesnya itu kami harus bersinergi dengan orang tua siswa mba, tidak bisa bergerak sendiri. Terkadang itu ya di madrasah siswa disiplin shalat jamaah, tapi dirumah malah sebaliknya karena tidak semua orang tua mempunyai waktu yang cukup untuk kebersamaan anak mereka, atau kadang malah membiarkannya begitu saja karena kesibukan”. (Wawancara Wanzali, kepala madrasah MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 08.15-09.00 WIB).

Sedangkan menurut guru Akidah Akhlak, kendala yang dialami dalam melakukan implementasi pendidikan profetik dijelaskan dalam pemaparan berikut:

“Kendala yang saya alami dalam KBM mata pelajaran akidah akhlak di kelas biasanya adalah kurangnya kedisiplinan dari siswa itu sendiri mba. Beberapa anak itu ada yang tidak memperhatikan pembelajaran dan lebih memilih untuk berbicara dengan teman sebangkunya. Selain itu, ada juga beberapa anak yang kalo shalat dzuhur berjamaah harus di oprak-oprak baru mau wudhu, ya meskipun mereka akhirnya mau melaksanakan shalat, tapi ya itu harus di oprak-oprak”. (Wawancara Nur Izah, guru Akidah Akhlak MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 09.00-09.45 WIB).

Seperti yang peneliti temukan di lapangan, bahwa kendala dalam implementasi pendidikan profetik di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan masih ditemukan. Misalnya ketika pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, terdapat beberapa siswa yang tidak fokus menjalankan shalat dan lebih memilih untuk bercanda dengan teman yang berada di sebelahnya (Observasi, Mei 2024).

Kemudian guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam wawancaranya memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kendala yang muncul dalam implementasi pendidikan profetik ini adalah kurangnya koordinasi dengan orang tua siswa. Jika disini guru telah mengajarkan kebaikan (mengenai nilai moral), tapi orang tua siswa di rumah belum tentu mengajarkannya. Tidak bisa dipungkiri kadang sebagian orang tua mereka bekerja di luar rumah sehingga waktu bersama anak itu kurang, jadi antara pendidikan di madrasah dan di rumah itu tidak seimbang”. (Wawancara Subur Mukti Wibowo, guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Sabtu 18 Mei 2024, pukul 09.45-10.30 WIB).

Oleh sebab itu, penggunaan strategi yang tepat dalam mengatasi berbagai kendala yang disebutkan diatas dapat menjadi solusi yang tepat. Pihak madrasah harus mempunyai cara agar kendala dalam penerapan pendidikan profetik dapat teratasi. Berikut merupakan pemaparan dari kepala madrasah:

“Solusinya adalah jika terkait dengan siswa misalnya untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat dan tegas, contohnya kalau shalat berjamaah itu ada guru yang mengawasi di belakang. Selain itu dengan mendorong kerjasama yang lebih erat antara guru dan orang tua dengan menyadarkan tentang pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter islami anak. Contohnya saat di madrasah shalat berjamaah, maka dirumah pun juga demikian. Harapannya itu mereka juga disiplin shalat dimanapun, tidak hanya di madrasah saja. Guru dan orang tua harus bersinergi agar pembentukan karakter anak itu dapat dilakukan dengan lancar baik di madrasah maupun di rumah”. (Wawancara Wanzali, kepala madrasah MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 08.15-09.00 WIB).

Dalam keterangannya, kepala madrasah juga menambahkan mengenai kebijakan yang berlaku di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan terkait siswa yang melanggar peraturan. Tujuan dari adanya kebijakan tersebut adalah memberikan pemahaman dan pembelajaran kepada siswa agar dapat belajar dari kesalahan yang dilakukan dan

bersedia untuk tidak mengulanginya. Berikut merupakan penjelasan beliau:

“Kebijakan yang berlaku disini terkait pelanggaran terhadap peraturan itu terdapat didalam buku pedoman siswa. Berbagai jenis pelanggaran ada poin-poin tersendiri. Misalkan ada benda terlarang yang dibawa siswa seperti bedak, catokan rambut, sepatu balet, dan gambar yang tidak pantas, itu tidak akan dikembalikan. Apabila poin pelanggaran mencapai angka 50, maka siswa akan dipanggil BK dan diberi peringatan. Apabila poin pelanggaran mencapai 75, orang tua siswa akan dipanggil. Apabila poin pelanggaran sudah mencapai 100, akan dilakukan pemanggilan orang tua dan akan diberikan sanksi skorsing 3 hari (Tugas menulis Juz Amma dari Q.S. al-Fatihah-Q.S.al-Balad). Jika poin pelanggaran sudah mencapai 125, siswa akan diberikan sanksi berupa skorsing selama 1 minggu (Tugas menulis Juz Amma dari Q.S. al-Fatihah-Q.S.an-Naba). Jika poin pelanggaran mencapai 150, maka siswa akan dikeluarkan dari madrasah. Kebijakan juga berlaku apabila siswa tersebut berprestasi dalam bidang akademik, seni, maupun olahraga, maka poin pelanggaran akan dikurangi sesuai dengan tingkat prestasinya. Itu poin-poin yang tertera juga sebagai bentuk evaluasi mba, agar siswa, guru, maupun orang tuanya mau berbenah diri dan meningkatkan prestasinya.” (Wawancara Wanzali, kepala madrasah MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Rabu 15 Mei 2024, pukul 08.15-09.00 WIB).

Guru Sejarah Kebudayaan Islam juga menjelaskan perihal solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam implementasi pendidikan profetik:

“Melalui pertemuan atau diskusi dengan orang tua siswa, terutama pada saat akhir semester atau waktu-waktu tertentu. Mereka diberi arahan dan diajak untuk bekerja sama dengan para guru disini untuk sama-sama memberi pendidikan keagamaan dan pembiasaan yang baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anak-anak. Contohnya, anak-anak kami beri buku pedoman siswa, disitu kan ada monitoring shalat yang di ceklis dan diberi paraf orang tua setiap harinya, maka kerja sama orang tua dan guru itu perlu agar anak selalu disiplin dan segala bentuk tingkah lakunya dapat terkontrol”.

(Wawancara Subur Mukti Wibowo, guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan, Sabtu 18 Mei 2024, pukul 09.45-10.30 WIB).

Maka, pendidikan profetik mensyaratkan adanya objektifikasi, bukan sekularisasi ataupun doktrinasi. Artinya, berbagai perbuatan yang merasionalkan nilai-nilai yang diwujudkan dalam perbuatannya juga bersifat rasional. Sehingga orang lain pun dapat menikmatinya tanpa harus menyetujui nilai adanya dan perbuatan yang dilakukannya bukanlah paksaan. Pengajaran mengenai keadaan yang sebenarnya, yaitu realita dan idealita dalam pendidikan.

4.3 Pembahasan

Dari hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan dimana data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam kegiatan tersebut peneliti menganalisis beberapa poin terkait implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan serta kendala dan solusi dari implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan.

A. Analisis Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan

Dari hasil analisis mengenai implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo,

yakni ada tiga nilai pendidikan profetik yang diterapkan yaitu nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Keteladanan Guru

Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang dapat memengaruhi dalam menyiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sikap sosial siswa dari pemberian contoh yang dilakukan guru. Pendidikan profetik yang identik dengan keteladanan membuat seorang guru sebagai pendidik harus menjadi panutan yang baik. Keteladanan guru adalah hal-hal yang positif dari guru, baik itu perbuatan, ucapan, dan tingkah laku yang patut ditiru dan dicontoh oleh para siswa (Lukitoyo, 2021: 44). Konsep *uswatun hasanah* atau teladan yang baik dalam Islam menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam memberikan inspirasi positif kepada siswa. Keteladanan ini mencakup berbagai aspek kehidupan baik dalam perilaku sehari-hari maupun sikap terhadap sesama. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diketahui bahwa keteladanan guru di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan dilakukan dengan beberapa cara yakni dengan mengenakan seragam yang bersih dan rapi sesuai dengan jadwalnya, memberikan contoh tutur kata yang baik dan sopan, mengajarkan untuk bersikap baik terhadap sesama, serta dengan turut serta memberikan contoh

melalui keikutsertaan dalam mengikuti berbagai pembiasaan atau kegiatan di madrasah bersama dengan siswa (Observasi, Mei 2024).

Sebagai figur yang dihormati dan dipercaya oleh siswa, guru yang menunjukkan keteladanan dalam tindakan dan perkataannya dapat memberikan dampak yang mendalam. Sikap-sikap seperti kesabaran, kejujuran, dan kerja keras yang ditunjukkan oleh guru tidak hanya diucapkan, tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari, memberi contoh yang nyata bagi siswa untuk diikuti. Bapak Wanzali menjelaskan jika guru harus siap memberi *uswatun hasanah* dengan mencontoh perilaku Rasulullah Saw. dikarenakan siswa cenderung meniru tingkah laku guru di madrasah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Hidayatullah Zarkasyi dan Silvi Anggraini dalam *Research and Development Journal Of Education* yang menjelaskan guru merupakan tenaga pendidik yang tidak hanya berfokus untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga harus memberikan *Qudwah Hasanah* dan teladan dengan kepribadian yang terlihat dalam sikap dan perilakunya. Sudah sepatutnya bagi seorang guru untuk mempunyai sifat-sifat profetik seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., yaitu shidiq, amanah, tabligh dan fathanah (Zarkasyi dan Anggraini, 2022: 503).

Oleh karena itu, pendidikan akan tampil tidak hanya sekedar menyelesaikan standar kompetensi dalam kurikulum dan tidak juga semata-mata untuk meraih cita-cita. Lebih penting daripada itu,

Pendidikan akan menjadi sebuah proses yang memiliki cita-cita etik dengan tiga pilar utama yang berupa humanisasi, liberasi dan transendensi

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Sejatinya, hakikat pembiasaan sebenarnya bersisikan pengalaman. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Kondisi ini sebagai perwujudan untuk dapat memberikan suri tauladan kepada siswa. Pentingnya pembiasaan dalam pendidikan tidak dapat disangkal. Pembiasaan terjadi ketika suatu aktivitas dilakukan secara rutin dan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Pada dasarnya, pembiasaan mencerminkan akumulasi pengalaman yang berkelanjutan. Ini menjadi landasan penting untuk memberikan contoh dan teladan kepada siswa (Difany, 2021: 379).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dianalisis bahwa berbagai macam pembiasaan positif telah dilaksanakan di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan. Salah satu praktik yang dijalankan adalah pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan oleh siswa dan guru sebagai sarana berkomunikasi langsung dengan Sang Pencipta. Selain itu, terdapat pembiasaan tahlil sebagai sarana untuk mengingat dan mengagungkan Allah Swt. melalui bacaan dzikir dan doa. Pembiasaan yang dijalankan setiap dua minggu sekali

secara berjamaah tersebut dapat memperdalam penghayatan keimanan siswa. Selanjutnya adalah program tadarus dan hafalan surau-surat pilihan dalam al-Qur'an. Pembiasaan lain yang dilakukan seperti doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, peringatan hari-hari besar Islam dan lain sebagainya sebagai sarana untuk memohon petunjuk dan mengingat nama Allah Swt. (Observasi, Mei 2024).

Bapak Wanzali juga menerangkan bahwa terdapat muatan lokal yang diajarkan di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan seperti *Amtsilati Tasrifiyah, Ta'lim Muta'alim, Qoidati, Tilawatil Qur'an, Khitobah* dan lain sebagainya. Artinya, siswa dibiasakan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Hal tersebut memberikan landasan intelektual dan spiritual yang kokoh bagi siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Khoirul Mustamir dalam Jurnal Attanwir yang menjelaskan bahwa pembiasaan yang diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan dapat membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam (Mustamir, 2022: 170).

Oleh karena itu, kebersamaan siswa dan guru ketika menjalankan berbagai ana tersebut juga menunjukkan solidaritas dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan hidup. Praktik ini juga mengajarkan nilai-nilai persaudaraan dan kerjasama yang menjadi inti dari pendidikan profetik, mengajak siswa untuk saling mendukung dan menguatkan

iman satu sama lain. Dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan positif dalam pendidikan profetik, lembaga pendidikan akan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa, menghasilkan generasi yang berakhlak mulia serta dapat bermanfaat bagi umat.

3. Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)

Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membentuk lingkungan sekolah yang kondusif dengan semangat kekeluargaan, keakraban dan kehangatan dengan menghargai orang lain, disiplin dan bertanggung jawab (Mulyanto, 2020: 7). Dalam konteks pendidikan profetik, kegiatan 5 S mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan etika yang diajarkan dalam Islam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diketahui bahwa kegiatan 5 S di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan dilakukan oleh semua warga madrasah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, para guru dan staff di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan menyambut kedatangan siswa di depan pintu gerbang sekolah ketika pagi hari dengan 5 S. Baik siswa maupun guru juga mengimplementasikan 5 S saat KBM maupun diluar KBM seperti ketika jam istirahat berlangsung (Observasi, Mei 2024).

Selain itu, kegiatan 5 S merupakan contoh dari nilai-nilai profetik dan ajaran Islam tentang *ukhuwah* Islamiyah yang sangat

penting untuk diamalkan karena adanya manfaat yang besar dalam pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tri Mulyanto dalam Jurnal Al-Tadzkiyyah yang menjelaskan bahwa dalam kegiatan 5 S, terdapat nilai-nilai yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah nilai pesaudaraan, persahabatan, keakraban dan persamaan sebagai implementasi dari nilai-nilai profetik. Salam berarti doa yang diberikan kepada saudara muslim yang lain. Oleh karena itu, sudah seharusnya sesama muslim saling bertegur sapa melalui salam. Sedangkan salim atau berjabat tangan merupakan bentuk keakraban dalam menjaga hubungan silaturahmi antar sesama muslim (Mulyanto, 2020: 8).

4. Sosialisasi Mengenai “*Stop Bullying*” Melalui Media Cetak dan Komunikasi Langsung

Pendidikan karakter berperan krusial di lembaga pendidikan sebagai upaya untuk mencegah perilaku negatif di antara siswa, termasuk fenomena *bullying*. *Bullying*, yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya penindasan atau intimidasi, merupakan pola perilaku agresif yang berulang dari satu kelompok terhadap individu tertentu (Sari, 2023: 5). Sosialisasi mengenai “*Stop Bullying*” melalui media cetak dan komunikasi langsung merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bermartabat. Dalam konteks pendidikan profetik, tindakan ini tidak hanya sekedar upaya untuk mengatasi perilaku *bullying* secara

langsung, tetapi juga sebagai implementasi dari nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam ajaran Islam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diketahui bahwa terdapat sosialisasi melalui media cetak dan komunikasi secara langsung mengenai “*Stop Bullying*” di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan. Dibuktikan dengan adanya pemasangan media cetak seperti poster yang ditempel pada setiap kelas dengan pesan-pesan positif dapat disampaikan tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menghindari sikap diskriminatif, dapat memberikan dampak visual yang kuat. Komunikasi yang dilakukan secara langsung dalam pembelajaran juga bermanfaat dalam mencegah aksi *bullying* di kalangan siswa dan membangun komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif (Observasi, Mei 2024).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Miftahul Jannah dan Subur dalam Jurnal Academia Center yang menjelaskan bahwa pendidikan profetik berusaha mencegah dari segala bentuk kejahatan yang merusak seperti kebodohan, kemiskinan dan penindasan. Oleh karena itu, sosialisasi ini bukan hanya mencegah tindakan *bullying* secara fisik atau verbal, tetapi juga tentang menciptakan budaya saling menghormati dan mendukung antara siswa (Jannah dan Subur, 2023: 156).

5. Kerja Sama dengan Guru Orang Tua Siswa

Pendidikan menuntut kemitraan dan tanggung jawab semua pemangku kepentingan, tidak hanya guru namun juga orang tua, Kerja sama dengan orang tua siswa memainkan peran krusial dalam pendidikan profetik, tidak hanya sebagai bahan evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau perkembangan siswa secara holistik. Orang tua memiliki wawasan yang berharga tentang karakteristik anak-anak mereka di luar lingkungan sekolah (Fauziyah, 2023: 11).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diketahui bahwa terdapat kerja sama guru dan orang tua Bapak Subur Mukti Wibowo menjelaskan jika orang tua siswa MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan diajak untuk bekerja sama dengan para guru untuk sama-sama memberi pendidikan keagamaan dan pembiasaan yang baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anak-anak. Contohnya seperti pemberian paraf dan kontrol dari orang tua siswa pada buku pedoman siswa. Selain itu, melalui pertemuan atau diskusi dengan orang tua siswa, terutama pada saat akhir semester atau waktu-waktu tertentu. Sinergi antara orang tua dan guru menjadi hal yang tepat mengingat keduanya merupakan sosok yang berperan besar dalam tumbuh kembang seorang anak.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sinta Yulis Pratiwi dan Lailatul Usriyah dalam Jurnal Educare yang menjelaskan bahwa sinergitas antara orang tua dan guru dapat dilakukan sebagai

wadah komunikasi perkembangan siswa. Komunikasi dilakukan agar orang tua dan guru sama-sama dapat mengontrol tingkah laku siswa (Pratiwi dan Usriyah, 2020: 260).

B. Analisis Kendala dan Solusi Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti menemukan adanya kendala dalam implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan. Adapun analisis mengenai kendala dan solusi dari implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan sebagai berikut:

1. Latar Belakang Siswa yang Berbeda-beda

Latar belakang siswa yang berbeda-beda menjadi kendala dalam implementasi pendidikan profetik di MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan. Perbedaan latar belakang berupa budaya dan nilai-nilai keluarga dapat menjadi tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan profetik secara menyeluruh. Pendekatan yang sensitif dan inklusif diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan profetik dapat diterapkan tanpa merendahkan atau menyinggung nilai-nilai budaya mereka di rumah.

Selain itu, perbedaan tingkat kedisiplinan dan pengalaman dalam pendidikan agama juga menjadi faktor penghambat. Siswa yang telah

terbiasa dengan lingkungan religius sejak dini mungkin lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai profetik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun bagi siswa yang baru mengenal atau kurang terpapar dengan pendidikan agama sebelumnya, memahami dan menginternalisasi konsep-konsep keagamaan mungkin memerlukan waktu dan pendampingan ekstra. Begitupun ketika peneliti melakukan pengamatan, masih terdapat beberapa siswa yang bercanda ketika melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Mereka yang bercanda cenderung tidak *khusyuk* dan tidak dapat menjalankan ibadah shalat secara maksimal (Observasi, mei 2024).

Oleh sebab itu, dalam penerapannya, pendidikan profetik yang ditujukan untuk siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi seperti bimbingan dan arahan langsung, pengawasan, pendisiplinan, bahkan pemberian hukuman dan hadiah yang disesuaikan dengan siswa itu sendiri. Dalam mengelola kelas, para guru juga berusaha mendesain metode pembelajaran yang menyenangkan dan mudah diterima siswa. Mengingat minat dan bakat siswa yang beraneka ragam, guru MTs. Syarif hidayah Doro kabupaten Pekalongan juga berusaha untuk menyisipkan nilai-nilai pendidikan profetik yang sesuai dengan karakteristik siswa. Begitupun dengan adanya buku pedoman siswa yang menerangkan jenis dan poin prestasi atau pelanggaran sebagai acuan bagi siswa untuk selalu memperhatikan pertauran yang berlaku di madrasah.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Fauziah Nasution, Ulysa Humairah dan Khairun Nisa pada Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat bahwa dalam meningkatkan kompetensi sosioemosional siswa, peran guru sangat penting. Setiap siswa mempunyai latar belakang sosial yang berbeda. Maka, melalui pengajaran yang inklusif, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, guru dapat membantu siswa mengatasi hambatan sosioemosional dan memperkuat keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan pribadi, akademik, dan sosial mereka (Nasution, 2023: 72).

2. Kurangnya Koordinasi dengan Orang Tua Siswa

Tidak dapat dipungkiri, setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan jika tidak semua orang tua mempunyai waktu yang cukup untuk kebersamaan dan mendidik anak-anak mereka di rumah. Kesibukan dalam hal pekerjaan atau sesuatu yang bersifat penting menjadi alasan utama. Berangkat dari hal tersebut, sudah sepatutnya para orang tua memberikan peran pentingnya sebagai tempat bagi anak untuk bersandar sekaligus belajar di rumah. Bapak Subur Mukti Wibowo menjelaskan jika kendala yang muncul dalam implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syariif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan berupa kurangnya koordinasi dengan orang tua siswa.

Pendidikan profetik yang dijalankan di madrasah tidak dapat berjalan dengan maksimal apabila tidak diiringi dengan dukungan dari orang tua dalam mempersiapkan anaknya untuk dapat disiplin dan bertanggung jawab terhadap segala kewajiban yang diberikan kepada anak. Dalam hal ini, pihak madrasah memberikan solusi berupa mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa di setiap akhir semester atau di waktu-waktu tertentu yang disesuaikan dengan keadaan.

Tujuannya adalah, agar orang tua dapat memaksimalkan tugasnya dalam mendidik dan mengontrol siswa di rumah. Siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan tak ubahnya anak yang masih membutuhkan pendampingan orang tua di luar madrasah. Oleh karena itu, ketika pertemuan antar orang tua dan guru dilakukan, pihak MTs. Syarif Hidayah Doro selalu menghimbau kepada para orang tua untuk dapat bekerja sama dalam membentuk karakter siswa yang tentunya juga dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan profetik. Kedua pihak harus bersinergi agar dapat membentuk siswa yang cerdas dan ber karakter. Hal ini sesuai dengan penjelasan Syifanur Fauziah, Yessy Yenita Sari dan Abdul Rahman A. Ghani terkait kerja sama orang tua dengan guru dalam pendidikan profetik, bahwa sinergitas keduanya diperlukan dalam upaya transparansi informasi mengenai perkembangan tingkah laku anak di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah (Fauziah, 2023: 6).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan telah berlangsung dengan baik karena dalam proses penerapannya memenuhi beberapa tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Nilai-nilai pendidikan profetik diantaranya: *Pertama*, pilar humanisasi terdapat pada sosialisasi sekolah melalui komunikasi dan media cetak untuk melakukan 5S “senyum, sapa, salam, sopan, dan santun”, menghilangkan kekerasan dalam setiap hukuman, serta dengan mengajarkan mereka untuk saling menebar cinta kasih terhadap sesama dan pemberian keteladanan. *Kedua*, pilar liberasi melalui sosialisasi melalui media cetak dan komunikasi langsung, seperti tulisan “*Stop Bullying*” di setiap kelas, *Ketiga*, pilar transendensi diterapkan melalui pembiasaan seperti mewajibkan siswa dan siswi untuk mengikuti tadarus surat-surat pilihan dan tahfidz, pembacaan doa sebelum mengawali dan mengakhiri KBM, pembacaan Asmaul Husna, tahlil berjamaah, kemudian adanya regulasi

dan habituasi untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah, peringatan hari-hari besari Islam, dan lain sebagainya.

2. Kendala dalam implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan ditemukan pada perbedaan latar belakang siswa dan kurangnya koordinasi dengan rang tua siswa. Mereka mempunyai pengalaman, pembiasaan, dan nilai-nilai atau tradisinya masing-masing. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan mereka agar mempunyai akhlakul karimah. Kolaborasi orang tua siswa dan guru juga diperlukan dengan harapan siswa dapat dibimbing dan terkontrol baik ketika di lingkungan madrasah maupun ketika di lingkungan rumah.

5.2 Saran

Berdasarkan pada uraian kesimpulan yang telah disajikan oleh peneliti, terdapat saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi semua pihak dalam upaya pengembangan pendidikan profetik sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter spiritual yang pada intinya dapat membentuk budi pekerti yang mulia bagi siswa, yang di antaranya sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah MTs. Syarif hidayah Doro Kabupaten Pekalongan

Implementasi sistem pendidikan yang berbasis budaya profetik di sekolah harus terus dilakukan dan ditingkatkan Tujuannya adalah untuk mencapai visi akhlak yang luhur sesuai dengan tujuan kenabian, dengan menerapkan pendidikan tentang ketauhidan, aqidah akhlak, dan ilmu-ilmu

agama lainnya. Adalah penting untuk menyesuaikan pendidikan dengan karakteristik siswa di sekolah dan berkolaborasi dengan orang tua siswa untuk mentransfer nilai-nilai ini, karena contoh nyata lebih berpengaruh daripada kata-kata belaka. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat mencapai keseimbangan yang baik antara pengetahuan dunia dan pemahaman agamanya.

2. Para Guru

Dalam upaya membentuk karakter religius, pendidikan profetik menjadi opsi yang sangat relevan. Penting bagi guru untuk memahami bahwa pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral. Teladan yang konsisten dari guru memiliki dampak yang signifikan terhadap peserta didik, karena mereka cenderung meniru tindakan dibandingkan dengan sekadar kata-kata.

3. Peneliti selanjutnya

Penulis berharap agar peneliti selanjutnya dapat melakukan studi komprehensif mengenai pendidikan profetik dan memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi lembaga pendidikan dan para pendidik mengenai pentingnya menerapkan pendidikan profetik dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2007. *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon.
- Alfansyur, Andarusni dan Mariyani. 2020. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 5 (2): 149. <https://doi.org/http://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>.
- Al-Huda, Ahmad Adrian Fahmi dan Muhammad Bayu Kahairil Anwar. 2024. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius sebagai Upaya Mengatasi Bullying di MTs. Al Amin Mojokerto". *Jurnal Konstruktivisme*. 16 (1). <https://doi.org/10.35457/konstruksi.v16i1.3404>.
- Arifuddin. 2019. "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)". *Jurnal Mudarrisuna*. 9 (2). 319. <https://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.
- Atiqullah dan Abdul Manan. 2022. *Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik*. Pasamanan: CV. Azka Pustaka.
- Barnawi dan M. Arifin. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmani, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Difany, Salsabila. 2021. *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: UAD Press.
- Duryat, Masduki dan Fiqih Fazriyansyah. 2021. *Prophetic Leadership Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fadhilah, Rabi'ah, Wahab, Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, dan Alinea Dwi Alisanti. 2021. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2005. *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fauziyah, Syifanur, Yessy Yenita Sari dan Abdul Rahman A. Ghani. 2023.

“Implementasi Program Bina Akhlak Dalam Mendukung Pendidikan Karakter Profetik di SDIT As-Salaam Karanggan”. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 12 (3). 6. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v12i3>.

Fauziyah, Yessy Yenita Sari dan Abdul Rahman A. Ghani. 2023. “Implementasi Program Bina Akhlak Dalam Mendukung Pendidikan Karakter Profetik di SDIT As-Salaam Karanggan”. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 12 (3). 6. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v12i3>.

Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Janah, Miftahul dan Subur. 2023. "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)." *Jurnal Indonesian Academia Center* 1 (3): 156-157. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i1.4033>.

Kesuma, Dharma, Cipi Triatna dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Kuntowijoyo. 2018. *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD.

———. 2019b. *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Lailaturrahmawati, Januar dan Yusbar. 2023. “Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama’ah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa”. *Educativo: Jurnal Pendidikan*. 1 (1): 92. <https://doi.org/10.5624/educativo.v2i.770>.

Lexy J. Moeleong. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Lukitoyo, Pristi Suhendro. 2021. *Eksistensi Guru*. Medan: Gerhana Publishing.

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

Mei, Reski. 2023. *Manajemen Strategis dalam Meningkatkan Daya Saing. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management*.

Mulyanto, Tri. 2020. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Pendidikan ISMUBA di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta." *Jurnal Al-Tadzkiyyah* 11 (1). 7-8. <https://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.5781>.

Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mustamir, Ahmad Khoirul. 2022. "Implementasi Pendidikan Profetik dalam

- Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Al-Mahrusiyah." *Jurnal Attanwir* 13 (2): 169. <https://doi.org/10.53915/.v13i2.248>.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, Fauziyah, Ulysa Humayrah dan Khairun Nisa. 2023. "Peran Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Sosioemosional Pada Siswa Dengan Latar Belakang Sosial Berbeda". *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 3 (2). 6. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i3.332>.
- Nurlia. 2019. "Pengaruh Struktur Organisasi Terhadap Pengukuran Kualitas Pelayanan (Perbandingan Antara Ekspektasi/Harapan dengan Hasil Kerja)." *Meraja Journal* 2 (2).
- Pratama, Fidya Arie dan Sep Deni Normansyah. 2022. *Bunga Sampai Analisis Manajemen Pendidikan: Kajian Teoritis Praktis*. Cirebon: Wiyata Bestari Samasta
- Pratiwi, Sinta Yulis dan Lailatul Usriyah. 2020. "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah dasar Al-Baitul Amien Jember". *Jurnal Educare* 1 (3). 250-255. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i3.40>.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Puranamaningsih, Ine Rahayu dan Tedi Purbangkara. *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Model dan Konsep Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, Ni Made Dainvitri Sinta, Kadek Suastini, Putu Dela Yuni Anggawati, Delisa Prita Dinanti, Ni Luh Widya Ayodya Putri dan Ni Putu Kesya Ardianti. 2024. *Mencegah Bully di Sekolah Dasar*. Denpasar: Nilacakra.
- Sigalingging, Ropin. 2022. *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Bandung: Tata Akbar.
- Rahmadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antarsari Press.

- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi dan Miptah Parid. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*. 7 (1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v.7i1.4274>.
- Rosyadi, Khoiron. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Saleh, Akh. Muwafik. 2012. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga.
- Shodiq, Ahmad. 2018. *Prophetic Character Building*. Jakarta: Kencana.
- Shofan, M. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sholichah, Aas Siti. 2020. *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syarif, Zainuddin. 2014. "Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius." *Jurnal Tadris* 1 (11). 16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v9i1.397>.
- Yuliharti dan Umiarso. 2018. *Manajemen Profetik: Konstuksi Teoritis dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, Rudy Al Hana, Citra Putri Sari. 2020. *Pendidikan Profetik. Aktualisasi & Internalisasi dalam Pembentukan Karakter*. Kuningan: Goresan Pena.
- Zarkasyi, Ahmad Hidayatullah dan Silvi Anggraini. 2022. "Penerapan *Qudwah Hasanah* Guru MI Nurussalam Ngawi Melalui Pendidikan Profetik". *Research and Development Journal Of Education*. 8 (2). 503. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13053>.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Lampiran 1 Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

NO.	KEGIATAN	KETERANGAN
1.		
2.		
3.		
4.		

B. Pedoman Wawancara

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Pertanyaan wawancara dengan Kepala Madrasah

1. Bagaimana pandangan Bapak mengenai pendidikan kenabian atau pendidikan profetik?
2. Apakah MTs. Syarif Hidayah Doro ini menerapkan nilai-nilai pendidikan profetik?
3. Dari penerapan nilai-nilai pendidikan profetik tersebut, apa tujuan atau harapan yang ingin dicapai oleh MTs. Syarif Hidayah Doro?
4. Bagaimana perintah atau kebijakan dari Bapak selaku kepala madrasah dalam mengarahkan para guru untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah?
5. Bagaimana proses pelaksanaan nilai-nilai pendidikan profetik di MTs. Syarif Hidayah Doro ini Pak?

6. Apa saja program-program pendukung terciptanya implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro ini Pak?
7. Dalam penerapan pendidikan profetik ini, apakah terdapat kendala di MTs. Syarif Hidayah Doro?
8. Solusi apa saja yang Bapak tawarkan untuk mengatasi kendala tersebut?
9. Bagaimana kebijakan yang berlaku di MTs. Syarif Hidayah Doro terhadap siswa yang melanggar peraturan?
10. Apa saja upaya yang dilakukan MTs. Syarif Hidayah Doro dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja pada siswa?

Pertanyaan wawancara denga Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan

1. Bagaimana pandangan Bapak mengenai pendidikan kenabian atau pendidikan profetik?
2. Apakah MTs. Syarif Hidayah Doro ini menerapkan nilai-nilai pendidikan profetik?
3. Dari penerapan nilai-nilai pendidikan profetik tersebut, apa tujuan atau harapan yang ingin dicapai oleh MTs. Syarif Hidayah Doro?
4. Menurut Bapak, implementasi pendidikan profetik pada di MTs. Syarif Hidayah Doro ini terdapat dalam mata pelajaran apa saja?
5. Pembiasaan akademik apa saja yang mendukung implementasi pendidikan profetik di MTs. Syarif Hidayah Doro ini Pak?
6. Kegiatan apa saja yang diadakan di MTs. Syarif Hidayah Doro dalam mengembangkan karakter siswa agar berkarakter kenabian atau sesuai dengan nilai-nilai Islam?
7. Apakah berbagai kegiatan tersebut diwajibkan untuk seluruh siswa Pak?
8. Apakah siswa yang bolos pelajaran atau tidak mengikuti kegiatan yang diwajibkan itu dikenai hukuman Pak?

Pertanyaan wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam

1. Bagaimana pandangan Ibu/Bapak mengenai pendidikan kenabian atau pendidikan profetik?
2. Dalam menanamkan nilai-nilai profetik kepada siswa, apa yang Ibu/Bapak persiapkan agar proses tersebut berjalan dengan maksimal?
3. Nilai-nilai pendidikan profetik apa saja yang telah Ibu terapkan pada mata pelajaran yang Ibu/Bapak ampu?
4. Bagaimana model pembelajaran atau metode yang Ibu/Bapak terapkan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan profetik pada saat proses pembelajaran berlangsung?
5. Apa harapan Ibu/Bapak terkait dengan implementasi nilai-nilai pendidikan profetik tersebut?
6. Dalam proses evaluasi atau pengambilan nilai, aspek apa saja yang menjadi pertimbangan Ibu/Bapak dalam menilai siswa?
7. Kendala apa saja yang Ibu/Bapak alami dalam melakukan implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro?
8. Dengan adanya kendala tersebut, menurut Ibu/Bapak bagaimana solusi atau cara mengatasinya?

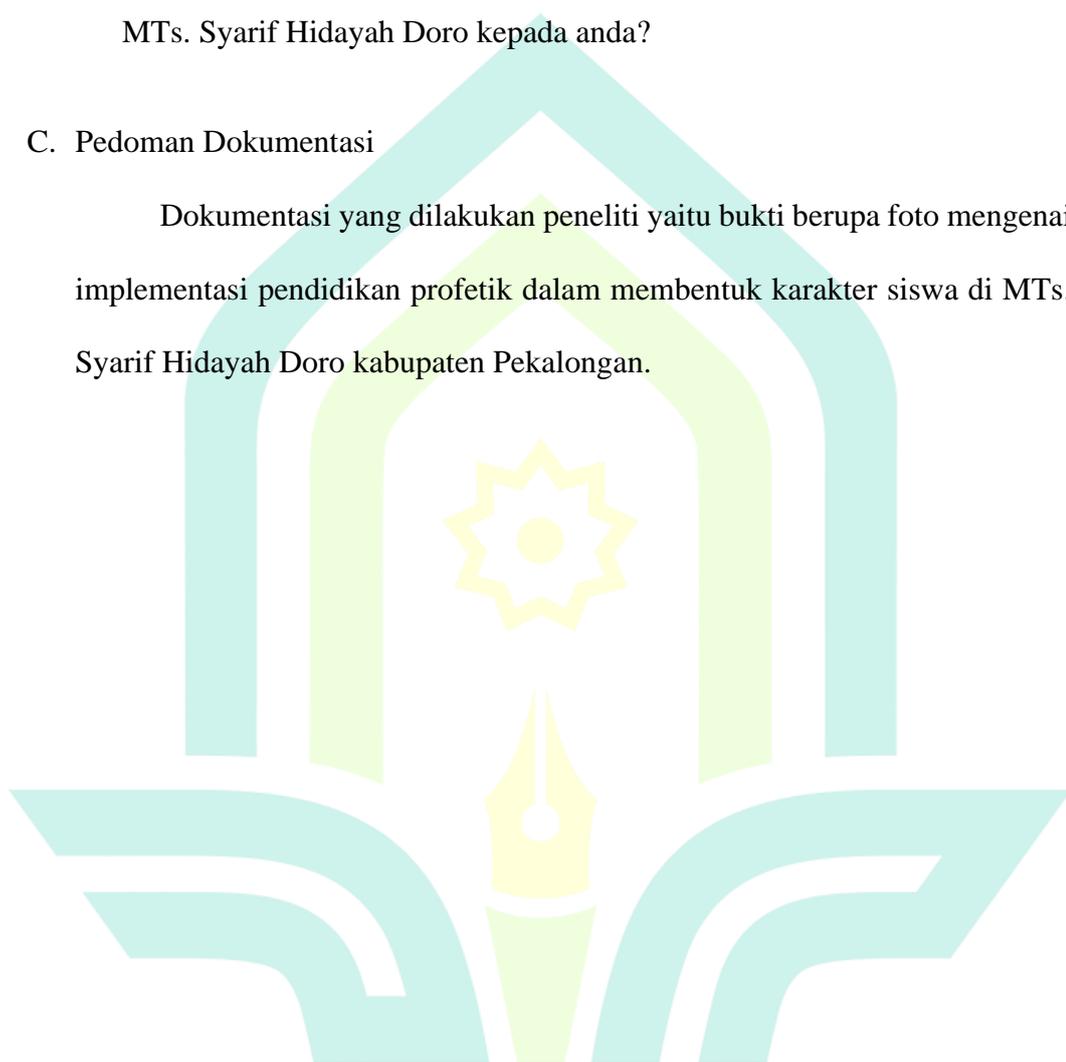
Pertanyaan wawancara dengan Siswa

1. Apakah guru di MTs. Syarif Hidayah Doro memberikan penjelasan mengenai sifat-sifat Nabi Muhammad kepada siswa?
2. Pada mata pelajaran apa? Oleh guru siapa?
3. Apakah anda diinstruksikan untuk meneladani sifat-sifat tersebut?
4. Apa saja pembiasaan atau kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di MTs. Syarif Hidayah Doro?
5. Apakah pembiasaan atau kegiatan tersebut wajib dilaksanakan?

6. Apakah kalian merasa terbebani dengan adanya pembiasaan atau kegiatan keagamaan tersebut?
7. Apa manfaat yang diperoleh melalui kegiatan atau pembiasaan tersebut? Apakah ada perubahan positif dalam karakter atau sifat anda sebagai hasilnya?
8. Pendidikan karakter apa saja yang telah disampaikan atau diajarkan guru MTs. Syarif Hidayah Doro kepada anda?

C. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu bukti berupa foto mengenai implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro kabupaten Pekalongan.



Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara dan Observasi

TRANSKIP HASIL WAWANCARA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA DI MTs. SYARIF HIDAYAH DORO KABUPATEN
PEKALONGAN
(DENGAN KEPALA MADRASAH)

Narasumber : Bapak Wanzali, S. Ag.
 Hari/Tanggal : Rabu, 15 Mei 2024
 Waktu : 08.15-09.00 WIB
 Tempat : Ruang Kepala Madrasah MTs. Syarif Hidayah Doro

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana pandangan Bapak mengenai pendidikan kenabian atau pendidikan profetik?	“Pendidikan profetik adalah pendidikan yang berbasis kenabian. Dalam praktiknya, nilai-nilai yang diajarkan adalah nilai yang bersumber dari Rasulullah Saw. sebagai teladan utama umat islam. Sangat tepat untuk menerapkan pendidikan profetik, konsep pendidikan ini dapat dikatakan sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter siswa. Rasulullah Saw. dihadirkan ke dunia oleh Allah Swt. sebagai rahmat bagi seluruh alam, mba juga pastinya telah mengetahui hal tersebut. Di utusnya Rasul bukan semata-mata hanya untuk manusia saja, namun untuk semua yang ada di alam semesta. Pendidikan profetik disini merujuk pada pembentukan karakter dan moral dan akhlak yang baik serta mampu mengamalkan ajaran Nabi kita, yaitu Nabi Muhammad Saw.”

2.	Apakah MTs. Syarif Hidayah Doro ini menerapkan nilai-nilai pendidikan profetik?	“Tentu saja mba, MTs. Syarif Hidayah Doro ini menerapkan nilai-nilai pendidikan profetik sebagai upaya dalam membentuk karakter siswa kami. Bukan hanya dalam KBM di kelas saja, namun diluar kelas. Tidak hanya sampai disitu, siswa kami ini dipersiapkan untuk memiliki karakter unggul sesuai ajaran agama Islam sehingga nantinya mereka akan siap untuk hidup bermasyarakat”.
3.	Dari penerapan nilai-nilai pendidikan profetik tersebut, apa tujuan atau harapan yang ingin dicapai oleh MTs. Syarif Hidayah Doro?	“Tujuan dari implementasi pendidikan profetik di MTs. Syarif Hidayah Doro ini jelas untuk membentuk siswa yang memiliki akhlakul karimah, akhlak seperti nabi, akhlak yang luhur. Sesuai dengan misi madrasah kita yaitu ‘Unggul dalam Prestasi, Kreatif dan Berakhlakul Karimah’ Artinya, tidak hanya cakap pengetahuan namun juga cakap karakter dan spiritual. Untuk mencapai misi tersebut, penerapan nilai-nilai pendidikan profetik kepada siswa dilakukan. Guru mempunyai peran penting disini karena segala perilaku mereka menjadi contoh untuk siswa. Sehingga apabila siswa telah mampu berperilaku baik dan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, maka mereka akan tumbuh optimal dengan melahirkan berbagai prestasi yang gemilang”.
4.	Bagaimana perintah atau kebijakan dari Bapak selaku kepala madrasah dalam mengarahkan para guru untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah?	“Terkait kebijakan, misalnya ketika kegiatan rapat bulanan, disitu saya selalu mengarahkan kepada guru dan staff agar menjadi teladan bagi seluruh siswa. Mereka saya arahkan untuk disiplin juga, dalam segala hal yang menyangkut kegiatan di madrasah kita ini. Dalam menjalankan pendidikan profetik sebelum memfokuskan kepada pembentukan karakter siswa, maka yang dipersiapkan adalah gurunya terlebih dahulu. Itu sebagai wujud perencanaan agar semua guru dan staff siap membimbing dan mendidik siswa secara langsung. Sebagai guru kita harus siap

		<p>memberi <i>uswatun hasanah</i>, mencontoh perilaku Rasulullah Saw. Alhamdulillah, dalam pelaksanaannya semua guru dan staff di MTs. Syarif Hidayah Doro sejauh ini menampilkan perilaku yang positif dengan menjaga perkataan dan perbuatan. Siswa itu cenderung meniru apa yang dilihat, oleh sebab itu tutur kata selalu selalu kami jaga dan kami berusaha melakukan tindakan yang baik juga, begitupun dengan pakaian yang dipakai bapak dan ibu guru, harus rapi dan bersih”.</p>
5..	<p>Bagaimana proses pelaksanaan nilai-nilai pendidikan profetik di MTs. Syarif Hidayah Doro ini Pak?</p>	<p>“Mengenai pelaksanaan nilai-nilai profetik di MTs. Syarif Hidayah Doro ini, terdapat tiga nilai yaitu nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai Humanisasi biasanya kami selalu mengedepankan kenyamanan anak disini, membiasakan sikap saling menghargai dan toleransi antara guru maupun siswa. Kemudian, kami juga menjalankan program 5S ‘<i>Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun</i>’, serta melakukan habituasi kepada anak untuk bersalaman ketika masuk gerbang, berjumpa guru di lingkungan sekolah, juga menghilangkan kekerasan dalam setiap hukuman. Untuk nilai liberasi. praktiknya adalah bahwa MTs. Syarif Hidayah Doro ini terdapat sosialisasi melalui media cetak dan komunikasi secara langsung mengenai ‘<i>Stop Bullying</i>’. Hampir di setiap depan kelas itu ada, njenengan bisa lihat sendiri itu banyak tulisan di depan kelas-kelas yang mengkampanyekan untuk tidak melakukan perundungan. Anak-anak disini juga kalau melakukan pelanggaran misalkan telat atau seragam tidak sesuai itu hukumannya yang bersifat mendidik mba, yaitu menghafal doa-doa harian atau surat-surat pendek dan lain sebagainya, intinya tidak ada hukuman yang bersifat kekerasan disini. Dan yang terakhir yaitu nilai transendensi yang</p>

		mempunyai peran penting, dimana tujuannya untuk mendekatkan siswa kepada Allah Swt., menanamkan mereka nilai-nilai kenabian yang sesuai dengan ajaran Islam contohnya program tadarus setiap hari dan menghafalnya (tahfidz) Juz Amma dan surat-surat pilihan, lalu ada program tahlil berjamaah setiap dua minggu sekali di halaman madrasah yang dipimpin oleh siswa, jadi mereka itu hafalan tahlil juga mba jika sudah kelas 9. Selain itu juga terdapat regulasi dan habituasi untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah, baik untuk siswa maupun guru”.
6.	Apa saja program-program pendukung terciptanya implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro ini Pak?	“Di madrasah ini terdapat berbagai program yang mendukung implelementasi pendidikan profetik itu sendiri mba. Diantaranya seperti istighosah yang waktunya itu fleksibel mba, disesuaikan dengan keadaan yang biasanya itu ketika hendak ujian, shalat berjamaah, ziarah atau wisata religi, peringatan hari-hari besar Islam seperti akhirussanah, hari santri, gebyar Muharram dan lain sebagainya”.
7.	Dalam penerapan pendidikan profetik ini, apakah terdapat kendala di MTs. Syarif Hidayah Doro?	“Kendala yang kami alami itu pastinya ada mba, dalam penerapan pendidikan profetik di MTs. Syarif Hidayah Doro ini, jumlah siswa kami lumayan banyak yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. dan dalam melakukan pengawasan kepada siswa itu cenderung susah mba, mengingat mereka itu adalah usia remaja yang masih labil, contohnya kalau shalat itu asyik ngobrol dengan temannya, apalagi yang cowok itu suka bercanda. Selain itu, kurangnya pengawasan terhadap siswa yang tidak diimbangi dengan adanya kerjasama antara orang tua dan guru di madrasah dalam rangka memberi contoh atau teladan yang baik. Nah dalam hal ini, terdapat perhatian yang kurang terhadap nilai-nilai agama di rumah juga menjadi hambatan dalam penanaman dan

		pembentukan akhlakul karimah pada siswa. Dalam prosesnya itu kami harus bersinergi dengan orang tua siswa mba, tidak bisa bergerak sendiri. Terkadang itu ya di madrasah siswa disiplin shalat jamaah, tapi dirumah malah sebaliknya karena tidak semua orang tua mempunyai waktu yang cukup untuk kebersamai anak mereka, atau kadang malah membiarkannya begitu saja karena kesibukan”.
8.	Solusi apa saja yang Bapak tawarkan untuk mengatasi kendala tersebut?	“Solusinya adalah jika terkait dengan siswa misalnya untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat dan tegas, contohnya kalau shalat berjamaah itu ada guru yang mengawasi di belakang. Selain itu dengan mendorong kerjasama yang lebih erat antara guru dan orang tua dengan menyadarkan tentang pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter islami anak. Contohnya saat di madrasah shalat berjamaah, maka dirumah pun juga demikian. Harapannya itu mereka juga disiplin shalat dimanapun, tidak hanya di madrasah saja. Guru dan orang tua harus bersinergi agar pembentukan karakter anak itu dapat dilakukan dengan lancar baik di madrasah maupun di rumah”.
9.	Bagaimana kebijakan yang berlaku di MTs. Syarif Hidayah Doro terhadap siswa yang melanggar peraturan?	“Kebijakan yang berlaku disini terkait pelanggaran terhadap peraturan itu terdapat didalam buku pedoman siswa. Berbagai jenis pelanggaran ada poin-poin tersendiri. Misalkan ada benda terlarang yang dibawa siswa seperti bedak, catokan rambut, sepatu balet, dan gambar yang tidak pantas, itu tidak akan dikembalikan. Apabila poin pelanggaran mencapai angka 50, maka siswa akan dipanggil BK dan diberi peringatan. Apabila poin pelanggaran mencapai 75, orang tua siswa akan dipanggil. Apabila poin pelanggaran sudah mencapai 100, akan dilakukan pemanggilan orang tua dan akan diberikan sanksi skorsing 3 hari (Tugas menulis Juz Amma dari Q.S. al

		<p>Fatihah-Q.S.al-Balad). Jika poin pelanggaran sudah mencapai 125, siswa akan diberikan sanksi berupa skorsing selama 1 minggu (Tugas menulis Juz Amma dari Q.S. al-Fatihah-Q.S.an-Naba). Jika poin pelanggaran mencapai 150, maka siswa akan dikeluarkan dari madrasah. Kebijakan juga berlaku apabila siswa tersebut berprestasi dalam bidang akademik, seni, maupun olahraga, maka poin pelanggaran akan dikurangi sesuai dengan tingkat prestasinya. Itu poin-poin yang tertera juga sebagai bentuk evaluasi mba, agar siswa, guru, maupun orang tuanya mau berbenah diri dan meningkatkan prestasinya.”.</p>
10.	<p>Apa saja upaya yang dilakukan MTs. Syarif Hidayah Doro dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja pada siswa?</p>	<p>“Memberi mereka kegiatan atau kesibukan. Dapat berupa tugas rumah, kemudian mengarahkan mereka untuk mengikuti ekstrakurikuler yang kami sediakan di madrasah. Ada program ekstrakurikuler wajib dan pilihan yang dapat disesuaikan dengan minat serta bakat siswa. Selain itu, dengan selalu memberikan mereka nasihat dan bimbingan. Itu tidak henti-hentinya kami lakukan kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas”.</p>



TRANSKIP HASIL WAWANCARA

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK

KARAKTER SISWA DI MTs. SYARIF HIDAYAH DORO KABUPATEN

PEKALONGAN

(DENGAN WAKIL KEPALA MADRASAH BIDANG KESISWAAN)

Narasumber : Bapak Munzilin, S. Pd,
 Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Mei 2024
 Waktu : 09.00-09.45 WIB
 Tempat : Ruang Waka Kesiswaan MTs. Syarif Hidayah Doro

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana pandangan Bapak mengenai pendidikan kenabian atau pendidikan profetik?	“Menurut pandangan saya, pendidikan profetik adalah pendidikan yang mengacu kepada Nabi Muhammad Saw., yang mana beliau adalah uswatun hasanah. <i>Prophet</i> itu kan nabi ya mba, jadi pendidikan profetik ini mengajarkan nilai-nilai kenabian agar kita mampu mencontoh perilaku beliau, yaitu nabi Muhammad Saw.”
2.	Apakah MTs. Syarif Hidayah Doro ini menerapkan nilai-nilai pendidikan profetik?	“MTs. Syarif Hidayah Doro pastinya menerapkan nilai-nilai pendidikan profetik mba. Salah satu misi madrasah ini adalah ‘Membentuk karakter peserta didik dengan akhlak karimah ala Ahlussunnah Wal Jama’ah’. Maka, siswa kami dibentuk untuk menjadi generasi yang unggul dalam karakter selain berprestasi di dibidang akademik mba. Akhlakul Karimah ala <i>Ahlussunnah Wal Jama’ah</i> itu kan sesuai dengan karakter nabi Muhammad Saw. yaitu <i>shidiq, amanah, fathatah, dan tabligh</i> . Sehingga dalam praktik pembelajaran

		kita mengangkat nilai-nilai dari pendidikan profetik tersebut”.
3.	Dari penerapan nilai-nilai pendidikan profetik tersebut, apa tujuan atau harapan yang ingin dicapai oleh MTs. Syarif Hidayah Doro?	“Harapan yang kami inginkan itu sesuai dengan tujuan pendidikan profetik itu sendiri mba, yaitu membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki karakter dan akhlak yang baik, serta mampu mengamalkan apa yang Nabi Muhammad Saw. ajarkan”.
4.	Menurut Bapak, implementasi pendidikan profetik pada di MTs. Syarif Hidayah Doro ini terdapat dalam mata pelajaran apa saja?	“Implementasi pendidikan profetik disini sebenarnya terlibat dalam semua mapel mba, tidak hanya mapel pendidikan agama Islam saja. Contohnya saya ini kan guru olahraga, nah dalam pembelajarannya itu saya ajarkan kepada siswa mengenai nilai-nilai kenabian juga. Misalnya disela-sela praktek olahraga itu saya juga bercengkrama dengan siswa, membimbing dan menasihati mereka untuk menjadi pribadi yang jujur dalam melakukan suatu hal, selalu menghargai dan menghormati antar satu dengan yang lain, tolong-menolong, serta lain sebagainya”.
5.	Pembiasaan akademik apa saja yang mendukung implementasi pendidikan profetik di MTs. Syarif Hidayah Doro ini Pak?	“Di MTs. Syarif Hidayah Doro ini ada kegiatan kokurikuler dengan memberlakukan banyak pembiasaan yang mendukung implementasi pendidikan profetik mba. Misalnya setiap dua minggu sekali itu ada kegiatan tahlil berjamaah di halaman madrasah, imam tahlilnya siswa dan setelah itu kami doa bersama. Dilanjutkan dengan masuk kelas, jika guru masuk maka mengucap salam yang dijawab siswa, doa memulai KBM, tadarus. Ada sholat dzuhur berjamaah, istighosah, ziarah, dan lain-lain. Disini juga ada perayaan hari-hari besar Islam, pesantren kilat saat bulan Ramadhan juga ada mba”.
6.	Kegiatan apa saja yang diadakan di MTs. Syarif Hidayah Doro dalam mengembangkan karakter siswa agar berkarakter	“Untuk memebentuk karakter siswa agar sesuai nilai-nilai Islam atau seperti akhlak nabi, selain berbagai macam pembiasaan akademik, mereka itu kami latih untuk saling mengasihi dan

	kenabian atau sesuai dengan nilai-nilai Islam?	menyayangi antar sesama mba, contohnya kami ada kegiatan santunan anak yatim saat bulan Muharam, kemudian untuk meningkatkan spiritualitas siswa ada kegiatan wisata religi atau ziarah, muatan lokal atau materi plus berupa manaqiban, pembelajaran kitab Mabadiul Fiqhiyah, Amsilati Tasrifiyah, Ta'lim Muta'alim, Qoidati, Tilawatil Qur'an, Khitobah dan lain sebagainya".
7.	Apakah berbagai kegiatan tersebut diwajibkan untuk seluruh siswa Pak?	"Kegiatan-kegiatan tersebut diwajibkan untuk seluruh siswa tanpa terkecuali, tentunya disesuaikan dengan tingkatan kelasnya mba. Kita usahakan agar mereka belajar pelan-pelan tapi serius. Besar harapan saya bersama para guru disini agar mereka dapat disiplin dan mampu bertanggungjawab untuk melakukan berbagai hal tersebut, ibaratkanya itu ya melatih mereka untuk disiplin dan patuh terhadap peraturan sejak dini. Manfaatnya kan pada akhirnya juga untuk mereka nantinya".
8.	Apakah siswa yang bolos pelajaran atau tidak mengikuti kegiatan yang diwajibkan itu dikenai hukuman Pak?	"Pastinya mba, hukuman berlaku bagi siswa yang melanggar peraturan termasuk membolos dan tidak mengikuti kegiatan wajib. Daftar poin pelanggaran juga sudah tertera di buku pedoman siswa, jika salah satu pelanggaran tersebut dilakukan ya masuk ruang BK, ditangani oleh guru BK, mereka akan mendapatkan poin, nasihat, dan berbagai peringatan baik peringatan ringan atau berat".

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK

KARAKTER SISWA DI MTs. SYARIF HIDAYAH DORO KABUPATEN

PEKALONGAN

(DENGAN GURU AKIDAH AKHLAK)

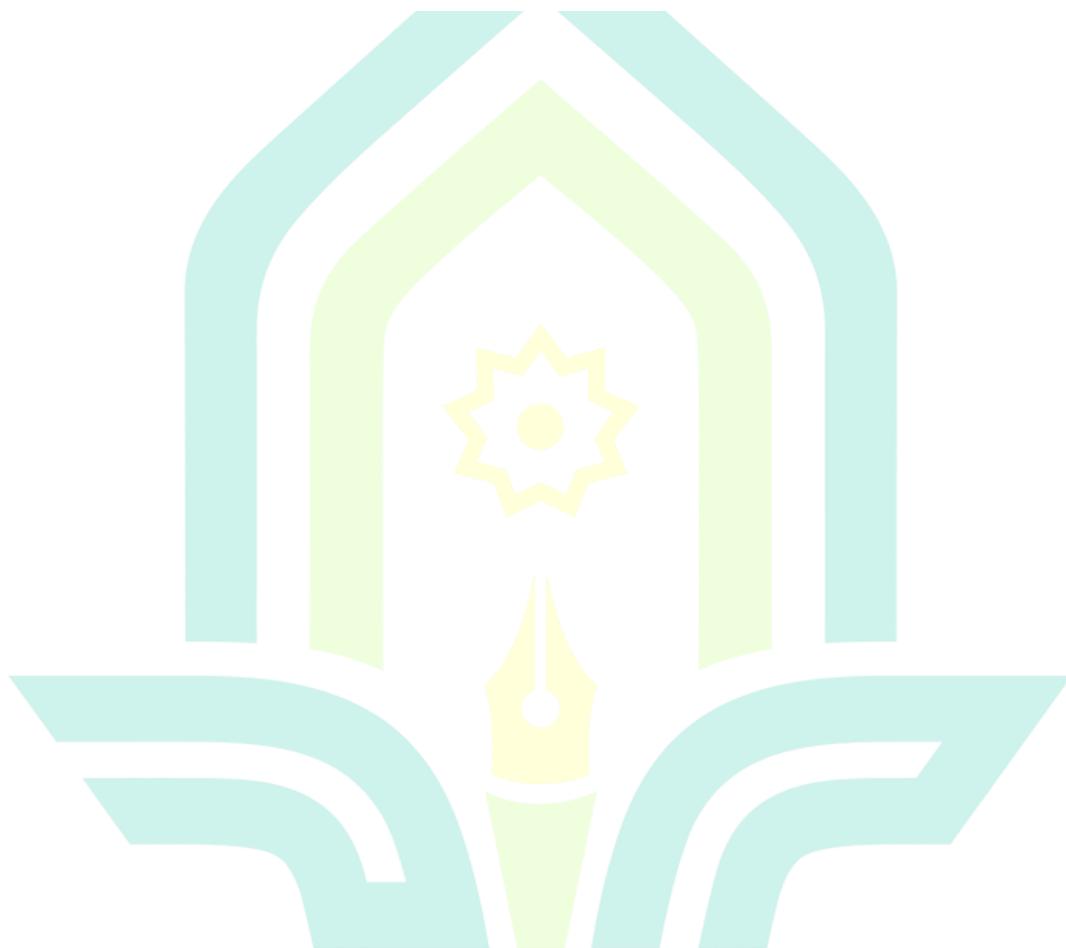
Narasumber : Dra. Nur Izah
 Hari/Tanggal : Rabu, 15 Mei 2024
 Waktu : 09.00-09.45 WIB
 Tempat : Ruang BK MTs. Syarif Hidayah Doro

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana pandangan Ibu mengenai pendidikan kenabian atau pendidikan profetik?	“Yang saya ketahui tentang pendidikan profetik merupakan pendidikan agama yang didalamnya mengajarkan tentang berbagai nilai kenabian, khususnya adalah nilai-nilai yang telah diajarkan oleh nabi kita semua yaitu nabi Muhammad Saw. yang mana beliau nabi Muhammad merupakan suri teladan untuk kita sebagai seorang muslim”.
2.	Dalam menanamkan nilai-nilai profetik kepada siswa, apa yang Ibu persiapkan agar proses tersebut berjalan dengan maksimal?	“Sebagai guru akidah akhlak, tentunya saya menggunakan berbagai macam metode mba. Dalam RPP dan Silabus itu saya sisipkan nilai-nilai profetik yang sekiranya dapat meningkatkan keimanan siswa dan membentuk mereka agar berakhlakul karimah. Tentunya saya sesuaikan desain pembelajaran dikelas dengan siswanya agar KBM dapat berjalan dengan maksimal”.
3.	Nilai-nilai pendidikan profetik apa saja yang telah Ibu terapkan pada mata pelajaran yang Ibu ampu?	“Selama saya mengajar sebagai guru agama, nilai-nilai pendidikan profetik tersebut alhamdulillah saya terapkan pada kelas-kelas yang saya ampu. Untuk nilai humanisasi atau memanusiakan

		<p>manusia, saya lakukan dengan memberikan kasih sayang kepada siswa dan mengajarkan mereka untuk menghargai dan menghormati antar sesama. Untuk nilai liberasi, maka saya berikan kepada siswa tentang materi-materi akidah akhlak yang sesuai dengan tingkatannya dalam rangka membebaskan mereka dari belenggu ketidaktahuan, terus kan kalua disini juga ada BK ya mba, jadi siswa bisa berkonsultasi dengan pihak BK agar terhindar atau terlepas dari segala bentuk penindasan yang terjadi. Sedangkan untuk nilai transendensi, maka saya selalu menekankan kepada siswa untuk menjadi pribadi muslim yang baik, melakukan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta meninggalkan segala larangan-Nya. Contoh kecilnya ya saya suruh siswa untuk bersikap jujur jika ada tugas, bertanggung jawab, dan sebisa mungkin menyelesaikan tugas dengan baik”.</p>
4.	<p>Bagaimana model pembelajaran atau metode yang Ibu terapkan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan profetik pada saat proses pembelajaran berlangsung?</p>	<p>“Metode yang saya terapkan itu berupa keteladanan mba, karena mata pelajaran ini adalah akidah akhlak maka sebisa mungkin saya harus memberikan contoh akhlak yang baik kepada siswa. Selain itu, saya juga sisipkan metode diskusi dan presentasi kepada siswa agar mereka mampu bertukar wawasan mengenai akidah akhlak, belajar memahami akhlak yang terpuji maupun tercela, serta mampu mengambil hikmah dari contoh-contoh akhlak”.</p>
5.	<p>Apa harapan Ibu terkait dengan implementasi nilai-nilai pendidikan profetik tersebut?</p>	<p>“Harapan saya dengan adanya implementasi nilai-nilai pendidikan profetik tersebut dapat membantu siswa menjadi generasi muslim yang unggul dalam akhlak dan unggul dalam prestasi. Dengan begitu, mereka akan siap bersaing ketika lulus nanti, dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa”.</p>

6.	<p>Dalam proses evaluasi atau pengambilan nilai, aspek apa saja yang menjadi pertimbangan Ibu dalam menilai siswa?</p>	<p>“Terdapat tiga aspek yang dijadikan dasar bagi saya untuk melakukan penilaian kepada siswa. Aspek kognitif yang pertama, merujuk pada pemahaman atau kecerdasan siswa, terus ada aspek afektif atau sikap yang tentunya sejalan dengan mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan yang terakhir itu ada aspek psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan siswa di kelas mba. Evaluasi pembelajaran yang berjalan di MTs. Syarif Hidayah Doro sejauh ini ada yang sifatnya tes maupun non tes. Segala bentuk tingkah laku siswa itu diperhatikan, bahkan ketika diluar madrasah sekalipun. Kami, para guru disini bekerja sama dengan orang tua siswa agar dapat mengkomunikasikan perkembangan tingkah laku siswa dan itu dilaporkan setiap semester, intinya kerja sama guru dan orang tua ini dilakukan karena kami ingin mengupayakan yang terbaik untuk siswa MTs. Syarif Hidayah Doro”.</p>
7.	<p>Kendala apa saja yang Ibu alami dalam melakukan implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro?</p>	<p>“Kendala yang saya alami dalam KBM mata pelajaran akidah akhlak di kelas biasanya adalah kurangnya kedisiplinan dari siswa itu sendiri mba. Beberapa anak itu ada yang tidak memperhatikan pembelajaran dan lebih memilih untuk berbicara dengan teman sebangkunya. Selain itu, ada juga beberapa anak yang kalo shalat dzuhur berjamaah harus di oprak-oprak baru mau wudhu, ya meskipun mereka akhirnya mau melaksanakan shalat, tapi ya itu harus di oprak-oprak”.</p>
8.	<p>Dengan adanya kendala tersebut, menurut Ibu bagaimana solusi atau cara mengatasinya?</p>	<p>“Biasanya untuk yang berbicara dengan teman sebangku pada saat pembelajaran, mereka saya tegur dulu pelan-pelan. Misalkan mereka mengulangi kesalahannya, ya saya suruh untuk menjelaskan materi di depan tanpa membaca buku. Alhamdulillah dengan begitu siswa menjadi lebih disiplin dan fokus ke materi. Sedangkan yang shalat</p>

		harus di oprak-oprak, maka guru-guru disini saling bahu-membahu keliling kelas mba, jadi yang ngoprak-oprak tidak hanya satu atau dua guru, bahkan bisa empat atau lima guru supaya shalat berjamaah dzuhur dapat segera dilaksanakan”.
--	--	---



TRANSKIP HASIL WAWANCARA

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK

KARAKTER SISWA DI MTs. SYARIF HIDAYAH DORO KABUPATEN

PEKALONGAN

(DENGAN GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM)

Narasumber : Subur Mukti Wibowo, S.Pd.I
 Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Mei 2024
 Waktu : 09.45. 10.30 WIB
 Tempat : Ruang Waka Kesiswaan MTs. Syarif Hidayah Doro

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana pandangan Bapak mengenai pendidikan kenabian atau pendidikan profetik?	“Menurut pandangan saya, pendidikan profetik adalah pendidikan kenabian yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki akhlak manusia, penerapannya dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai keislaman, ketauhidan, dan mengajak manusia kepada kebaikan serta menyeru untuk meninggalkan segala bentuk keburukan, sehingga apabila diterapkan dalam ranah pendidikan, akan terbentuk siswa yang mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan”.
2.	Dalam menanamkan nilai-nilai profetik kepada siswa, apa yang Bapak persiapkan agar proses tersebut berjalan dengan maksimal?	“Persiapan yang dilakukan kalo dari saya sebagai guru agama adalah dengan menyiapkan RPP dan Silabus yang dikaitkan dengan pendidikan profetik mba. Di dalam RPP dan Silabus tersebut juga sebisa mungkin saya terapkan metode pengajaran yang sesuai dengan pendidikan profetik, sehingga penanaman nilai-nilai profetik kepada siswa itu tersampaikan dengan baik”.

3.	<p>Nilai-nilai pendidikan profetik apa saja yang telah Bapak terapkan pada mata pelajaran yang Bapak?</p>	<p>“Nilai-nilai profetik yang sejauh ini saya terapkan selama mengampu mata pelajaran SKI ini tertuang dalam tiga hal mba. Nilai humanisasi, saya terapkan dengan memperlakukan siswa dengan adil, dalam artian tidak membedakan mereka meskipun terlahir dari latar belakang yang berbeda dan selalu memberikan kesempatan yang sama, contohnya untuk bertanya, untuk menyampaikan pendapat, dan lain sebagainya. Nilai liberasi, saya terapkan dengan membebaskan mereka dari berbagai macam bentuk penindasan atau penjajahan, misalnya terkadang siswa itu cenderung malu untuk maju ke depan, nah siswa yang dijajah oleh rasa malu itu saya bimbing dan arahkan agar dapat menghilangkan dan mengganti rasa malunya dengan sikap percaya diri. Selanjutnya untuk nilai transendensi, dalam mata pelajaran SKI ini, tentunya kan ada berbagai macam cerita sejarah mengenai kebudayaan Islam mba, nah misalnya setelah pembelajaran selesai itu saya dengan siswa sama-sama mengambil ibrah terhadap pembelajaran atau kisah-kisah umat terdahulu sebagai muhasabah bagi kita untuk terus memperbaiki diri dan mendekati diri kepada Allah Swt., mereka juga saya tekankan untuk shalat tepat waktu, misalnya kalo dzuhur itu biar mereka segera ambil wudhu, gitu sih mba”.</p>
4.	<p>Bagaimana model pembelajaran atau metode yang Bapak terapkan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan profetik pada saat proses pembelajaran berlangsung?</p>	<p>“Untuk model atau metode pembelajaran, tentunya dengan memberikan teladan kepada mereka mba, saya berupaya selalu mencontohkan hal baik kepada mereka. Kemudian selain menggunakan metode ceramah, saya juga mempersilahkan siswa untuk berdiskusi atau berkelompok, sehingga siswa itu tidak hanya fokus ke saya saja, namun juga mampu berinteraksi dengan temannya</p>

		dan kemampuannya terasah menyelesaikan tugas yang diberikan”.
5.	Apa harapan Bapak terkait dengan implementasi nilai-nilai pendidikan profetik tersebut?	“Dengan adanya implementasi nilai-nilai pendidikan profetik ini, saya berharap siswa dapat memiliki ilmu untuk bekal kehidupan di masa mendatang dan memiliki karakter yang baik, sesuai yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.”
6.	Dalam proses evaluasi atau pengambilan nilai, aspek apa saja yang menjadi pertimbangan Bapak dalam menilai siswa?	“Proses evaluasi dalam mata pelajaran yang saya ampu dikelas berupa tes dan non tes mba. Untuk tes intelektual, itu biasanya berupa soal terkait materi. Untuk tes sikap, saya lihat keseharian para siswa di kelas atau diluar kelas itu bagaimana. Untuk tes keterampilan, saya lihat kemampuannya dikelas saat presentasi, berdiskusi, menyampaikan ide, bertanya, dan lain sebagainya. Di akhir semester itu kan ada penilaian di rapor, maka hasil keseluruhannya saya cantumkan agar orang tua mereka di rumah dapat melihat perkembangan anaknya di madrasah, jadi agar guru dan orang tua sama-sama tau”.
7.	Kendala apa saja yang Bapak alami dalam melakukan implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MTs. Syarif Hidayah Doro?	“Kendala yang muncul dalam implementasi pendidikan profetik ini adalah kurangnya koordinasi dengan orang tua siswa. Jika disini guru telah mengajarkan kebaikan (mengenai nilai moral), tapi orang tua siswa di rumah belum tentu mengajarkannya. Tidak bisa dipungkiri kadang sebagian orang tua mereka bekerja di luar rumah sehingga waktu bersama anak itu kurang, jadi antara pendidikan di madrasah dan di rumah itu tidak seimbang”.
8.	Dengan adanya kendala tersebut, menurut Bapak bagaimana solusi atau cara mengatasinya?	“Melalui pertemuan atau diskusi dengan orang tua siswa, terutama pada saat akhir semester atau waktu-waktu tertentu. Mereka diberi arahan dan diajak untuk bekerja sama dengan para guru disini untuk sama-sama memberi pendidikan keagamaan dan pembiasaan yang baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anak-anak. Contohnya, anak-

		anak kami beri buku pedoman siswa, disitu kan ada monitoring shalat yang di ceklis dan diberi paraf orang tua setiap harinya, maka kerja sama orang tua dan guru itu perlu agar anak selalu disiplin dan segala bentuk tingkah lakunya dapat terkontrol”.
--	--	---



TRANSKIP HASIL WAWANCARA

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK

KARAKTER SISWA DI MTs. SYARIF HIDAYAH DORO KABUPATEN

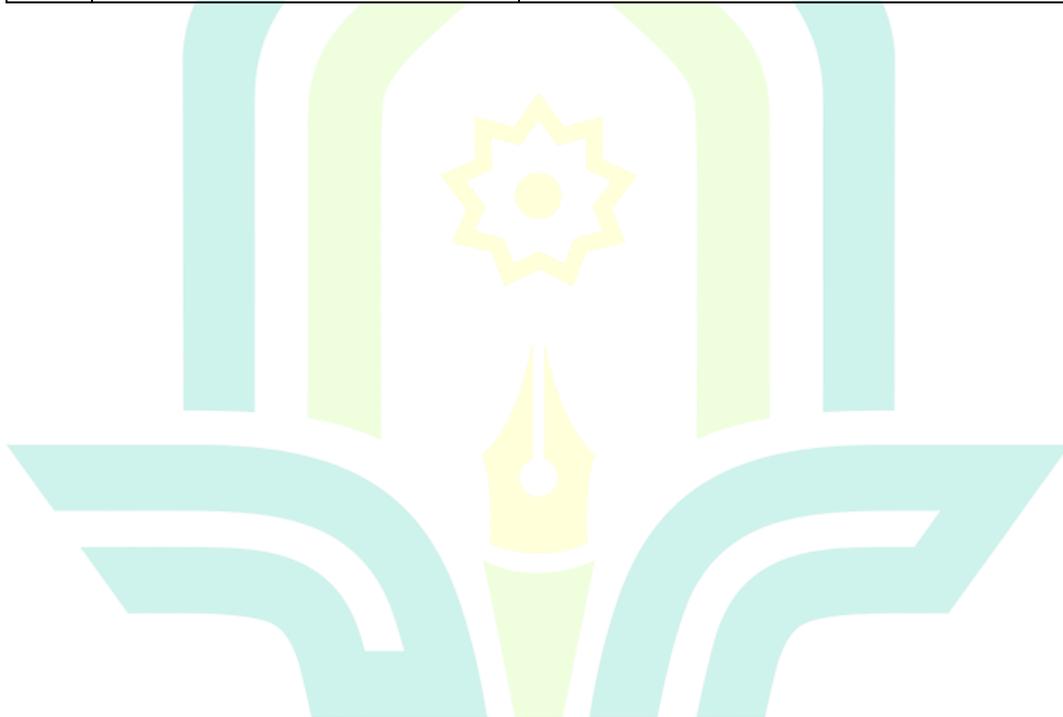
PEKALONGAN

(DENGAN SISWA)

Narasumber : Vera Zulianti
 Kelas : 9C
 Hari/Tanggal : Rabu, 15 Mei 2024
 Waktu : 09.45-10.30 WIB
 Tempat : Ruang BK MTs. Syarif Hidayah Doro

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah guru di MTs. Syarif Hidayah Doro memberikan penjelasan mengenai sifat-sifat Nabi Muhammad kepada siswa?	“Iya kak”
2.	Pada mata pelajaran apa? Oleh guru siapa?	“Mata pelajaran Akidah Akhlak, oleh bu Izah kak”.
3.	Apakah anda diinstruksikan untuk meneladani sifat-sifat tersebut?	“Iya kak, saya dan teman-teman beri instruksi untuk meneladani akhlak nabi, berbuat baik kepada diri sendiri, kepada sesama makhluk, dan kepada Allah Swt.”
4.	Apa saja pembiasaan atau kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di MTs. Syarif Hidayah Doro?	“Disini, kami dibiasakan untuk tadarus dan menghafal surat-surat pilihan kak, kaya Q.S. Yasin dan Q.S. Al Waqiah, terus doa bersama sebelum dan setelah KBM, shalat dzuhur istighosah, dan lain sebagainya”.
5.	Apakah pembiasaan atau kegiatan tersebut wajib dilaksanakan?	“Wajib dilakukan kak”.
6.	Apakah kalian merasa terbebani dengan adanya	“Tidak kak, malahan seru dan buat ngga bosan. Pembiasaannya kan banyak ya,

	pembiasaan atau kegiatan keagamaan tersebut?	apalagi kadang ada peringatan-peringatan hari besar Islam yang menarik”.
7.	Apa manfaat yang diperoleh melalui kegiatan atau pembiasaan tersebut? Apakah ada perubahan positif dalam karakter atau sifat anda sebagai hasilnya?	“Manfaatnya, saya merasa lebih tertantang, contohnya tertantang untuk menghafal banyak surat-surat al-Qur’an. Saya juga lebih bisa memperbaiki diri supaya lebih baik lagi kedepannya. Sifat saya juga sedikit-demi sedikit merasa terbaiki, biar saya menjadi pribadi yang akhlaknya baik”.
8.	Pendidikan karakter apa saja yang telah disampaikan atau diajarkan guru MTs. Syarif Hidayah Doro kepada anda?	“Karakter yang baik tentunya kak, contohnya karakter jujur. Kami kalo jajan itu di kantin kejujuran kak, jadi kami ambil jajan dan bayar sendiri, begitupun kalo ada kembalian ngambil sendiri. Intinya kejujuran saya dan teman-teman dilatih”.



TRANSKIP HASIL WAWANCARA

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK

KARAKTER SISWA DI MTs. SYARIF HIDAYAH DORO KABUPATEN

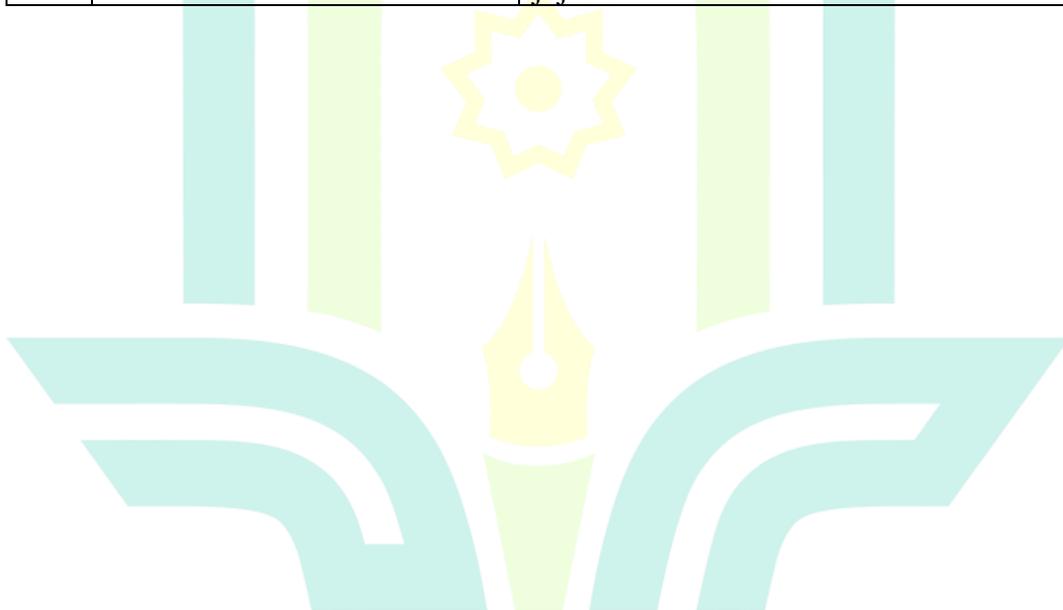
PEKALONGAN

(DENGAN SISWA)

Narasumber : Afida Salma Ramadhani
 Kelas : 8D
 Hari/Tanggal : Rabu, 15 Mei 2024
 Waktu : 09.45-10.30 WIB
 Tempat : Ruang Kepala Madrasah MTs. Syarif Hidayah Doro

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah guru di MTs. Syarif Hidayah Doro memberikan penjelasan mengenai sifat-sifat Nabi Muhammad kepada siswa?	“Iya kak, para guru memberikannya”.
2.	Pada mata pelajaran apa? Oleh guru siapa?	“Pada mata pelajaran SKI kak, oleh pak Subur”.
3.	Apakah anda diinstruksikan untuk meneladani sifat-sifat tersebut?	“Iya kak”.
4.	Apa saja pembiasaan atau kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di MTs. Syarif Hidayah Doro?	“Pembiasaannya berupa tahlil bersama setiap dua minggu sekali di hari senin kak, terus ada pembacaan Asma’ul Husna saat hendak pulang, ziarah dan tadarus setiap pagi kak. Disini, kami dibiasakan untuk tadarus Juz Amma kemudian menghafalnya”.
5.	Apakah pembiasaan atau kegiatan tersebut wajib dilaksanakan?	“Iya kak, wajib dilakukan. Saya dan teman-teman baik kelas 7, 8 maupun 9 diharuskan mengikuti berbagai kegiatan atau pembiasaan yang ada di madrasah.
6.	Apakah kalian merasa terbebani dengan adanya	Tidak kak, karena saya dan teman-teman sudah terbiasa dari kelas 7”.

	pembiasaan atau kegiatan keagamaan tersebut?	
7.	Apa manfaat yang diperoleh melalui kegiatan atau pembiasaan tersebut? Apakah ada perubahan positif dalam karakter atau sifat anda sebagai hasilnya?	“Melalui kegiatan dan pembiasaan tersebut, saya memperoleh manfaat diantaranya menjadi lebih disiplin, Para guru disini itu selalu mengajarkan kita untuk tidak melakukan perundungan, mengajak untuk memberikan kasih sayang kepada sesama, mengajarkan kejujuran, dan materi-materi yang baik. Jadi, saya merasa hari demi hari, karakter saya berkembang menjadi lebih baik”.
8.	Pendidikan karakter apa saja yang telah disampaikan atau diajarkan guru MTs. Syarif Hidayah Doro kepada anda?	“Yang disampaikan guru mengenai karakter positif kak, contohnya amanah, kalo ada sesuatu yang harus disampaikan kepada orang tua, ya saya sampaikan. Misalnya di buku pedoman harus ada paraf orang tua pada keterangan shalat, maka saya menaatinya dan berusaha jujur”.



TRANSKIP HASIL WAWANCARA

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK

KARAKTER SISWA DI MTs. SYARIF HIDAYAH DORO KABUPATEN

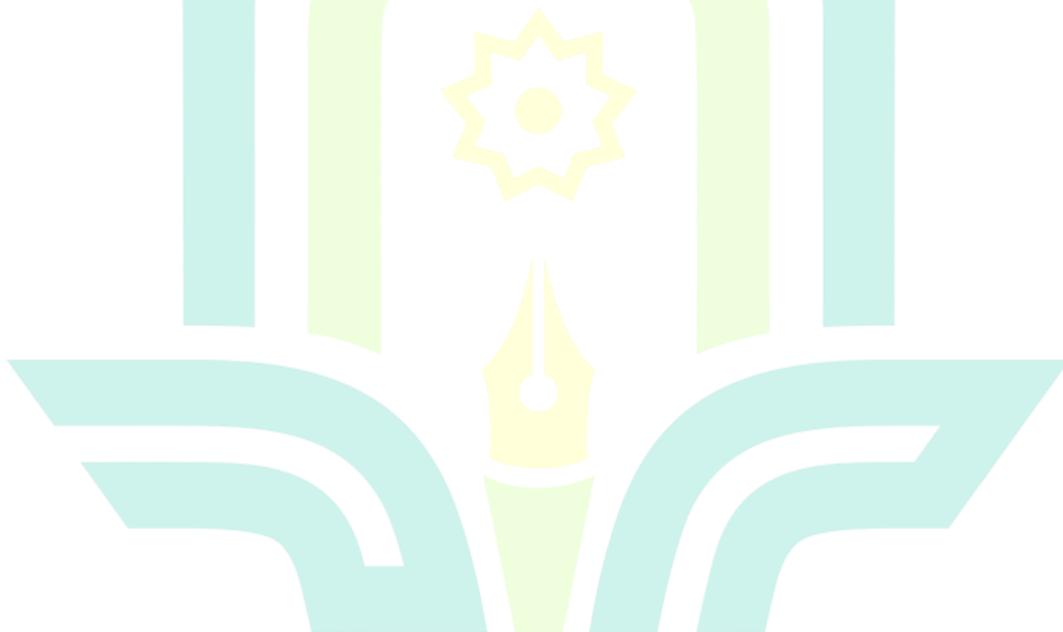
PEKALONGAN

(DENGAN SISWA)

Narasumber : Muhammad Reyhan
 Kelas : 7D
 Hari/Tanggal : Rabu, 15 Mei 2024
 Waktu : 09.45-10.30 WIB
 Tempat : Depan Aula MTs. Syarif Hidayah Doro

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah guru di MTs. Syarif Hidayah Doro memberikan penjelasan mengenai sifat-sifat Nabi Muhammad kepada siswa?	“Iya kak”.
2.	Pada mata pelajaran apa? Oleh guru siapa?	“SKI kak, oleh pak Subur. Soalnya kalo SKI itu kan sejarah yang awalnya nabi-nabi gitu ya kak, jadinya ada keteladanan-keteladanan nabi gitu”.
3.	Apakah anda diinstruksikan untuk meneladani sifat-sifat tersebut?	“Tentu kak, para guru selain memerintahkan kita mencontoh akhlak nabi juga memberi teladan, contohnya para guru juga melakukan shalat dzuhur berjamaah bareng kami, menyapa kami saat bertemu, berkata baik, sehingga saya sendiri juga terinspirasi oleh beliau-beliau”.
4.	Apa saja pembiasaan atau kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di MTs. Syarif Hidayah Doro?	“Kalo disini itu biasanya doa bersama untuk mengawali pembelajaran, terus ada tahlilan bareng-bareng, tahfidz Juz Amma, pelatihan khitobah, tilawah, dan lain-lain kak”.

5.	Apakah pembiasaan atau kegiatan tersebut wajib dilaksanakan?	“Wajib kak”.
6.	Apakah kalian merasa terbebani dengan adanya pembiasaan atau kegiatan keagamaan tersebut?	“Tidak kak”.
7.	Apa manfaat yang diperoleh melalui kegiatan atau pembiasaan tersebut? Apakah ada perubahan positif dalam karakter atau sifat anda sebagai hasilnya?	“Manfaatnya adalah ilmu saya bertambah, karakter saya juga lebih baik pastinya”.
8.	Pendidikan karakter apa saja yang telah disampaikan atau diajarkan guru MTs. Syarif Hidayah Doro kepada anda?	“Karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam kak, contohnya disuruh untuk rukun, toleransi, dan tidak pilih-pilih teman dan selalu mengingat Allah Swt. Pak guru ingin siswa disini tidak hanya cerdas saja namun juga mampu berakhlak baik”.



TRANSKIP HASIL OBSERVASI 1

Hari/Tanggal : Senin, Mei 2024

Waktu : 06.45 WIB-Selesai

Tempat : MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan

NO.	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)	Terdapat interaksi antara guru dan siswa berupa pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) saat pagi hari di depan pintu gerbang madrasah, ketika guru dan siswa bertemu di luar jam pelajaran, ketika mengawali dan mengakhiri KBM
2.	Kegiatan tahlil berjamaah di halaman madrasah	Proses tahlilan dilaksanakan oleh semua warga madrasah. Adapun imam tahlil adalah siswa
3.	Tadarus Juz Amma dan menghafalnya, dilanjutkan dengan doa bersama	Setelah guru masuk kelas dan mengucapkan salam, KBM diawali dengan kegiatan tadarus Juz Amma dan menghafalnya, dilanjutkan dengan doa bersama
4.	Guru memberikan teladan dengan memakai pakaian yang bersih dan sopan	Siswa juga meneladani guru dengan memakai seragam sesuai jadwalnya, bersih, dan sopan.
7.	Pembacaan Asma'ul Husna dan doa bersama	Kegiatan akhir KBM di dalam kelas diakhiri dengan pembacaan Asma'ul Husna dan doa bersama.

TRANSKIP HASIL OBSERVASI 2

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Mei 2024

Waktu : 06.45 WIB-Selesai

Tempat : MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan

NO.	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	KBM di kelas pada mata pelajaran Akidah Akhlak	Guru memberikan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa seperti sikap saling menghargai, menghormati, dan menebar cinta kasih terhadap sesama. Selain itu, guru juga membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu mengontrol diri sehingga tidak terjerumus pada perilaku-perilaku negatif.
2.	Kantin kejujuran	Saat istirahat, siswa diperkenankan untuk membeli makanan atau minuman di kantin kejujuran. Mereka melakukan transaksi pembayaran secara mandiri dengan menerapkan sikap jujur.
3.	Adzan Shalat Dzuhur	Dilakukan oleh siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
4.	Shalat Dzuhur berjamaah	Diikuti oleh guru dan siswa yang terbagi menjadi dua gelombang, gelombang pertama untuk jama'ah laki-laki dan gelombang kedua untuk jama'ah perempuan
4.	Sosialisasi melalui media cetak dan komunikasi secara langsung mengenai “ <i>Stop Bullying</i> ”	Adanya pemasangan media cetak seperti poster yang ditempel pada setiap kelas dengan pesan-pesan positif dapat disampaikan tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menghindari sikap diskriminatif, dapat memberikan dampak visual yang kuat. Komunikasi yang dilakukan secara langsung dalam pembelajaran juga bermanfaat dalam mencegah aksi <i>bullying</i> di kalangan siswa dan membangun komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN <small>Jalan Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161 www.fis.uinqsudur.ac.id email: ftk@uinqsudur.ac.id</small>	
	Nomor : B-828/Un.27/J.II.1/05/2024 Sifat : Biasa Lampiran : - Hal : Izin Penelitian	13 Mei 2024
Yth Kepala MTs. Syarif Hidayah Doro Kab. Pekalongan di tempat		
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
Diberitahukan dengan hormat bahwa:		
Nama : Dewi Ainia Mufiatun Nafisah NIM : 2120025 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan		
Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTs. SYARIF HIDAYAH DORO KAB. PEKALONGAN"		
Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.		
Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.		
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
a.n.Dekan		
Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:		
		
Dr. Ahmad Ta'rifin, M.A. NIP. 197510202005011002 Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam		

Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

	<p>LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU CABANG KAB. PEKALONGAN MADRASAH TSANAWIYAH SYARIF HIDAYAH “ MTs SYARIF HIDAYAH ” Terakreditasi A DORO KABUPATEN PEKALONGAN</p> <p><i>Alamat : Jl. Raya Doro – Jolotigo – Pekalongan 51191 Telp. (0285) 4484148 email : mts_SyarifHidayah_doro@yahoo.co.id</i></p>
<u>SURAT – KETERANGAN</u>	
Nomor : 043/SK/VI/2024	
Yang bertanda tangan dibawah ini :	
N a m a	: Wanzali, S.Ag
NIP	: 197211232007101001
Jabatan	: Kepala Madrasah
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :	
Nama	: DEWI AINIA MUFIATUN NAFISAH
NIM	: 2120025
Jurusan/Falkutas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Telah selesai mengadakan survey / penelitian di MTs Syarif Hidayah Doro sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan .	
Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.	
Di berikan di : Doro Pada tanggal : 8 Juni 2024 Kepala	
	
Wanzali, S.Ag NIP. 197211232007101001	

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak Wanzali, S. Ag. selaku kepala Madrasah



Wawancara dengan Bapak Munzilin, S. Ag. selaku kepala Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Ibu Dra. Nur Izah selaku guru Akidah Aklak



Wawancara dengan Bapak Subur Mukti Wibowo, S. Pd. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam



Wawancara dengan Muhammad Reyhan kelas 7D



Wawancara dengan Afida Salma Ramadhani kelas 9C



Wawancara dengan Vera Zulianti siswa kelas 9C



Kantin Kejujuran Siswa



Pemmbiasaan Membaca dan Menghafal Juz Amma



Kegiatan 5 S (Senyum, Salam. Sapa. Sopan dan Santun)



Sosialisasi *Stop Bullying* atau Perundungan di Setiap Kelas



Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah



Suasana KBM Akidah Akhlak



Kegiatan Tahlil Berjamaah



Suasana di MTs. Syarif Hidayah Doro Kabupaten Pekalongan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. IDENTITAS DIRI**

Nama : Dewi Ainia Mufiatun Nafisah
NIM : 2120025
Tempat Tanggal Lahir : Pekalongan, 27 Juli 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Ds. Banjarsari, Kec. Talun, Kab. Pekalongan

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2006-2008 : TK Kartini Banjarsari
2. 2008-2014 : SD Negeri 1 Banjarsari
3. 2014-2017 : MTs. Syarif Hidayah Doro
4. 2017-2020 : SMK Negeri 1 Karangdadap
5. 2020-2024 : UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

C. RIWAYAT ORGANISASI

1. 2022 : Bendahara II UKM LPTQ
2. 2022-2023 : Departemen Kaderisasi PMII RTIK
3. 2023 : Departemen Eksternal DEMA FTIK
4. 2022-2024 : Ketua PR IPPNU Banjarsari
5. 2022-2024 : Departemen Kaderisasi PAC IPPNU Kec. Talun

D. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ibu : Barokah
Nama Ayah : Asrori
Alamat : Ds. Banjarsari, Kec. Talun, Kab. Pekalongan

Pekalongan, 20 Mei 2024

Yang Menyatakan



DEWI AINIA MUFIATUN NAFISAH
NIM.2120025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dewi Ainia Mufiatun Nafisah
NIM : 2120025
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : dewiainia11@gmail.com
No. Hp : +62 857-2609-3493

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA I MTs. SYARIF HIDAYAH DORO
KABUPATEN PEKALONGAN**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 29 Juli 2024

(Dewi Ainia Mufiatun Nafisah)